



Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara

Volume 2, No. 1, Juli 2016

ISSN: 2460-6324

Intensitas Penggunaan Surat Kabar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V
Arief Rahman Hakim

Analisis Pengaruh Kelompok Sosial Dan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Anak
(Studi Kasus Pada Siswa SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang)
Chandy Febyanto

Analisis Kesesuaian Instrumen Penilaian IPS Pada Buku Guru Kelas V Tema “Sejarah Peradaban Bangsa Indonesia”
Dengan Kompetensi Dan Prinsip Penilaian IPS SD Kurikulum 2013
Karimatus Saidah

Penggunaan Intelligent Mind Mapping Untuk Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar IPA
Siswa Kelas V Di SDN Purwantoro 3 Kecamatan Blimbing Kota Malang
Praharisti Kurniasari

Analisis Ketidaktepatan Penggunaan Bahasa Jawa Krama Alus Mahasiswa PGSD
Angkatan 2012 UN PGRI Kediri Dalam Mata Kuliah Bahasa Daerah
Rian Damariswara

Fenomena Perilaku Agresi Anak Yang Mengalami Kekerasan Dalam Keluarga
(Studi Pada Siswa Kelas 2 Mi Islamiah Rogojampi Banyuwangi)
Rima Trianingsih

Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa
Pada Materi Satuan Luas Dengan Alat Peraga Spektrum Satuan
(Studi Kelas V di SDN Betet 3 Kec. Pesantren Kota Kediri)
Samidi

Penerapan Teori Piaget Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa PGSD UNP Kediri
Pada Mata Kuliah Pendidikan Matematika Materi Kubus Dan Balok
Wahid Ibnu Zaman & Abdul Aziz Hunaifi

Diterbitkan oleh :

Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Jalan KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri

Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara (JPDN)

Wahana publikasi karya tulis ilmiah di bidang pendidikan sekolah dasar

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

Ketua Penyunting : Erwin Putera Permana, M.Pd.

Penyunting Pelaksana : Kukuh Andri Aka, M.Pd.
Abdul Aziz Hunaifi, S.S., M.A.
Alfi Laila, S.Pdi., M.Pd.
Novi Nitya Santi, S.Pd., M.Psi.
Karimatus Saidah, M.Pd.
Wahid Ibnu Zaman, M.Pd.
Rian Damariswara, M.Pd.
Ita Kurnia, M.Pd.

Mitra Bestari : Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd. (Universitas Negeri Malang)
Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.Pd. (Universitas Negeri Malang)
Dr. Sriyanto, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Purwokerto)

Layout/Desain Grafis : Saifur Rochman, S.Kom.

Tata Usaha : Supatmiasih, S.Pd.

Alamat : Jl. K.H. Achmad Dahlan No.76 Mojoroto - Kota Kediri
Kampus 1 Universitas Nusantara PGRI, Kediri 64112
Telp. (0354) 771576, Fax. 771503 Kediri
Website: ojs.unpkediri.ac.id.
E-mail: jurnal_jpdn@unpkediri.ac.id

Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara (JPDN) ini memuat hasil-hasil penelitian dan kajian ilmiah dari dosen, guru, praktisi, pemerhati pendidikan sekolah dasar dari berbagai perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan di Indonesia. Sebagaimana dimaksudkan sebagai wahana publikasi karya tulis ilmiah di bidang pendidikan sekolah dasar

Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara (JPDN)

Wahana publikasi karya tulis ilmiah di bidang pendidikan sekolah dasar

ISSN: 2460 - 6324 Volume 2 Nomor 1, Halaman 1 – 97, Juli 2016

DAFTAR ISI

No	Isi	Halaman
1.	Intensitas Penggunaan Surat Kabar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V..... Arief Rahman Hakim (UNIKAMA)	1-9
2.	Analisis Pengaruh Kelompok Sosial Dan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Anak (Studi Kasus Pada Siswa SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang)..... Chandy Febyanto (SDN Wonokerso 01 Kab. Malang)	10-20
3.	Analisis Kesesuaian Instrumen Penilaian IPS Pada Buku Guru Kelas V Tema “Sejarah Peradaban Bangsa Indonesia” Dengan Kompetensi Dan Prinsip Penilaian IPS SD Kurikulum 2013..... Karimatus Saidah (UN PGRI Kediri)	21-31
4.	Penggunaan <i>Intelligent Mind Mapping</i> Untuk Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di SDN Purwantoro 3 Kecamatan Blimbing Kota Malang..... Praharisti Kurniasari (IKIP Budi Utomo Malang)	32-49
5.	Analisis Ketidaktepatan Penggunaan Bahasa Jawa Krama Alus Mahasiswa PGSD Angkatan 2012 UN PGRI Kediri Dalam Mata Kuliah Bahasa Daerah..... Rian Damariswara (UN PGRI Kediri)	50-64
6.	Fenomena Perilaku Agresi Anak Yang Mengalami Kekerasan Dalam Keluarga (Studi Pada Siswa Kelas 2 Mi Islamiah Rogojampi Banyuwangi)..... Rima Trianingsih (IAI IBRAHIMY Genteng Banyuwangi)	65-80
7.	Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Satuan Luas Dengan Alat Peraga Spektrum Satuan (Studi Kelas V di SDN Betet 3 Kec. Pesantren Kota Kediri)..... Samidi (SDN Betet 3 Kec. Pesantren Kota Kediri)	81-91
8.	Penerapan Teori Piaget Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa PGSD UNP Kediri Pada Mata Kuliah Pendidikan Matematika Materi Kubus Dan Balok..... Wahid Ibnu Zaman & Abdul Aziz Hunaifi (UN PGRI Kediri)	92-97

INTENSITAS PENGGUNAAN SURAT KABAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V

Arief Rahman Hakim

ariefracman@unikama.ac.id

Universitas Kanjuruhan

Abstract: The observations indicate that the level of reading comprehension grade students of SDN 01 Putat Kidul Gondanglegi District Malang Regency still low. This study aimed to describe the use of newspapers in improving students' reading comprehension class V SDN Putat Kidul 01 Gondanglegi and describing the use of learning resources newspapers in improving students' reading comprehension class V SDN Putat Kidul 01 Gondanglegi. This type of research is a classroom action research, while the data analysis in this study uses three ways, namely, data reduction, exposure data, and inference data. Subjects were students of class V SDN Putat Kidul 01 Gondanglegi District Malang Regency with the number of 23 students. The results showed that students' reading comprehension with the intensity of use of the newspaper as a learning resource in class V SDN Putat Kidul Gondanglegi District 01 has increased from an average value of 79 in the first cycle and 87 in the second cycle. Completeness of classical study in the first cycle is 70% and at the end of the second cycle was 100%.

Keywords: reading comprehension ability, intensity of use of newspapers

Abstrak: Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Putat Kidul 01 Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan penggunaan surat kabar dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Putat Kidul 01 Gondanglegi dan mendiskripsikan penggunaan sumber belajar surat kabar dalam meningkatkan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Putat Kidul 01 Gondanglegi. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga cara, yaitu reduksi data, paparan data, dan penyimpulan data. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Putat Kidul 01 Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang dengan jumlah 23 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa dengan intensitas menggunakan surat kabar sebagai sumber belajar di kelas V SDN Putat Kidul 01 Kecamatan Gondanglegi mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 79 pada siklus I dan 87 pada siklus II. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I adalah 70 % dan pada akhir siklus II adalah 100%.

Kata Kunci: Kemampuan membaca pemahaman, intensitas penggunaan surat kabar

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Dengan berbahasa, peserta didik dapat mengemukakan gagasan dan perasaan, serta berpartisipasi dalam masyarakat.

Salah satu bidang pengajaran bahasa di SD yang memegang peranan penting adalah pembelajaran membaca. Kemampuan membaca menjadi dasar utama tidak saja bagi pengajar bahasa, tetapi juga bagi pengajar yang lain. Membaca juga merupakan salah satu fungsi yang sangat penting dalam hidup dan dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada proses membaca. Tanpa kemampuan membaca yang memadai, siswa SD sulit untuk menguasai bidang studi yang lain dengan baik, tetapi kemampuan ini tidak diperoleh secara alamiah, melainkan melalui proses pembelajaran yang sebagian merupakan tanggung jawab guru.

Ketrampilan membaca tidak akan datang dengan sendirinya, melainkan melalui praktik atau latihan yang teratur atau intens. Untuk meningkatkan ketrampilan membaca tersebut para pendidik harus bisa menerapkan model atau strategi yang tepat serta menggunakan media pembelajaran yang menarik.

Bacaan pada surat kabar dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Di dalam surat kabar, terdapat banyak variasi baik desain maupun pengorganisasian kata serta karangannya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nurhadi (dalam Shinta 2011:12) menyatakan beberapa kelebihan surat kabar dibandingkan dengan bacaan lainnya yaitu: (1) bacaan berisi informasi dalam bentuk teks dan gambar, (2) luwes penggunaannya (orang dapat membaca surat kabar sambil bersantai), (3) tahan lama disimpan dan diturunkan ke generasi selanjutnya (ada naskah yang umurnya hingga ratusan tahun). Melalui surat kabar, siswa juga bisa belajar menulis artikel, gagasan, atau opini tentang masalah-masalah yang aktual, dan siswa bisa memperkaya perbendaharaan pengetahuan baik masalah-masalah lokal, regional, maupun internasional.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Putat Kidul 01 masih rendah. Hal ini dapat di lihat dari hasil penilaian membaca yang dilaksanakan oleh guru selama kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa belum mampu menjawab pertanyaan tanpa penjelasan terlebih dahulu dari guru, aktivitas pembelajaran berpusat pada guru dan guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Sedangkan media pembelajaran yang dipakai hanya terpaku dari bacaan yang tersedia pada buku pelajaran atau buku paket.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti ingin mengadakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V baik secara klasikal maupun individual dengan menggunakan surat kabar sebagai sumber belajar. Hal ini perlu dilakukan agar siswa mempunyai ketrampilan

membaca pemahaman isi bacaan secara optimal dan tuntas dalam belajar semua mata pelajaran, khususnya bahasa Indonesia. Diharapkan dengan menggunakan sumber belajar surat kabar tersebut dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih aktif, semangat membaca meningkat dan hasil belajar siswa tentang membaca pemahaman meningkat.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendiskripsikan penggunaan surat kabar dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Putat Kidul 01 Gondanglegi
- 2) Mendiskripsikan penggunaan sumber belajar surat kabar dalam meningkatkan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Putat Kidul 01 Gondanglegi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia SD

Pada dasarnya pembelajaran Bahasa Indonesia baik di SD, SMP, SMA, atau perguruan tinggi adalah sama. Yaitu mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi empat aspek diantaranya menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Kemendiknas, 2006:113).

Keempat ketrampilan berbahasa tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu, ketrampilan bersifat menerima (reseptif) yang meliputi ketrampilan mendengarkan atau menyimak dan ketrampilan membaca, ketrampilan yang bersifat mengungkap (produktif) yang meliputi ketrampilan berbicara dan ketrampilan menulis. Mendengarkan atau menyimak dan ketrampilan menulis sudah didapat anak sejak berada di lingkungan rumah. Sedangkan ketrampilan membaca dan ketrampilan menulis bagi sebagian orang baru didapat sejak memasuki lingkungan sekolah.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain. (a) berkomunikasi secara aktif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan; (b) menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan dalam bahasa Negara; (c) memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (d) menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial; (e) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan; dan (f) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Hakikat Membaca Pemahaman

Rubin (dalam Suyat, 2010:13), menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Pendapat ini memandang bahwa dalam membaca pemahaman secara simultan terjadi konsentrasi dua

arah dalam pikiran membaca dalam melakukan aktivitas membaca, pembaca secara aktif merespon mengungkapkan bunyi tulisan dan bahasa yang digunakan oleh penulis. Untuk itu, pembaca dituntut untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalam teks, yakni makna yang ingin disampaikan oleh penulis.

Tujuan membaca pemahaman adalah memperoleh pemahaman. Menurut Somadaya (2009:20), seorang dikatakan memahmai bacaan/teks secara menyeluruh apabila memiliki (1) kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan oleh penulis; (2) kemampuan menangkap makna tersurat dan tersirat; (3) kemampuan membuat simpulan. Semua aspek-aspek tersebut dapat dimiliki oleh seorang yang telah memiliki kemampuan tingkat tinggi. Namun, tingkat pemahamannya tentu saja terbatas. Artinya, mereka belum dapat menangkap maksud persis sama dengan yang dimaksud penulis.

Taksonomi Barret berpendapat bahwa aspek dalam membaca pemahaman meliputi (a) pemahaman tersurat (komperhensif literal); (b) reorganisasi; (c) pemahaman tersirat (komperhensif inferensial); dan (e) apresiasi.

a) Pemahaman Tersurat (Komperhensif Literal)

Pada tahap pemahaman literal, fokus pendidik adalah untuk membantu peserta didik agar trampil memahami ide atau informasi yang dengan jelas tersurat di dalam bacaan/wacana. Pendidik dapat mengembangkan ketrampilan pemahaman pada tingkat ini dari tugas-tugas atau pertanyaan-pertanyaan yang mudah sampai yang kompleks. Tugas-tugas atau pertanyaan-pertanyaan yang mudah dapat berupa tugas atau pertanyaan untuk mengenal dan mengingat fakta atau kejadian tunggal, sedangkan yang lebih kompleks berupa tugas atau pertanyaan untuk mengenal dan mengingat serentetan fakta atau kejadian kronologis yang tersurat di dalam bacaan/wacana.

b) Pengorganisasian

Pada tahap ini target kita adalah membantu anak-anak untuk mampu melakukan analisis, sintesis, dan menyusun ide atau informasi yang secara tersurat dinyatakan di dalam bacaan/wacana. Untuk menyampaikan pemahaman mengenai makna bacaan/wacana, anak-anak dapat kita arahkan untuk melakukan parafrase ulang atau menterjemahkan pernyataan pengarang.

c) Pemahaman Tersirat (Komperhensif Inferensial)

Pada tahap ini, fokus kita adalah membantu anak-anak kita untuk mampu membuat kesimpulan lebih dari pemahaman makna tersurat dengan proses berpikir baik divergen dan konvergen dengan menggunakan intuisi dan imajinasi anak.

d) Evaluasi

Fokus kita adalah membantu anak-anak untuk mampu membuat penilaian atau pendapat tentang isi bacaan/wacana dengan melakukan perbandingan ide-ide dan informasi di dalam bacaan/wacana dan dengan menggunakan pengalaman, pengetahuan, cerita, dan nilai-nilai yang dimiliki anak-anak sendiri atau dengan menggunakan sumber-sumber lain.

e) Apresiasi

Pada tahap ini, fokus kita adalah membantu anak-anak untuk mampu melakukan apresiasi terhadap maksud penulis dalam bacaan/wacana dengan apresiasi secara emosi, sensitif, terhadap estetika dan memberikan reaksi terhadap nilai-nilai bacaan/wacana dalam elemen psikologis dan artistik. Apresiasi termasuk baik pengetahuan tentang respon emosional terhadap teknik pengungkapan bacaan/wacana, bentuk, gaya, dan struktur pengungkapan.

Hakikat Surat Kabar

Surat kabar merupakan bahan bacaan yang efektif dalam pembelajaran membaca. Rahim (2007:96) surat kabar merupakan sumber bahan bacaan tambahan yang memungkinkan guru membawa komunitas bahasa ke dalam kelas. Gaya bahasa dan organisasi tulisan surat kabar berbeda dengan buku atau majalah. Melalui surat kabar siswa bisa mengetahui peristiwa yang terjadi hari ini

Pemberitahuan di surat kabar berkembang secara dinamis sesuai dengan dinamika masyarakatnya. Nilai aktual pemberitahuan di surat kabar itulah yang harus dimanfaatkan untuk menunjang stagnasi isi materi. Untuk tercapainya tujuan pengajaran tidak harus dilihat dari kemahalan media, yang sederhana juga bisa mencapainya, asalkan guru pandai menggunakannya. Maka guru yang pandai menggunakan media adalah guru yang bisa memanipulasi media sebagai sumber belajar dan sebagai penyalur informasi dari bahan yang disampaikan kepada siswa dan proses belajar mengajar (Djamarah dalam Suyat, 2010:25).

Pemanfaatan media surat kabar dapat membantu siswa dalam memahami bacaan materi pelajaran serta mempermudah peningkatan informasi dan pengetahuan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Edgar (dalam Shinta, 2011:22) tentang manfaat media pembelajaran yaitu (1) perhatian siswa terhadap materi pelajaran akan lebih tinggi; (2) siswa mendapat pengalaman konkrit; (3) mendorong siswa untuk berani bekerja secara mandiri; (4) hasil yang di peroleh atau dipelajari siswa sulit dilupakan.

METODE PENELITIAN

Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN Putat Kidul 01 Gondanglegi tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah 23 siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Rancangan penelitian yang digunakan adalah PTK yang meliputi empat tahap yaitu: 1) planning, 2) acting 3) observing, 4) reflecting dan 4) revise plan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data intensitas penggunaan surat kabar untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman; hasil belajar siswa setelah pembelajaran membaca pemahaman dengan intensitas penggunaan surat kabar. Adapun instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data ini adalah lembar pengamatan penyusunan RPP dan tindakan guru dengan guru dan RPP sebagai sumber. Data aktivitas siswa diperoleh dengan

menggunakan instrumen lembar pengamatan aktivitas siswa dengan siswa sebagai sumber. Dan instrumen soal tes digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca pemahaman di SDN Putat Kidul 01 Kecamatan Gondanglegi yang masih menggunakan cara lama. Pembelajaran yang terpusat pada guru menyebabkan kurangnya peran aktif siswa dalam menentukan bahan bacaan yang digunakan dalam membaca pemahaman menyebabkan semangat siswa untuk membaca rendah. Oleh karena itu hasil belajar siswa mengenai pemahaman bacaan, menceritakan kembali isi bacaan, dan menyimpulkan isi bacaan masih rendah.

Menurut Somadoyo (2009:20) seseorang dikatakan memahami bacaan/teks secara menyeluruh apabila memiliki (1) kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan oleh penulis; (2) kemampuan menangkap makna tersurat dan tersirat; dan (3) kemampuan membuat simpulan. Ketiga kemampuan di atas masih belum terlihat pada saat guru melakukan tindakan pra tindakan yang belum menggunakan sumber belajar surat kabar. Hal ini terlihat pada waktu melakukan tes, hanya ada 6 siswa dari 23 atau 26 % yang mendapatkan nilai di atas KKM yang ditetapkan sekolah.

Selain penilaian hasil, penilaian proses yang dilakukan guru juga kurang. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya keberanian siswa untuk membacakan hasil pekerjaannya dengan inisiatif sendiri di depan kelas kecuali kalau sudah ditunjuk oleh guru. Dalam mengutarakan pendapatnya dalam menanggapi jawaban temanya yang dibacakan di depan kelas. Selain itu pada waktu pembelajaran berlangsung banyak terlihat wajah siswa murung dan kurang ceria, beda sekali ketika bel jam belajar berbunyi tanda jam belajar berakhir ada beberapa siswa yang spontan berteriak kegirangan dan cepat keluar kelas.

Penerapan intensitas penggunaan surat kabar sebagai sumber belajar dalam membaca pemahaman dalam siklus I dan II tampak dalam pembelajaran yang dilakukan dengan siswa secara aktif memilih bahan bacaan dari surat kabar nasional yang akan digunakan dalam pembelajaran. Diharapkan dengan memilih sendiri bahan bacaan, antusias siswa untuk mengetahui isi bacaan dan tanggung jawab siswa terhadap tugas akan meningkat. Akhirnya akan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dan menjawab semua pertanyaan berkaitan dengan isi bacaan tersebut.

Dengan intensitas penggunaan surat kabar sebagai sumber belajar selain menekankan pada hasil akhir juga menekankan pada aktivitas belajar siswa, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Dalam pembelajaran ini guru tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan sumber bacaan tetapi dibatasi, yaitu bacaan yang tidak mengandung sarak, kekerasan ataupun pornografi, supaya kegiatan siswa lebih terfokus.

Pada tindakan siklus I dan II guru telah menggunakan surat kabar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran. Pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus I guru masih mengalami kesulitan dan kebingungan untuk mengelola siswa, hal ini dikarenakan guru belum terbiasa. Namun pada siklus II guru sudah dapat melaksanakan pembelajaran dengan optimal. Dengan demikian orientasi pembelajaran sudah berpusat pada siswa.

Pada setiap pembelajaran baik pada siklus I maupun siklus II, guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun dalam RPP. Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh gambaran umum bahwa dengan intensitas menggunakan surat kabar sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa yang mengalami peningkatan dari pra tindakan sampai dengan siklus II.

Berdasarkan dari hasil pra tindakan dapat diketahui bahwa hampir semua siswa masih belum tuntas dalam belajarnya. Ketuntasan belajar klasikal hanya 26 %, padahal standar yang ditetapkan 75 %. Berdasarkan data siklus I hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Nilai rata-rata 79 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 70%. Pada pembelajaran siklus I terdapat 7 siswa yang belum mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan pada pembelajaran siklus II hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari pembelajaran siklus I. Nilai rata-rata kelas adalah 87 dan ketuntasan belajar klasikalnya 100%. Pada akhir pembelajaran siklus II semua siswa sudah mencapai ketuntasan secara individual. Hal itu tercapai karena keseringan siswa SDN Putat Kidul 01 Gondanglegi dalam membaca surat kabar khususnya rubrik berita yang telah dibiasakan oleh guru. Sehingga dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pratindakan ke siklus I dan siklus II. Ketuntasan belajar klasikal pada pra tindakan adalah 26%, pada akhir siklus I adalah 70%, dan pada akhir siklus II adalah 100%.

Ketuntasan belajar klasikal yang mencapai 100% pada siklus II, tidak lepas dari peran serta guru bidang studi yang mampu berkolaborasi dengan peneliti untuk turut serta membantu agar siswa mencapai ketuntasan dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Hal ini menunjukkan bahwa surat kabar memiliki kelebihan, jika dimanfaatkan dalam pembelajaran, karena siswa akan lebih memiliki pengetahuan yang aktual. Selain itu, siswa juga mempunyai sikap lebih terbuka, jujur mengakui kebenaran, berpikir kritis, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Putat Kidul 01 Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang, sebelum menggunakan surat kabar sebagai sumber belajar masih rendah. Hal ini dapat terlihat siswa masih sulit untuk menemukan

ide pokok atau gagasan utama, menceritakan kembali isi bacaan dan menyimpulkan isi bacaan.

Intensitas penggunaan surat kabar sebagai sumber belajar membaca pemahaman di SDN Putat Kidul 01 telah dilaksanakan dengan baik. Pada penerapannya keaktifan siswa pada siklus I mengalami peningkatan menjadi lebih aktif di siklus II. Kemampuan membaca pemahaman siswa secara menyeluruh juga mengalami peningkatan, hal itu terlihat dalam hal menceritakan kembali, menyimpulkan isi bacaan, dan mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan dengan baik.

Melalui intensitas penggunaan surat kabar sebagai sumber belajar Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Putat Kidul 01 Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang dengan presentase siklus I 70 % siklus II 100%.

Adapun langkah-langkah intensitas penggunaan media surat kabar dalam membaca pemahaman yang akan diterapkan pada penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut : (a) siswa memperhatikan penjelasan guru, (b) guru memilih salah satu bacaan untuk dijadikan sebagai sumber belajar dalam kelas, (c) siswa membaca dengan cermat bacaan, (d) guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang jelas, singkat, dan relevan dengan bacaan, (e) siswa membentuk kelompok, (f) siswa mengambil surat kabar yang sudah disediakan guru, (g) siswa memilih salah satu judul berita, (h) siswa membuat kliping dari bacaan yang dipilih tersebut, (i) siswa membaca sepintas bacaan dari kliping tersebut dan menceritakan kepada teman sekelompoknya, (j) menemukan kalimat pokok dari tiap paragraf, (k) siswa menceritakan kembali, menyimpulkan, dan menjelaskan sebab akibat dari bacaan, (l) beberapa siswa membacakan hasil pekerjaannya sedangkan teman-teman yang lain menanggapi, (m) guru memberikan tindak lanjut untuk membantu membiasakan siswa agar intens dalam membaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharjo. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta. Bumi Aksara.
- Rahim, Farida. 2007. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. Padang. Bumi Aksara.
- Shinta, Lia. 2011. Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Surat Kabar pada Siswa Kelas V SDN Bareng 3 Kota Malang. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Somadayo, Samsu. 2009. Penerapan Teknik Skimming dan Scanning untuk Meningkatkan Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Salerejo I Ternate. Tesis tidak di terbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suja'i. 2009. Pendalaman Materi Bahasa Indonesia Aspek Membaca. Modul tidak diterbitkan. Jakarta.

Arief Rahman Hakim, Intensitas Penggunaan Surat Kabar...

Suyat. 2010. Penggunaan Surat Kabar dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek membaca. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.

ANALISIS PENGARUH KELOMPOK SOSIAL DAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK (STUDI KASUS PADA SISWA SDN WONOKERSO 01 KABUPATEN MALANG)

Chandy Febyanto

chandy.febyanto@gmail.com

SDN Wonokerso 01

Kabupaten Malang

Abstract: Some of the famous psychologist explains the social development of the child. Psychosocial theory from Erick h. Erikson is one of them. Psychosocial theory explains that the development of a child is never separated from the social environment. Social environment the child is the family and social groups. Some years, there are some cases of concern about family and social groups involving children. For example, the case of child abandonment in Cibubur and cases of elementary school child who hurt his friend until death. This research will focus on discussing The Analysis of the Influence of Social Groups and Family on the Development of Child Psychosocial (A Case Study on Students SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang). Based on the results of the study, it was concluded that only the group polarization that psychosocial development influence on children. Socio-economic status does not affect the development of child psychosocial because the child is still able to develop her. Wholeness of the family also have no effect. Over protective mom is one of the things that affects child can't do activities that she liked. The status of a child also has no effect. Child is also earned recognition as a good girl, thats build a positive attitude to the development of child psychosocial.

Keywords: social groups , family, child psychosocial

Abstrak: Beberapa psikolog ternama menjelaskan tentang perkembangan sosial anak, di antaranya adalah teori psikososial Erick H. Erikson. Teori psikososial menjelaskan bahwa perkembangan seorang anak tidak pernah lepas dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial anak yang dimaksud adalah keluarga dan kelompok sosial. Beberapa tahun ini, terdapat beberapa kasus yang memprihatinkan berkaitan dengan keluarga maupun kelompok sosial yang melibatkan anak. Misalnya kasus penelantaran anak di Cibubur dan kasus anak SD yang menyakiti temannya hingga meninggal dunia. Penelitian ini akan fokus membahas tentang Analisis Pengaruh Kelompok Sosial dan Keluarga terhadap Perkembangan Psikososial Anak (Studi Kasus Pada Siswa SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang). Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa hanya polarisasi kelompok saja yang berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak. Status sosio-ekonomi tidak mempengaruhi perkembangan psikososial anak karena anak masih tetap bisa mengembangkan dirinya. Keutuhan keluarga juga tidak berpengaruh. Sikap ibu yang over protektif merupakan salah satunya hal yang mempengaruhi anak yaitu anak tidak dapat

melakukan aktivitas yang dia sukai. Status sebagai anak tunggal juga tidak berpengaruh. Anak juga mendapatkan pengakuan sebagai anak yang baik, hal tersebut membangun sikap positif pada diri anak dalam perkembangan psikososialnya.

Kata Kunci: kelompok sosial, keluarga, psikososial anak

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial masyarakat sangatlah pesat di era modern ini. Perkembangan sosial terjadi baik melalui interaksi sosial secara langsung maupun melalui media sosial. Beberapa orang membentuk sebuah kelompok sosial tertentu di dalam masyarakat, terdapat pula yang membuat sebuah group tertentu pada media sosial seperti *Facebook*, *WhatsApp*, *BBM* dan sebagainya. Kelompok sosial adalah sekumpulan orang yang memiliki ikatan psikologis yang ditandai dengan adanya komitmen bersama untuk senantiasa berinteraksi sosial (Waluya, 2007). Dalam situasi tertentu, kelompok sosial dapat mendorong manusia menuju perkembangan psikologisnya, begitu pula yang terjadi dalam perkembangan anak.

Perkembangan anak adalah proses tumbuh kembang anak yang diisi dengan pengalaman, di mana saat terlahir anak pada dasarnya tidak baik dan tidak buruk. Perkembangan anak tergantung sepenuhnya bagaimana mereka dibesarkan (Shaffer, 2005). Perkembangan anak bukan hanya terkait dengan aspek kognitif, banyak aspek yang terkait dengan perkembangan anak di antaranya aspek sosial. Beberapa psikolog ternama menjelaskan tentang perkembangan sosial anak, di antaranya adalah teori psikososial Erick H. Erikson. Psikososial merupakan pengembangan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Psikososial merupakan kajian yang menyatakan bahwa perkembangan individu terjadi selama hidupnya dibentuk oleh pengaruh sosial di antaranya interaksi sosial (Sunaryo, 2002). Psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari cara manusia dalam berpikir, saling mempengaruhi, dan berelasi satu dengan yang lainnya. Psikologi sosial juga mempelajari sikap-sikap dan keyakinan, konformitas dan independensi serta cinta dan benci (Myers, 2012).

Berdasarkan penjelasan teori psikososial, perkembangan seorang anak tidak pernah lepas dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial anak yang dimaksud adalah lingkungan sosial primer yaitu keluarga, dan lingkungan sosial sekunder yaitu kelompok bermain, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang memiliki keterikatan aturan dan emosional di mana individu di dalamnya memiliki peran masing-masing (Suprajitno, 2003). Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak, beberapa di antaranya yaitu mengajarkan anak bagaimana berinteraksi sosial dengan baik di masyarakat. Namun, pada beberapa kasus justru sebaliknya. Keluarga memberikan trauma dan mengajarkan aspek negatif kepada anak sehingga perkembangan psikososial anak terhambat. Di antaranya yaitu kasus penelantaran anak di Cibubur. Terjadi pembiaran terhadap anak, di mana kondisi

gizi kelima anak tidak baik karena tidak terawat. Kedua orang tua menelantarkan anaknya karena mengkonsumsi narkoba (Irwanto, 2015: <http://news.metrotvnews.com>).

Peristiwa penelantaran dan pembiaran terhadap anak tersebut tentunya akan berdampak terhadap perkembangan sosial anak, di mana anak akan berusaha memenuhi kebutuhan sosialnya di dalam lingkungan sosial yang lebih luas yaitu masyarakat. Dalam taraf psikologis, anak masih terkategori sangat rapuh dan mudah mengikuti setiap stimulus yang masuk ke dalam otak. Anak-anak juga merupakan peniru yang baik, di mana lingkungan sosial sebagai model yang ditiru. Jika keluarga tidak dapat memberikan kebutuhan sosialnya, maka anak akan mencoba mendapatkan di dalam masyarakat yang lebih luas sehingga anak terdorong membentuk kelompok sosialnya.

Kelompok sosial anak adalah kelompok bermain, di mana di dalamnya terdapat beberapa karakter anak yang berbeda-beda sehingga tidak jarang pula di dalamnya terdapat penyimpangan. Misal yaitu pada kasus anak SD yang menyakiti temannya hingga meninggal dunia. Pelaku menedang temannya di bagian kepala hingga meninggal dunia. Kasus ini terjadi karena banyak aspek di antaranya pengaruh kelompok sosial dan keluarga karena terdapat indikasi bahwa anak meniru perilaku orang lain (Santosa, 2015:<http://news.liputan6.com>). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini akan fokus membahas tentang Analisis Pengaruh Kelompok Sosial dan Keluarga terhadap Perkembangan Psikososial Anak (Studi Kasus pada Siswa SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh kelompok sosial terhadap perkembangan psikososial anak? dan bagaimanakah pengaruh keluarga terhadap perkembangan psikososial anak? Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka akan dibahas lebih lanjut dalam hasil dan pembahasan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, oleh sebab itu pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami objeknya dan membuat eksplorasi (Erlanto, 2007). Pendekatan kualitatif mendeskripsikan eksplorasi dari objek penelitiannya melalui prosedur dan data yang bersifat bukan angka (Hanurawan, 2012). Penelitian kualitatif di dalam penelitian ini bermaksud untuk menggali informasi secara partisipatif dari partisipan. Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian akan diuraikan sebagai makna partisipatif yang menggambarkan kondisi yang ada pada diri partisipan. Oleh karena itu, data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau dari perilaku yang akan diamati. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian kualitatif akan diarahkan pada suatu individu yang akan diamati secara utuh sesuai dengan masalah yang muncul.

Model Penelitian

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model studi kasus. Studi kasus adalah cara untuk menghimpun dan menganalisis data yang berkaitan dengan suatu kasus. Kasus dalam hal ini adalah adanya suatu masalah (Sukmadinata, 2013). Model ini dipilih karena melalui model ini peneliti dapat menganalisis secara mendalam masalah melalui berbagai alat pengumpul data. Model ini dapat menjaga keutuhan dari objek yang diteliti (apa adanya) serta mempertahankan fokus pada sasaran. Sasaran kasus akan dikaji dengan detail sesuai dengan konteks sehingga keterkaitan antar variabel yang akan diteliti dapat dipahami secara mendalam dan utuh. Studi kasus pada penelitian ini akan dilaksanakan pada individu.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang siswi kelas IV di SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang yang bernama Rosa Mubarokah, usia 10 tahun merupakan anak tunggal dengan latar belakang keluarga yang broken home. Penentuan partisipan ini menggunakan teknik purposive sample yaitu memfokuskan penelitian pada informan terpilih yang kaya akan kasus yang relevan dengan tujuan penelitian (Sukmadinata, 2013).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama satu minggu yaitu pada tanggal 4 sampai 10 Desember 2015. Adapun tempat penelitian ini adalah di sekolah dan di rumah partisipan.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dari penelitian ini meliputi observasi, inventori dan wawancara. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan instrument observasi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Inventori disini digunakan untuk mengetahui konsep diri siswa melalui pernyataan-pernyataan. Wawancara akan dilakukan secara langsung dan mendalam kepada partisipan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis tematik. Teknik analisis tema adalah analisis makna berdasarkan tema-tema yang menonjol yang berhubungan dengan kategori yang terdapat pada tujuan penelitian (Hanurawan, 2012). Tema dalam penelitian ini adalah cakupan masalah yang akan diamati meliputi pengaruh kelompok sosial terhadap psikososial anak dan pengaruh keluarga terhadap psikososial anak.

HASIL ANALISIS

1. Pengaruh Kelompok Sosial terhadap Perkembangan Psikososial Anak

Dalam mengungkap pengaruh kelompok sosial terhadap perkembangan psikososial anak, digunakan alat pengumpul data berupa wawancara. Wawancara satu-satunya alat pengumpul data yang digunakan karena waktu dan kesempatan untuk

mengobservasi kegiatan sosial anak tidak memungkinkan. Adapun ringkasan hasil dari wawancara terhadap anak adalah sebagai berikut.

Tabel 1 Wawancara Anak

No.	Pertanyaan	Jawaban Partisipan
1.	Apakah kamu memiliki banyak teman di sekolah?	Iya, karena saya adalah anak yang senang bersahabat
2.	Apakah kamu tipe orang yang suka mengikuti apa kata teman?	Tidak, karena saya tidak senang dimanfaatkan oleh teman kecuali dalam hal kebaikan
3.	Apakah kamu punya kelompok belajar/kelompok bermain yang ke mana-mana selalu bersama?	Iya, setiap hari kita bersama, selalu bersama dan tidak pernah terpisah
4.	Apakah kamu suka malas ketika bekerjasama dalam kelompok?	Tidak, karena saya adalah orang yang aktif dalam kelompok
5.	Apakah kamu pernah merasa malas dengan teman-teman si dalam kelompokmu?	Tidak, karena mereka juga selalu aktif yang membuat kelompok lebih nyaman
6.	Apakah kamu sering dipaksa untuk mengikuti apa kata kelompokmu?	Tidak, teman kelompokku selalu bermusyawarah untuk mengatakan sesuatu
7.	Apakah kamu sering berpendapat di dalam kelompokmu?	Iya, karena setiap anak dalam kelompok harus berpendapat sesuai dengan apa yang disarankan
8.	Apakah pendapatmu selalu diterima oleh kelompokmu?	Tidak, karena terkadang pendapat teman yang lain jauh lebih baik
9.	Apakah kamu punya keinginan agar teman-teman di dalam kelompokmu selalu mengikuti apa katamu?	Tidak, tetapi saya hanya ingin teman-teman selalu sportif dalam mengikuti kegiatan kelompok
10.	Apakah kamu senang berada di dalam kelompok itu?	Iya, saya senang karena kelompok saya selalu bekerjasama dengan baik

2. Pengaruh Keluarga terhadap Perkembangan Psikososial Anak

Dalam mengungkap pengaruh keluarga terhadap perkembangan psikososial anak digunakan alat pengumpul data berupa inventori, observasi dan wawancara terhadap orang tua. Dari ketiga alat pengumpul data tersebut diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2 Inventori Anak

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya terlahir di dalam keluarga yang kaya		√
2.	Saya selalu dapat membeli apa yang saya inginkan		√
3.	Saya dapat mengikuti les, privat, dan pengembangan keterampilan lainnya sesuai keinginan saya	√	
4.	Saya mendapat uang saku lebih dari Rp.10000 setiap hari		√
5.	Saya berangkat sekolah naik mobil dengan diantar sopir		√
6.	Saya memiliki keluarga yang utuh		√
7.	Saya selalu disayang dan diperhatikan oleh ayah dan ibu	√	
8.	Saya sangat rukun dengan anggota keluarga yang lain	√	
9.	Saya memiliki keluarga yang bahagia	√	

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban	
		Ya	Tidak
10.	Saya selalu ceria dan tidak pernah bersedih atau kesepian di rumah	√	
11.	Orang tua saya selalu memaksa saya untuk mematuhi perintah/aturan		√
12.	Saya sering tidak boleh melakukan hal-hal yang saya sukai oleh orang tua dengan alasan berbahaya, tidak baik, dll	√	
13.	Saya adalah anak yang manja		√
14.	Saya adalah anak yang mandiri	√	
15.	Saya diakui sebagai anak yang baik oleh orang tua saya	√	
16.	Saya adalah anak tunggal	√	
17.	Saya suka bersikap kekanak-kanakan seperti anak yang usianya lebih kecil dari saya		√
18.	Saya selalu belajar dengan baik agar mendapat penghargaan dari orang tua		√
19.	Saya senang dilahirkan sebagai diri saya	√	
20.	Di usia saya sekarang, saya sudah belajar mengerjakan tugas-tugas membantu orang tua di rumah	√	

Tabel 3 Observasi Keluarga

No.	Aspek yang Diamati	Terjadinya Fenomena	
		Ada	Tidak Ada
1.	Orang tua pulang larut malam	√	
2.	Orang tua memarahi anak jika tidak serius belajar/mengerjakan tugasnya	√	
3.	Orang tua memperhatikan nilai/prestasi anak di sekolah	√	
4.	Orang tua mengantar atau menjemput anak di sekolah		√
5.	Anak membantu pekerjaan orang tua di rumah	√	
6.	Anak berkomunikasi akrab dengan orang tua	√	
7.	Anak menelpon orang tua/cemas ketika orang tua belum juga pulang kerja	√	
8.	Anak menghormati orang tua	√	
9.	Anak mendengar apa kata orang tua	√	
10.	Terjalin interaksi yang hangat dan penuh keceriaan antara orang tua dan anak	√	

Kemudian dari wawancara terhadap orang tua dalam hal ini ibu sebagai *single parent* diperoleh ringasan hasil wawancara sebagai berikut.

Tabel 4 Wawancara Orang Tua

No.	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
1.	Apakah Anda selalu memperhatikan putri Anda?	Iya selalu saya perhatikan karena dia anak satu-satunya
2.	Apakah Anda selalu memberikan apa yang menjadi keinginannya?	Tidak, terkadang minta barang yang mahal atau minta yang aneh-aneh dan tidak penting ya tidak dibelikan.
3.	Apakah ada sesuatu hal yang membuat anda merasa bersedih	Iya, ada pasti terlebih karena saya sudah tidak hidup bersama lagi dengan ayahnya. Saya kasihan kalau

No.	Pertanyaan	Jawaban Narasumber
	ketika memikirkan putri Anda?	melihat dia punya keluarga yang berbeda dengan teman-temannya. Tapi untungnya dia menyadari, dan tidak mempermasalahkannya. Dia anak yang kuat.
4.	Apakah Anda setiap hari selalu bersama dengan putri Anda?	Iya, jika pulang kerja saya selalu temani dia di rumah, tapi terkadang kalau pulang kerja larut malam terpaksa dia di rumah sendirian. Saya sangat beruntung dia anaknya sangat pemberani dan mandiri.
5.	Apakah Anda selalu menemani putri Anda ketika dia sedang belajar?	Iya, saya selalu temani dia saat belajar dulu, sebelum dia punya guru privat.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kelompok Sosial terhadap Perkembangan Psikososial Anak

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dijelaskan bahwa anak tidak terpengaruh dengan keberadaan temannya/orang lain. Dalam hal ini, anak tidak pernah mengikuti temannya jika apa yang dilakukan tidak baik menurutnya. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada diri anak tidak terjadi fasilitasi sosial dan perilaku menular. Fasilitasi sosial (social facilitation) yaitu peningkatan perilaku oleh kehadiran orang lain sedangkan perilaku menular (contagious behavior) merupakan perilaku meniru orang lain yang menyangkut transfer informasi, misalkan sama-sama tawuran, sama-sama naik sepeda, dan sebagainya (Sarwono, 2005).

Di dalam kelompok, anak juga tidak pernah malas/bergantung terhadap kelompok, hal ini terlihat bahwa anak selalu aktif dalam kegiatan kelompoknya. Hal tersebut juga dipicu oleh kekompakan kelompok yang baik karena selalu bersama dan tidak pernah bertengkar/ terpisahkan. Anak juga tidak menunjukkan fenomena kehilangan perasaan diri pribadi dan kelompok (deindividuasi) karena kelompok telah memberikan kenyamanan dan kebersamaan yang membuat anak senang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada diri anak tidak terjadi kemalasan sosial. Kemalasan sosial (social loafing) merupakan kecenderungan individu untuk berusaha lebih sedikit ketika berada di kelompok, sedangkan ketika secara individu lebih besar usahanya (Judge & Robbins, 2008). Hasil penelitian juga menunjukkan tidak terjadi deindividuasi yaitu keadaan di mana anak kehilangan kesadaran akan diri sendiri (self awareness) dan evaluasi terhadap diri sendiri dalam situasi kelompok yang memungkinkan mengajak anak ke luar batas-batas norma (Sarwono, 2005).

Kelompok sosial di mana anak berada adalah kelompok belajar dan bermain di sekolah. Di dalam kelompok tersebut segala keputusan selalu dimusyawarahkan. Setiap anak dalam kelompok harus berpendapat sehingga kelompok mampu memberikan penguatan dan pendapat yang mewakili kecenderungan dari para anggota kelompok. Dalam hal ini, pendapat anak dapat diperkuat di dalam kelompok sehingga tidak semua pendapatnya diterima dalam kelompok. Anak akan cenderung mengikuti keputusan kelompok dan mengabaikan pendapat pribadi karena hanya pendapat yang lebih baik

yang diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa polarisasi kelompok telah berpengaruh terhadap psikososial anak. Polarisasi kelompok merupakan kecenderungan individu yang mengikuti pendapat kuat dari kelompok dan mengabaikan pendapat individu (Bashori, 2015).

Kelompok sosial membantu anak dalam mengambil keputusan yang terbaik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadinya pemikiran kelompok (groupthink) yaitu situasi yang terjadi ketika suatu kelompok mungkin mencapai keputusan yang bukan merupakan keputusan terbaik bagi kelompok, tetapi lebih menekankan pada menghindari konflik antar individu di dalam kelompok (Griffin, 2004). Peran anak dalam kelompok juga tidak lebih dominan karena anak hanya ingin teman-temannya selalu sportif dalam mengikuti kegiatan kelompok. Tidak ada keinginan dalam dirinya untuk menjadi yang paling menonjol dalam kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak tidak dapat mempengaruhi kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi pengaruh minoritas. Pengaruh minoritas merupakan dominasi/kepemimpinan individu/minoritas terhadap keseluruhan kelompok/mayoritas (Sarwono, 2005).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari berbagai pengaruh yang mungkin muncul dalam perkembangan psikososial anak hanya polarisasi kelompok saja yang berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa anak telah memiliki konsep diri yang baik dan tidak tergantung secara berlebihan dengan keberadaan kelompok/orang lain. Kelompok sosial anak juga telah memberikan pemikiran yang positif yang dapat memberikan kepercayaan diri dalam diri anak dalam membuat keputusan.

2. Pengaruh Keluarga terhadap Perkembangan Psikososial Anak

Berdasarkan hasil inventori, wawancara, dan observasi dapat dijelaskan bahwa (status sosio-ekonomi) keluarga anak bukan pada taraf kaya. Anak hanya berasal dari keluarga yang sederhana, namun kepedulian orang tua terhadap pendidikan dan pengembangan diri anak sangat baik sehingga anak dapat mengikuti les, privat, dan pengembangan keterampilan lain. Anak berasal dari keluarga yang broken home, ayah dan ibunya bercerai sejak dia masih kecil. Namun, peran ibu sebagai single parent mampu mengcover keadaan tersebut sehingga anak masih dapat merasakan keluarga yang bahagia, berinteraksi dengan akrab dan hangat (keutuhan keluarga). Anak juga tidak kehilangan kasih sayang karena besarnya kasih sayang dari ibunya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh status sosio-ekonomi, broken home dan single parent terhadap perkembangan psikososial anak. Hal ini bertentangan dengan pendapat yang menyatakan bahwa keadaan sosio-ekonomi memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Efek negatif dapat pula muncul dari keluarga broken home di mana anak-anak akan merasakan kesenjangan status sosio-ekonomi antara anak yang berasal dari keluarga utuh (two parent) dengan anak yang hidup pada keluarga tidak utuh (single parent) (Utami, 2011).

Dalam mendampingi perkembangan psikososial anak, orang tua (dalam hal ini ibu sebagai single parent) memiliki kecenderungan bersikap over protektif mengingat anak merupakan anak satu-satunya. Namun, ibu tidak pernah memberikan paksaan/bersikap otoriter terhadap anak mengenai suatu peraturan tertentu. Perilaku over protektif yang dilakukan ibu tersebut semata-mata agar anak tidak terancam bahaya, meskipun begitu anak tidak lantas menjadi anak yang manja. Anak tetap tumbuh berkembang menjadi anak yang mandiri. Hal ini tidak sesuai dengan kajian teori yang menyatakan bahwa over protektif menurut pandangan psikologis yaitu sikap yang terlalu melindungi anaknya yang akan mengakibatkan anak pada saat remaja nantinya akan tumbuh sebagai individu yang tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik. Sikap over protektif dapat menutup kesempatan pada anak untuk belajar dari lingkungannya, sehingga dia tidak tau bagaimana harus menyikapi kondisi lingkungannya dengan bijak karena yang ada dalam benak dan hatinya hanya dirinya sendiri (Kusumaningtyas, 2015).

Anak juga mendapatkan pengakuan sebagai anak yang baik dari orang tua, sehingga lebih positif bagi konsep diri anak (sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua). Partisipan dalam penelitian ini adalah anak tunggal. Meskipun dilahirkan sebagai anak tunggal, dia tidak pernah bersikap kekanak-kanakan. Dia bisa hidup mandiri karena sang ibu sering pulang kerja hingga larut malam. Dia menggantikan peran ibunya untuk membersihkan rumah dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Dia juga tumbuh dan berkembang menjadi anak yang menghormati orang tuanya. Hasil penelitian ini sesuai dengan kajian jurnal yang menyatakan bahwa pengalaman yang di dapat anak melalui sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua yang positif akan memberikan efek yang positif pada kehidupan sosial anak. Sebaliknya, pengalaman yang didapat anak melalui sikap dan kebiasaan-kebiasaan orang tua yang negatif akan menimbulkan konflik dan masalah perkembangan sosial anak (Hidayat, 2007).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosio-ekonomi tidak mempengaruhi perkembangan psikososial anak karena anak masih tetap bisa mengembangkan dirinya. Keutuhan keluarga juga tidak menjadi alasan anak untuk tidak tumbuh dan berkembang dengan baik karena ibu mampu memberikan yang terbaik bagi anak. Sikap ibu yang over protektif merupakan salah satu hal yang mempengaruhi anak yaitu anak tidak dapat melakukan aktivitas yang dia sukai. Status sebagai anak tunggal juga tidak menjadi alasan anak untuk bersikap manja dan kekanak-kanakan, hal tersebut karena keadaan membutuhkan anak untuk bisa bersikap mandiri. Anak juga menjadi anak yang pemberani secara psikologis. Anak juga mendapatkan pengakuan sebagai anak yang baik, hal tersebut membangun sikap positif pada diri anak dalam perkembangan psikososialnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari berbagai pengaruh yang mungkin muncul dalam perkembangan psikososial anak hanya polarisasi kelompok saja yang berpengaruh terhadap perkembangan psikososial anak. Polarisasi kelompok telah berpengaruh terhadap keputusan anak, di mana dia mau menerima pendapat yang lebih baik dan melupakan pendapat pribadinya. Namun, dalam kasus ini kelompok sosial anak bersifat positif yang memberikan pemikiran-pemikiran positif yang dapat mendorong kepercayaan diri anak dalam membuat keputusan.

Status sosio-ekonomi tidak mempengaruhi perkembangan psikososial anak karena anak masih tetap bisa mengembangkan dirinya. Keutuhan keluarga juga tidak menjadi alasan anak untuk tidak tumbuh dan berkembang dengan baik karena ibu mampu memberikan yang terbaik bagi anak. Sikap ibu yang over protektif merupakan salah satunya hal yang mempengaruhi anak yaitu anak tidak dapat melakukan aktivitas yang dia sukai. Status sebagai anak tunggal juga tidak menjadi alasan anak untuk bersikap manja dan kekanak-kanakan, hal tersebut karena keadaan membutuhkan anak untuk bisa bersikap mandiri. Anak juga menjadi anak yang pemberani secara psikologis. Anak juga mendapatkan pengakuan sebagai anak yang baik, hal tersebut membangun sikap positif pada diri anak dalam perkembangan psikososialnya.

SARAN

Masa anak-anak adalah proses pembentukan karakter, oleh sebab itu setiap aspek perkembangan anak harus diperhatikan. Saran bagi pendidik maupun orang tua, harus mampu menjadi pribadi yang mampu mengarahkan anak untuk mencapai setiap tahap perkembangannya. Saran bagi peneliti lain, agar memperkaya partisipan dan cakupan penelitian pada aspek perkembangan yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Bashori, K. 2015. Pengembangan Kapasitas Guru. Jakarta: PT Pustaka Alvabet
- Erlanto, F. 2007. Dampak Kekerasan Keluarga terhadap Perilaku Agresi Anak. (Online), (<http://eprints.unika.ac.id>), diakses 12 April 2016
- Hanurawan, F. 2012. Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi. Surabaya: Universitas Airlangga
- Hidayat, S. 2007. Peran Keluarga Masyarakat dan Sekolah dalam Proses Pembinaan dan Pembudayaan Kesadaran Hukum di Indonesia. *Majalah Ilmiah Komunikasi dalam Pembangunan*, 10(1): 41-48
- Irwanto, D. 2015. Kasus Penelantaran Anak di Cibubur, Orang Tua jadi Tersangka. (Online), (<http://news.metrotvnews.com>), diakses 18 Mei 2016
- Kusumaningtyas, L. E. 2015. Dampak Over Protektif terhadap Perkembangan Kemandirian Anak. (Online), (<http://ejurnal.unisri.ac.id>), diakses 18 Mei 2016

Chandy Febyanto, Analisis Pengaruh Kelompok Sosial...

- Judge, T. A & Robbins, S. P. 2001. Perilaku Organisasi Edisi 12 (Sunardi, D. Ed). Angelica, D, Cahyani, R & Rosyid, A. 2008. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Myers, D.G. 2012. Psikologi Sosial (Mandasari, D., Ed.). Jakarta: Salemba Humanika
- Shaffer, David R. 2005. Social and Personality Development. United States of America: Thomson Wadsworth
- Santosa, A. 2015. Bocah SD yang Pukul Temannya hingga Meninggal akan Diterapi. (Online), (<http://news.liputan6.com>), diakses 18 Mei 2016
- Sarwono, S. W. 2005. Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan. Jakarta: Balai Pustaka
- Sukmadinata, N.S. 2013. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sunaryo. 2002. Psikologi untuk Keperawatan. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Suprajitno. 2003. Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Utami, R. D. 2011. Pengaruh Family Structure terhadap Materialisme dan Pembelian Kompulsif pada Remaja. Jurnal Manajemen Teori dan Terapan, (Online), 4(3): 63-75, (<http://jurnalunair.com>), diakses 18 Mei 2016
- Waluya, B. 2007. Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XI SMA/MA Program IPS. Bandung: PT Setia Purnama Inves

ANALISIS KESESUAIAN INSTRUMEN PENILAIAN IPS PADA BUKU GURU KELAS V TEMA “SEJARAH PERADABAN BANGSA INDONESIA” DENGAN KOMPETENSI DAN PRINSIP PENILAIAN IPS SD KURIKULUM 2013

Karimatus Saidah

Karima_saidah@yahoo.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstract: Book teachers in the curriculum in 2013, is a guideline for teachers in implementing the learning process. To accelerate the learning process as expected, then the entire device is presented in the book, including teacher assessment should be appropriate. This study aimed to analyze the compatibility between the competency assessment instrument IPS and IPS elementary principles of assessment standards based curriculum assessment in 2013. This research use descriptive research, to elaborate on the compatibility between the variables studied. The results of the analysis show that there is a mismatch between assessment instrument developed by IPS competence. Assessment instrument complies with the standards of curriculum assessment in 2013, but there are some discrepancies in the selection and assessment instrument that assessed aspects .

Keywords : teacher guide, instrument ratings, IPS Competence, Principles ratings

Abstrak:

Buku guru dalam kurikulum 2013, merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk melancarkan proses pembelajaran sebagaimana yang diharapkan, maka seluruh perangkat yang disajikan dalam buku guru termasuk penilaian harus sesuai. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian antara instrument penilaian IPS dengan kompetensi dan prinsip penilaian IPS SD berdasarkan standar penilaian dalam kurikulum 2013. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, untuk menjabarkan tentang kesesuaian antar variabel yang dikaji. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara instrument penilaian yang dikembangkan dengan kompetensi IPS. Instrumen penilaian telah sesuai dengan standar penilaian kurikulum 2013, akan tetapi terdapat beberapa ketidaksesuaian dalam pemilihan instrument penilaian dan aspek yang dinilai.

Kata Kunci : Buku guru, instrument penilaian, Kompetensi IPS, Prinsip penilaian

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia dari KTSP 2006 menjadi KTSP 2013 atau yang lebih kita kenal dengan istilah kurikulum 2013, berdampak pada perubahan perangkat dan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan kurikulum 2013 di jenjang sekolah dasar dilaksanakan secara tematik terintegrasi, artinya seluruh kompetensi dari mata pelajaran di ajarkan secara terintegrasi dalam sebuah tema pembelajaran. Untuk mempermudah dan memandu kegiatan pembelajaran, pemerintah menerbitkan buku panduan bagi guru dan siswa yang dikenal dengan istilah buku guru dan buku siswa.

Buku guru merupakan buku panduan bagi guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar disertai dengan instrument penilaiannya. Buku guru dilengkapi dengan pemetaan kompetensi setiap mata pelajaran, langkah langkah pembelajaran serta instrument penilaian yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Salah satu fungsi dari buku guru yaitu sebagai acuan dalam pembelajaran dikelas, yaitu untuk menjelaskan tujuan pembelajaran, media pembelajaran yang dapat digunakan, langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan, teknik dan instrument penilaian yang dapat digunakan, serta lembar kerja yang sesuai dengan siswa (Kemendikbud, 2013:7).

Salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar yaitu mata pelajaran IPS. Kegiatan belajar IPS di sekolah dasar dilaksanakan secara tematik terintegratif, sesuai dengan panduan dalam kurikulum 2013. Pendekatan tematik terintegratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Majid, 2014:52). Kompetensi IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial dengan satu pendekatan interdisipliner dari berbagai ilmu IPS, pendidikan IPS menekankan pada pengetahuan tentang bangsanya, pengetahuan tentang kebangsaan, patriotism serta aktivitas masyarakat dalam bidang ekonomi (Kemendikbud, 2013). Kompetensi IPS yang telah dirumuskan tersebut terangkum pula dalam kegiatan belajar yang telah disusun pada buku guru.

Untuk mengukur sejauh mana kompetensi IPS dapat dicapai dalam suatu proses pembelajaran, maka perlu dilakukan kegiatan penilaian. Secara umum, kegiatan penilaian digunakan untuk memantau proses pembelajaran serta mengetahui sejauh mana tujuan dari sebuah kurikulum dapat tercapai (NCAA, 2004:13). Menurut Purwanto (2012 :5), kegiatan penilaian digunakan mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami proses belajar, dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran. Pengertian penilaian dalam kurikulum 2013 dinyatakan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian ini mencakup penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah. Prinsip penilaian dalam kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar harus objektif,

terpadu, ekonomis, transparan, akuntabel dan edukatif, dengan pendekatan penilaian acuan kriteria (PAK). PAK adalah kriteria penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (Lampiran Permendikbud No 66 th.2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan).

Kunandar (2013:51) menyampaikan prinsip penilaian dalam kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar yaitu sebagai berikut.

- a. Objektif yaitu penilaian beracuan pada standard dan tidak dipengaruhi oleh subjektivitas penilai.
- b. Terpadu, yaitu penilaian dilakukan secara tersncana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran dan berkesinambungan.
- c. Ekonomis yaitu efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporannya.
- d. Transparan, yaitu prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses semua pihak
- e. Akuntabel, yaitu penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak baik internal maupun eksternal.
- f. Edukatif, yaitu mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Permendikbud no 104 menjelaskan tentang penilaian oleh pendidik pada pendidikan dasar dan menengah kurikulum 2013 meliputi penilaian ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Cakupan penilaian sesuai dengan materi dan kompetensi dari setiap mata pelajaran. Penilaian pada ranah pengetahuan menggunakan instrument penilaian dalam bentuk tes tulis, tes lisan, observasi diskusi, tanya jawab dan percakapan, dan penugasan. Instrumen tes tulis dapat berupa soal pilihan ganda, jawab singkat, benar-salah, menjodohkan dan uraian. Instrumen uraian dilekngkapi dengan pedoman penskoran. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan sedangkan instrument penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai kriteria tugas.

Penilaian kompetensi sikap menggunakan instrument observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat dan jurnal. Instrumen observasi, penilaian diri dan enilaian sejawat dapat berupa daftar cek atau skala penilaian, sedangkan jurnal berupa catatan pendidik. Penilaian kompetensi keterampilan yaitu melalui penilaian kinerja (tes praktik, proyek, penilaian portofolio) dengan instrument dalam bentuk daftar cek ataupun skala penilaian.

Penilaian dalam kegiatan belajar IPS disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah kompetensi IPS tersebut. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam melakukan penilaian adalah, kompetensi yang akan dinilai, tujuan dari penilaian apakah untuk memperbaiki proses pembelajaran atau untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa, jenis penilaian yang akan digunakan, instrument penilaian yang akan dikembangkan serta siapa yang akan mengambil data (Myers, 2004:290). Prinsip penyusunan alat penilaian IPS menurut Alleman (2012: 8) yaitu sebagai berikut.

- a. Pelaksanaan kegiatan penilaian harus beracuan pada tujuan pembelajaran, dengan mempertimbangkan kesesuaian tingkat kesulitan dan kemudahan dari bentuk penilaian yang dirancang.
- b. Penilaian harus dipertimbangkan sebagai bagian yang utuh dari sebuah kurikulum dan proses pembelajaran
- c. Rancangan penilaian yang komprehensif harus mampu menunjukkan nilai penting dari proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- d. Penilaian harus dilihat sebagai rangkaian proses yang berurutan dari suatu kurikulum. Penilaian dimulai sebelum kegiatan belajar dilaksanakan, dan dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dalam upaya untuk mengamati, menilai memperbaiki, dan memperluas materi yang mungkin akan diajarkan dan dipelajari.
- e. Penilaian harus sesuai dengan kondisi siswa yang sebenarnya, serta menunjukkan bagaimana proses pembelajaran berlangsung.
- f. Hasil penilaian harus diarsipkan sebagai rekomendasi untuk kegiatan belajar bagi siswa selanjutnya.

Buku guru yang merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran beserta penilaiannya harus mampu menyajikan pembelajaran dan penilaian yang mengacu pada kompetensi dari setiap mata pelajaran termasuk pada mata pelajaran IPS. Instrumen penilaian yang di sajikan dalam buku guru harus sesuai dengan standar penilaian kurikulum 2013 yang telah ditetapkan. Kemungkinan ketidaksesuaian antar perangkat dalam buku guru akan menimbulkan miskonsepsi atau kesalahpahaman dalam praktek pelaksanaannya disekolah dasar.

Buku guru yang akan dikaji dalam artikel ini adalah buku guru untuk kelas V dengan tema “sejarah peradaban bangsa”. Kajian yang dilakukan lebih menitikberatkan kepada analisis kesesuaian instrument penilaian yang digunakan dengan kompetensi mata pelajaran IPS yang disajikan dalam buku guru serta kesesuaian instrument penilaian dengan standar penilaian dalam kurikulum 2013..

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kesesuaian penilaian IPS yang digunakan dalam buku guru kurikulum 2013 kelas V SD pada tema “Sejarah Peradaban Indonesia” dengan prinsip penilaian dan kompetensi IPS SD. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu buku guru kurikulum 2013 untuk kelas V tema sejarah peradaban Indonesia yang diterbitkan oleh Kemendikbud edisi revisi 2014. Sedangkan sumber data sekunder yaitu draft salinan lampiran permendikbud no 104 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan menengah.

Penelitian ini difokuskan pada buku guru kelas V kurikulum 2013 tema sejarah peradaban indonesia pada aspek kesesuaian instrument penilaian IPS yang digunakan

dengan prinsip penilaian dan kompetensi IPS. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendata dan memetakan kompetensi IPS, kegiatan pembelajaran, instrument penilaian yang digunakan, prinsip penilaian dan analisis kesesuaian instrument penilaian tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan tahapan sebagai berikut.

- Memetakan kompetensi IPS yang diangkat dalam buku guru kelas V tema “sejarah peradaban Indonesia”
- Menganalisis bentuk kegiatan belajar IPS yang digunakan untuk mencapai kompetensi IPS
- Menganalisis bentuk instrument penilaian yang digunakan dalam menilai kegiatan pembelajaran.
- Menganalisis kesesuaian instrument penilaian yang digunakan dengan kompetensi IPS
- Menganalisis kesesuaian instrument penilaian dengan prinsip penilaian.
- Menyimpulkan hasil analisis kesesuaian antara instrument penilaian dengan prinsip penilaian dan kompetensi IPS.

HASIL

A. Pemetaan Kompetensi IPS

Kompetensi IPS dalam kurikulum 2013 diimplementasikan secara terintegrasi bersama dengan kompetensi mata pelajaran lain. Kompetensi IPS kelas V dimunculkan dalam buku guru pada semua tema pembelajaran yang diangkat di kelas V. Setiap buku guru, memuat 4 kompetensi inti IPS yaitu kompetensi inti 1 yang mencakup sikap spiritual, kompetensi inti 2 yang mencakup sikap sosial, kompetensi inti 3 yang mencakup pengetahuan IPS serta kompetensi 4 yang mencakup tentang keterampilan IPS yang akan dikembangkan. Kompetensi inti kemudian di jabarkan lagi dalam kompetensi dasar yang memuat aspek aspek kompetensi secara lebih detail. Kompetensi tersebut dicapai melalui kegiatan belajar yang di jabarkan dalam bentuk langkah langkah pembelajaran. Kegiatan belajar secara terstruktur dijelaskan dalam buku siswa.

Buku guru dengan tema sejarah peradaban Indonesia memuat kompetensi IPS sebagai berikut.

a. Kompetensi Inti IPS

Kompetensi inti IPS yang ditampilkan pada buku guru ini adalah:

1. menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan

- rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain
4. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain

b. Kompetensi Dasar IPS

Kompetensi dasar IPS yang dibahas dalam buku guru tema sejarah peradaban Indonesia adalah:

- 1.1 menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan waktu dengan segala perubahannya;
- 2.1 menunjukkan perilaku bijaksana dan bertanggungjawab, peduli, santun dan percaya diri sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pada masa penjajahan dan gerakan kebangsaan dalam menumbuhkan rasa kebangsaan;
- 3.2 mengenal perubahan dan keberlanjutan yang terjadi dalam kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan, masa tumbuhnya rasa kebangsaan serta perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya;
- 4.2 Menceritakan hasil pengamatan mengenai perubahan dan keberlanjutan yang terjadi dalam kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia pada masa penjajahan, masa tumbuhnya rasa kebangsaan serta perubahan dalam aspek sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya dalam berbagai jenis media.

Kompetensi Inti dan kompetensi dasar tersebut kemudian dimunculkan pada sub tema 1 hingga sub tema 4 dengan indikator yang berbeda pada setiap sub temanya. Kompetensi IPS yang telah dimunculkan ke dalam sub tema kemudian implementasikan dalam beberapa kegiatan belajar pada setiap sub temanya. Pemetaan kompetensi dalam setiap sub tema dan pelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Pemetaan Kompetensi Dalam Setiap Sub Tema Dan Pelajaran

Sub tema/ Pelajaran		KI	KD	Indikator
1. Kerajaan islam di Indonesia	4, 6	3	3.2	Menunjukkan perubahan kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia dan dampak keberlanjutannya di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya pada masa penjajahan
		4	4.2	Bercerita secara lisan dengan metode terpandu perubahan kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia dan dampak keberlanjutannya di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya pada masa penjajahan
2. Peninggalan- Peninggalan Kerajaan Islam di	4, 6	3	3.2	Menunjukkan perubahan kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia dan dampak keberlanjutannya di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya pada masa penjajahan.

Indonesia		4	4.2	Bercerita secara lisan perubahan kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia dan dampak keberlanjutannya di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya pada masa penjajahan
3.Melestarikan Peninggalan Kerajaan Islam	4, 6	3	3.2	Menunjukkan perubahan kehidupan manusia dan masyarakat Indonesia dan dampak keberlanjutannya di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya pada masa penjajahan.
		4		Terdapat kesalahan penulisan kompetensi IPS dalam buku guru (menjadi kompetensi Bahasa Indonesia) sehingga kompetensi dan indikator tidak dapat diidentifikasi

Kompetensi inti dan kompetensi dasar pertama dan kedua dalam buku guru, tidak dikembangkan menjadi indikator pembelajaran. Pemetaan kompetensi yang dilakukan dalam buku guru tidak hanya dilakukan berdasarkan kompetensi mata pelajaran saja, namun juga memetakan kompetensi berdasarkan berdasarkan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan dari semua mata pelajaran yang diintegrasikan pada pembelajaran tersebut.

B. Kegiatan pembelajaran IPS dalam Buku Guru.

Konsep kegiatan belajar dalam kurikulum 2013 mengacu pada pembelajaran tematik, sehingga kegiatan belajar diintegrasikan dalam sebuah tema. Kegiatan belajar IPS melebur dengan beberapa mata pelajaran lain yang sesuai. Kompetensi IPS muncul 6 kali dalam buku guru tema “Sejarah Peradaban Indonesia”, pada setiap sub tema, tercantum dalam pelajaran 4 dan pelajaran 6.

Implementasi kompetensi IPS dalam kegiatan pembelajaran lebih mengarah pada kegiatan membaca teks untuk mendapatkan informasi, diskusi tentang teks bacaan, serta menyusun lini perubahan. Lini perubahan yang dimaksud yaitu perubahan masyarakat Indonesia sejak zaman kerajaan Islam, masa penjajahan hingga tumbuhnya rasa kebangsaan ditinjau dari aspek sosial politik, ekonomi dan kesenian. Materi yang diangkat telah sesuai dengan pokok-pokok materi pada kompetensi IPS aspek pengetahuan dan keterampilan. Aspek kompetensi sikap yang ditampilkan dalam kegiatan belajar yaitu tentang memahami nilai nilai persatuan, sikap percaya diri, keberanian melawan penjajah dan sikap cermat dalam memahami informasi.

C. Instrumen penilaian dalam Buku Guru

Instrumen yang digunakan dalam buku guru khususnya untuk menilai kompetensi IPS yaitu dengan menggunakan bentuk skala penilaian. Deskripsi dari rubrik skala penilaian tersebut yaitu memuat aspek yang akan dinilai, kemudian disusunlah kriteria penilaian. Setiap kriteria penilain dinilai menggunakan skala 4 dengan kategori 4 untuk baik sekali, 3 untuk baik, 2 untuk cukup dan 1 untuk kategori butuh bimbingan guru.

Penentuan kompetensi dan kriteria penilaian disesuaikan dengan kegiatan IPS yang dilaksanakan. Terdapat 5 bentuk rubrik skala penilaian dalam mengukur hasil pembelajaran IPS yaitu rubrik penjelasan sebab akibat, rubrik diskusi, rubrik mencari informasi, rubrik pembuatan lini masa dan rubrik membuat kliping. Pada setiap rubrik skala penilaian memuat 3 aspek yang dinilai yaitu aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, dengan descriptor pada masing masing aspek. Rubrik skala penilaian memuat judul rubrik, kompetensi yang akan dinilai, aspek penilaian dan deskriptor, kategori penilaian.

D. Kesesuaian Instrumen penilaian IPS dengan kompetensi IPS yang dibelajarkan.

Kegiatan penilaian yang akan dilaksanakan harus disesuaikan dengan kompetensi dan kegiatan belajar yang dilaksanakan. Langkah-langkah penyusunan instrument penilaian didahului dengan memetakan kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, barulah kemudian menentukan teknik penilaian yang tepat untuk kompetensi yang telah dipetakan (Kunandar, 3013:93). kompetensi dasar yang diangkat pada buku guru yang dianalisis yaitu KD 1.1, 1.2 3.2 dan 4.2 sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Kompetensi dasar tersebut kemudian dijabarkan dalam beberapa indikator pembelajaran.

Instrumen penilaian yang disusun dalam buku guru yang telah dianalisis memiliki format yang sama yaitu rubrik penilaian hasil belajar dalam bentuk penilaian proses dan produk. Skala penilaian yang digunakan yaitu skala 1 sampai 4 dengan kriteria penilaian yang telah disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran yang diukur. Secara umum penilaian dalam buku guru telah berusaha menyajikan bentuk penilaian yang lebih bervariasi. Bentuk penilaian yang digunakan berbasis rubrik yang menilai setiap kegiatan pembelajaran, akan tetapi terdapat beberapa ketidaksesuaian dalam instrument penilaian yang dikembangkan dalam buku guru *Pertama*, bentuk rubrik yang sama pada semua kegiatan pembelajaran. Penentuan bentuk penilaian selain harus sesuai dengan indikator kompetensi, disesuaikan juga dengan dengan ranah yang dinilai misalnya ranah afektif, psikomotor maupun ranah kognitif. Tidak seluruh kompetensi dalam suatu mata pelajaran dapat diukur dengan menggunakan instrument yang sama. Misalnya untuk memberikan penilaian tentang pengetahuan siswa dalam kegiatan diskusi guru menggunakan skala penilaian, sedangkan dalam sebuah kegiatan diskusi dimungkinkan tidak seluruh siswa dalam kelas mengungkapkan gagasannya, guru akan mengalami kesulitan dalam memetakan pengetahuan siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses diskusi.

Kedua, terdapat kerancuan indikator yang digunakan dalam penilaian. Pada setiap awal pembelajaran yang akan dilaksanakan, ditampilkan indikator dari KI/KD 3.2 dan KI/KD 4.2, akan tetapi pada rubrik skala penilaian kegiatan belajar muncul kompetensi yang dinilai dimana aspek penilaiannya tidak sama dengan indikator kompetensi yang ditampilkan sebelumnya. Kerancuan indikator ini menyebabkan

ketidakjelasan acuan dalam penyusunan instrument penilaian. Instrumen penilaian yang tidak tepat sasaran akan mempengaruhi validitas hasil dari penilaian tersebut.

Ketiga, Terdapat ketidaksesuaian antara kegiatan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kompetensi IPS dengan instrument penilaian yang disusun. Ketidaksesuaian ini terlihat misalnya terdapat kegiatan membuat lini masa pada setiap pembelajaran IPS, namun rubrik penilaian untuk lini masa hanya muncul pada sub tema 3 pembelajaran 4. Selain itu terdapat rubrik penilaian yang digunakan tidak hanya untuk menilai pembelajaran IPS akan tetapi juga pelajaran lain, misalnya pada rubrik mencari informasi juga digunakan untuk menilai pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan rubrik untuk dua mata pelajaran ini akan menyulitkan guru dalam memisahkan hasil penilaian, karena bentuk laporan penilaian pada akhirnya kembali kepada tiap kompetensi mata pelajaran.

E. Kesesuaian Instrumen penilaian dengan Standar penilaian kurikulum 2013

Permendikbud no.104 tahun 2014 tentang standar penilaian kurikulum 2013 menyatakan bahwa pemilihan teknik penilaian dan instrumen penilaian mengacu pada jenis kompetensi yang dibelajarkan. Jenis kompetensi yang dimaksud dalam hal ini adalah jenis kompetensi yang mengacu pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Analisis tentang kesesuaian antara instrument penilaian dengan standar penilaian kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

a. Instrumen Penilaian Sikap

Instrumen penilaian sikap yang ditampilkan pada buku guru berupa rubrik skala penilaian dengan skala 1-4. Pada setiap kegiatan belajar selalu ditampilkan penilaian sikap yang dijadikan dalam satu rubrik dengan penilaian untuk keterampilan dan pengetahuan. Sebagai contoh, ada sub tema 1 pelajaran 4 pada kegiatan belajar diskusi, sikap yang dinilai adalah keingintahuan siswa. Skala penilaiannya yaitu 4 jika siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang sangat tinggi, 3 jika siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, 2 jika siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang cukup tinggi, 1 jika siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang kurang tinggi.

Permasalahan yang mungkin muncul adalah guru akan kesulitan mengkategorikan rasa ingin tahu siswa terhadap kegiatan diskusi tersebut, sehingga persepsi setiap guru ketika menilai rasa ingin tahu bisa berbeda beda karena tidak ada standar khusus terkait tingkat rasa ingin tahu tersebut. Bentuk instrument penilaian rating scale lebih banyak digunakan dalam menilai keterampilan siswa, sedangkan bentuk penilaian rating scale untuk menilai sikap siswa lebih diarahkan pada penilaian diri dan penilaian antar peserta didik (permendikbud no 104 tahun 2014)

b. Instrumen Penilaian Pengetahuan

Instrumen penilaian pengetahuan yang ditampilkan pada buku guru berupa rubrik observasi dengan skala penilaian 1-4. Kriteria pengetahuan tersebut yaitu 4=baik sekali, 3=baik, 2=cukup, 1=butuh bimbingan. Bentuk instrumen tersebut misalnya pada sub tema 2 pelajaran 6 yaitu rubrik mencari informasi dengan fokus penilaian tentang

pengetahuan siswa tentang factor-faktor pemicu semangat kebangsaan, siswa mendapat nilai sangat baik jika pengetahuan siswa tentang factor-faktor pemicu semangat kebangsaan sangat baik dan menyeluruh dan seterusnya.

Teknik pengamatan dapat digunakan untuk menilai pengetahuan siswa dalam kegiatan diskusi, tanya jawab dan percakapan.(permendikbu no 104 tahun 2014). Kegiatan pembelajaran IPS yang ditampilkan dalam buku guru tidak seluruhnya berbasis lisan (diskusi, Tanya jawab dan percakapan), sehingga teknik penilaian melalui observasi kurang sesuai jika digunakan untuk menilai seluruh bentuk kegiatan belajar terutama IPS yang disajikan dalam buku guru.

c. Instrumen penilaian Keterampilan

Instrumen penilaian keterampilan yang ditampilkan dalam buku guru berupa rubrik dengan skala penilaian 1-4 dengan kriteria tersebut yaitu 4=baik sekali, 3=baik, 3= cukup, 1=butuh bimbingan. Bentuk instrument tersebut misalnya pada sub tema 3 pelajaran 4 yang membahas tentang lini masa kerajaan Islam di Indonesia, keterampilan siswa dinilai sangat baik jika siswa mampu menyusun informasi yang didapat ke dalam kolom lini masa yang sesuai, dan mendapatkan nilai baik jika siswa cukup mampu memasukkan informasi yang didapat ke dalam kolom lini masa yang sesuai dan seterusnya.

Sesuai dengan permendikud no.104 penilaian untuk ranah keterampilan yaitu tes praktik, proyek, produk dan penilaian portofolio. Bentuk rubrik penilaian keterampilan dalam buku guru merupakan salah satu bentuk penilaian proyek, karena siswa melakukan pengumpulan informasi dan melaporkannya dalam bentuk proyek lini masa. Secara bentuk instrumen yang disusun telah sesuai dengan standar penilaian kurikulum 2013.

Salah satu syarat dalam menyusun instrument penilaian yaitu menyusun indikator yang valid artinya benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat (Arifin, 2009:69). Indikator penilaian yang ditampilkan dalam buku guru yang berupa skala penilaian masih menampilkan indikator yang memungkinkan guru memberikan penilaian secara subjektif karena indikator yang disusun tersebut kurang spesifik, hanya menampilkan bahasa “sangat baik dalam...”, baik dalam.... Cukup baik dalam...kurang baik dalam...., atau bahasa lain yang memiliki makna hampir sama dengan bahasa tersebut.

KESIMPULAN

Instrumen penilaian pembelajaran IPS yang terdapat pada buku guru kels V tema “Sejarah Peradaban Indonesia”, secara umum telah sesuai dengan kompetensi IPS yang dibelajarkan dan standar penilaian kurikulum 2013. Hal-hal yang perlu dicermati yaitu, bentuk instrumen penilaian yang seragam yaitu dalam bentuk skala penilaian dimungkinkan menimbulkan ketidakefektifan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat kerancuan rujukan dalam penyusunan instrument penilaian, serta terdapat

ketidaksesuaian antara instrument pembelajaran yang dilaksanakan dengan instrument penilaian yang disusun. Pada aspek kesesuaian dengan standar penilaian kurikulum 2013, hal hal yang perlu diperhatikan adalah terdapat ketidaksesuaian antara aspek yang dinilai dengan instrument yang dikembangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alleman, Janet, 2012. *Authentic Assesment In Social Studies*. HSSE 1(1) 7-26 (online), (http://www.hsseonline.edu.sg/sites/default/files/uploaded/journal_articles/jane-t-alleman_authentic-assessment-in-social-studies.pdf) diakses pada 08 juni 2016.
- Arifin, Zaenal,2009.*Evaluasi Pembelajaran;Prindip, Teknik dan Prosedur*. Bandung:Rosda Karya.
- Kunandar, 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Lampiran Permendikbud No 66 th.2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Lampiran Permendikbud no. 104 tahun 2014 Tentang Penilaian Oleh Pendidik Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Majid, Abdul, 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktik*. Bandung :Interes Media
- Purwanto, M.Ngalim,2012. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pegajaran*. Bandung: Rosda Karya
- NCCA,2004. *Assement in Primary School, Draft Document*. (Online),(http://www.ncca.ie/ga/Foilseach%20A1n/Dr%20A9acht-Siollabais_agus_Treoir1%20ADnte/Assessment_in_Primary_Schools_%E2%80%93Draft.pdf) diakses pada 08 Juni 2016.
- Myers, Jhon, 2004. *Assessment and evaluation in Social Studies Classroom* (http://www.learnalberta.ca/content/ssass/html/pdf/assessment_and_evaluation_in_social_studies_classrooms.pdf) diakses pada 08 Juni 2016.

**PENGGUNAAN INTELLIGENT MIND MAPPING
UNTUK MENINGKATKAN PROSES DAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS V DI SDN PURWANTORO 3
KECAMATAN BLIMBING KOTA MALANG**

Praharisti Kurniasari

praharisti_um07@yahoo.com

Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas Pendidikan Ilmu Eksakta dan Keolahragaan

IKIP Budi Utomo Malang

Abstract: The study science learning with the use of intelligent mind mapping aims to describe: (1) measures the use emindmaps on mind mapping on the course from science to students in class V SDN Purwanto 3 Blimbing district of Malang. (2) improvement of processes and student learning outcomes in class V SDN Purwanto 3 Blimbing district Malang Malang on science lesson through the use emindmaps on mind mapping. The design of the study is a reference to the model cycle classroom action research by Kemmis and Taggart includes four stages: (1) planning, (2) action, (3) observation, and (4) reflection. Scene of this research is in SDN Purwanto 3 Blimbing district of Malang. Data collection techniques using observation, assessment techniques of students' work, technical questionnaire, attitudinal scales, interview, test, documentation, and field notes. The results showed using intelligent on mind mapping, learning outcomes of students has increased. The increase in the average value of students' work on the pre-action to the first cycle increased from 46.55 into 70.69 and the second cycle into 80.25. Final test results also increased. The average value of final test results from pre-action to the first cycle increased from 45.80 at 70.75 and the second cycle to 89.70. Increased activity of students from pre-action to the first cycle increased from 47.75 into 80.15 and the second cycle increased to 89.15. The increase in the average value of student attitudes scale results from pre-action to the first cycle of 18.15 into 26.15 (from low to high) and the second cycle increased to 36.20 (from higher to very high). The conclusion of this study is the use of intelligent mind mapping can improve the process and results of students of class V SDN Purwanto 3 on science learning

Keywords: intelligent mind mapping, learning process, learning result, elementary school science learning.

Abstrak: Penelitian pembelajaran IPA dengan penggunaan *intelligent mind mapping* ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) langkah-langkah penggunaan *emindmaps* pada *mind mapping* pada matapelajaran IPA untuk siswa kelas V di SDN Purwanto 3 Kecamatan Blimbing Kota Malang. (2) peningkatan proses dan hasil belajar siswa kelas V di SDN Purwanto 3 Malang Kecamatan Blimbing Kota Malang pada matapelajaran IPA melalui penggunaan *emindmaps* pada *mind mapping*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah PTK mengacu pada model siklus PTK oleh Kemmis

dan Taggart meliputi empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Kancha dari penelitian ini yaitu di SDN Purwantoro 3 Kecamatan Blimbing Kota Malang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik penilaian hasil karya siswa, teknik angket, skala sikap, wawancara, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan *intelligent* pada *mind mapping*, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan nilai rata-rata hasil karya siswa pada pra tindakan ke siklus I mengalami peningkatan dari 46,55 menjadi 70,69 dan pada siklus II menjadi 80,25. Hasil tes akhir juga mengalami peningkatan. Nilai rata-rata hasil tes akhir dari pra tindakan ke siklus I mengalami peningkatan dari 45,80 menjadi 70,75 dan pada siklus II menjadi 89,70. Peningkatan aktivitas siswa dari pra tindakan ke siklus I mengalami peningkatan dari 47,75 menjadi 80,15 dan pada siklus II meningkat menjadi 89,15. Peningkatan nilai rata-rata hasil skala sikap siswa dari pra tindakan ke siklus I dari 18,15 menjadi 26,15 (dari rendah menjadi tinggi) dan pada siklus II meningkat menjadi 36,20 (dari tinggi menjadi sangat tinggi). Kesimpulan penelitian ini yaitu penggunaan *intelligent mind mapping* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas V SDN Purwantoro 3 pada matapelajaran IPA.

Kata kunci: *Intelligent Emindmaps Mind Mapping*, Proses Belajar, Hasil Belajar, Pembelajaran IPA SD.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan memahami alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006:161)

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Mei 2013 di SDN Purwantoro 3 Kecamatan Blimbing Kota Malang terhadap proses pembelajaran IPA telah ditemukan adanya berbagai permasalahan antara lain pembelajaran masih berpusat kepada guru, hanya terpaku pada konsep pembelajaran tradisional dan hanya mengejar target terselesainya materi pelajaran. Dalam mengajar guru masih monoton banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan presentasi berdasarkan LKS, sehingga siswa cenderung pasif pada saat pembelajaran berlangsung. Pembelajaran IPA hanya mengandalkan pada penjelasan guru atau membaca buku sendiri, sehingga siswa mengalami kesulitan untuk memahami konsep IPA. Guru juga sulit menjelaskan materi jika tidak memberdayakan media pembelajaran yang efektif.

Hal tersebut sangat mempengaruhi minat, kreativitas, proses dan hasil belajar siswa. Minat anak untuk mempelajari materi tergolong rendah. Jika diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru hampir semua siswa mengaku sudah paham. Kenyataannya

hasil tes yang dilakukan hasilnya masih jauh dari harapan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai yang diperoleh siswa.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan diketahui hasil belajar IPA sebagian besar siswa kelas V SDN Purwanto 3 belum memuaskan. Indikatornya diketahui hanya 1 siswa mendapat nilai 81-100, 2 siswa mendapat nilai 61-80, 11 siswa mendapat nilai 41-60, 16 siswa mendapat nilai 21-40 dan 8 siswa mendapat nilai kurang dari 20. Ada 6 siswa yang telah memenuhi standar ketuntasan belajar dan ada 32 siswa yang belum tuntas. Artinya ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai, karena hanya 16% siswa tuntas belajar dan yang belum tuntas mencapai 84%. Dengan demikian masih banyak siswa atau separuh lebih dari jumlah seluruh siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 65.

Kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPA, guru tidak menggunakan media pembelajaran saat mengajar, sehingga guru merupakan sumber informasi yang utama bagi siswa. Hanya sebagian kecil siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa banyak yang ramai atau bermain dengan temannya. Siswa cenderung pasif, siswa kurang berani bertanya dan enggan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa kurang memperhatikan siswa atau kelompok yang melakukan presentasi di depan kelas, sehingga proses pembelajaran IPA seperti yang dipaparkan diatas belum mencerminkan target pencapaian tujuan pembelajaran IPA yang dimaksudkan oleh kurikulum.

Mencermati permasalahan di atas, perlu dilakukan upaya untuk memecahkan masalah tersebut. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah (1) mengembangkan strategi, metode atau model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, kerativitas, hasil belajar dan mengurangi tingkat *misconception* materi. Hal tersebut dapat memberi siswa pengalaman langsung. (2) mengembangkan atau membuat sendiri bahan ajar berbasis *mind mapping* yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Mengembangkan model dengan pengorganisasian *mind mapping* dapat membantu siswa untuk mengorganisasikan konsep-konsep atau materi yang akan dipelajari.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Dahar (1988:156) bahwa *mind mapping* dapat digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain : (1) menyelidiki apa yang telah diketahui siswa, artinya guru harus mengetahui konsep-konsep apa yang telah dimiliki siswa untuk mengikuti pembelajaran baru, sedangkan siswa diharapkan dapat menunjukkan konsep-konsep apa yang telah mereka miliki dalam menghadapi pelajaran baru, (2) menolong siswa mempelajari cara belajar bermakna, dan (3) mengungkapkan *misconception* yang biasanya timbul karena terdapat kaitan antara konsep-konsep yang mengakibatkan proposisi yang salah.

Mind mapping juga memberikan cara yang baik bagi siswa untuk memahami dan mengingat sejumlah informasi baru (Arends, 1997:251). Selain itu, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *mind mapping* sebagai alat bantu dalam

pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa mengingat jangka panjang (Cliburn, 1990), dan meningkatkan prestasi akademis dan sikap siswa (Horton dalam Hobri, 2009: 71)

Lebih lanjut Hobri (2009:71) menegaskan bahwa penggunaan *mind mapping* dalam pembelajaran telah terbukti memberikan banyak manfaat dan dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Namun, Novak & Gowin (1984:53) mengingatkan bahwa *mind mapping* dapat tidak memberikan arti bagi siswa yang belum terbiasa dengan cara belajar bermakna. Oleh sebab itu, kebiasaan belajar bermakna harus lebih ditekankan pada siswa yaitu dengan menyajikan materi pelajaran yang terstruktur dan memberikan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan siswa untuk mengembangkan pemetaan. Dalam IPA, *mind mapping* membuat informasi abstrak menjadi kongkret dan sangat bermanfaat meningkatkan ingatan suatu konsep pembelajaran dan menunjukkan pada siswa bahwa pembelajaran itu mempunyai bentuk (Trianto, 2009:159)

Untuk itulah peran guru sebagai pendidik dan pengajar di sekolah sangat penting. Guru harus dapat berperan sebagai fasilitator yang baik bagi siswa-siswanya agar diperoleh pengetahuan yang bermakna. Agar pengetahuan yang diberikan bermakna, siswa sendiri yang harus memproses informasi yang diterima, menstrukturkannya kembali dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini berdasarkan teori belajar Ausubel. Inti dari teori Ausubel tentang belajar adalah belajar bermakna. Belajar bermakna adalah suatu proses belajar yang menghubungkan informasi baru dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Belajar bermakna terjadi jika siswa mencoba menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan. Ini terjadi melalui belajar konsep dan perubahan konsep yang telah ada, yang akan mengakibatkan pertumbuhan dan perubahan struktur konsep yang telah dimiliki siswa.

Belajar bermakna menurut Dahar (2007:25) adalah merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Dengan demikian agar terjadi proses belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa.

Menurut Yovan (2008), pembelajaran melibatkan pemikiran yang bekerja secara asosiatif, sehingga dalam setiap pembelajaran terjadi penghubungan antar satu informasi dengan informasi yang lain. Hal ini berarti pembelajaran sangat erat kaitannya dengan penggunaan otak sebagai pusat aktivitas mental mulai dari pengambilan, pemrosesan, hingga penyimpulan informasi. Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses sinergisme antara otak, pikiran dan pemikiran untuk menghasilkan daya guna yang optimal.

Untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran, maka proses pembelajaran harus menggunakan pendekatan keseluruhan otak. Menurut Potter (2002), ketika manusia berkomunikasi dengan kata-kata, otak pada saat yang sama harus mencari, memilah,

merumuskan, merapikan, mengatur, menghubungkan, dan menjadikan campuran antara gagasan-gagasan dengan kata-kata yang sudah mempunyai arti itu dapat dipahami. Pada saat yang sama, kata-kata ini dirangkai dengan gambar, simbol, citra (kesan), bunyi, dan perasaan. Sekumpulan kata yang bercampur aduk tak berangkai di dalam otak, keluar secara satu demi satu, dihubungkan oleh logika, diatur oleh tata bahasa, dan menghasilkan arti yang dapat dipahami. Salah satu upaya yang dapat digunakan dalam membuat citra visual dan perangkat grafis lainnya sehingga dapat memberikan kesan mendalam adalah *mind mapping*. *Mind mapping* merupakan teknik pencatat yang dikembangkan oleh Tony Buzan dan didasarkan pada riset tentang cara kerja otak. *Mind mapping* menggunakan pengingat visual dan sensorik alam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah.

Menurut Piaget, setiap anak memiliki skema (*scheme*) yang merupakan konsep atau kerangka yang eksis di dalam pikiran individu yang dipakai untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi. Sedangkan menurut Yovan (2008), hambatan pemrosesan informasi terletak pada dua hal utama, yaitu proses pencatatan dan proses penyajian kembali. Keduanya merupakan proses yang saling berhubungan satu sama lain.

Teori *neuroscience* menjelaskan bagaimana otak manusia bekerja. Pengetahuan dibentuk melalui pemrosesan informasi yang kemudian diolah dalam otak sehingga dapat dipakai. Informasi ditangkap oleh *neuro sensori* melalui indera yang ditransfer ke sistem tubuh. Dalam otak manusia ada tiga bagian dasar yaitu *otak reptile*, *otak mamalia*, *otak neurokorteks*. Daya ingat manusia dalam teori ini sangat kuat, pembelajaran yang terjadi harus disesuaikan dengan keadaan otak. Semakin sering menguasai situasi, semakin mudah informasi baru yang dapat dipelajari sehingga otak dapat bekerja dengan maksimal.

DePorter dan Hernacki (2008) mengungkapkan bahwa peta pikiran menggunakan pengingat-ingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan, seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta pikiran ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Sejalan dengan hal tersebut, Wycoff (2005) berpendapat bahwa pemetaan-pikiran atau peta pikiran adalah alat pembuka pikiran yang ajaib.

Dalam keadaan ideal mata pelajaran IPA memberi kesempatan siswa untuk berpikir logis dan kritis untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan memiliki keterampilan dalam kehidupan sosial. Untuk itu, penanaman konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Pengembangan konsep-konsep menjadi kemampuan dan keterampilan yang kelak berguna untuk berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk.

Pengetahuan yang dimiliki siswa disimpan di otak dan digunakan ulang bila ada pengetahuan baru yang berkaitan dengan pengetahuan lama. Kemampuan siswa

mengembangkan dan menceritakan kembali pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran merupakan salah satu tolok ukur tingkat keberhasilan suatu pembelajaran.

Paparan di atas menunjukkan adanya kesenjangan dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA sekarang ini belum sesuai dengan harapan kurikulum. Hal tersebut perlu segera diatasi. Untuk itulah, peneliti memberikan aktualisasi dari pemecahan permasalahan di atas melalui penelitian tindakan kelas (PTK). Salah satu solusi yang dapat mengatasi ketimpangan tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran yang bermakna dalam kegiatan pembelajaran IPA.

Pembelajaran akan lebih bermakna jika didukung data-data, misalnya gambar, foto, dan video. Salah satu model pembelajaran yang mendukung untuk itu adalah dengan menggunakan *mind mapping*. *Mind Map* adalah cara berpikir dan belajar, akan lebih menarik dan fleksibel jika dalam pembuatannya menggunakan perangkat lunak (*software*) grafis yang khusus diciptakan untuk memenuhi kebutuhan *mind mapping*. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan *software* pendukung *mind mapping* untuk memudahkan dalam proses pembuatan dan pengembangan materi ajar. Diharapkan materi ajar yang dikembangkan dengan ini akan memberikan hasil yang lebih baik.

Pada saat ini pengembangan model pembelajaran sudah berbasis TIK (Teknik Informatika dan Komputer), misalnya menggunakan jaringan internet dan menggunakan *software* sehingga dalam pengajaran dan pembelajaran menggunakan komputer dengan teknik-teknik kecerdasan buatan untuk membantu seorang belajar. Komputer boleh dianggap sebagai tutor atau guru dalam pengajaran sebenarnya, guru berperan sebagai pengajar (*instructor*), penerang (*explainer*) dan perantara (*facilitator*) semua peranan ini boleh diambil alih oleh komputer (Rahman, 1996).

Alasan lain pemilihan penggunaan *mind mapping* yang dikaitkan dengan *e-mindmap* dalam pembelajaran IPA ini adalah karena *mind mapping* mempunyai kelemahan tidak dapat menampung detail informasi dari yang didapat, hanya menampilkan poin-poin pentingnya saja. Berdasarkan kelemahan tersebut, peneliti akan menggunakan *mind mapping* berbantuan *e-mindmap* sehingga dapat menampilkan secara detail informasi dari yang di dapat pada *mind mapping*. Dengan penggunaan *e-mindmap* yang di *hyperlinkkan* akan memudahkan dalam proses pembuatan ringkasannya, hasil yang lebih baik dan menarik serta meningkatkan kebermaknaan konsep pelajaran yang telah dipelajari. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan proses serta hasil belajar siswa di sekolah, khususnya pada pelajaran IPA.

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan *mind mapping* berbantuan *e-mindmaps* untuk meningkatkan proses dan hasil belajar IPA siswa kelas V di SDN Purwantoro 3 Kota Malang.
2. Mendeskripsikan penggunaan *mind mapping* berbantuan *e-mindmaps* dalam meningkatkan proses belajar siswa kelas V SDN Purwantoro Kota Malang.

3. Mendeskripsikan penggunaan *mind mapping* berbantuan *e-mindmaps* dalam meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SDN Purwantoro 3 Kota Malang.
4. Mengetahui keefektifan siswa menggunakan model pembelajaran *mind mapping* berbantuan *e-mindmaps* dengan kriteria peningkatan proses dan hasil belajar IPA kelas V SDN Purwantoro 3 Kota Malang.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi beberapa pihak antara lain.

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat yaitu guru dapat menerapkannya dalam berbagai bidang studi untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan konsep tentang materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa. Serta sebagai bahan masukan yang penting dalam peningkatan mutu pendidikan sehingga mengatasi ketidakberhasilan pembelajaran IPA yang banyak dikeluhkan guru.

2. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan contoh atau pendorong dalam pengembangan metode pembelajaran dan tercapainya tujuan sekolah dengan adanya peningkatan keterampilan guru, perbaikan proses serta hasil belajar. Memberikan sumbangsih kepada sekolah untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa, serta sebagai wahana peningkatan mutu dan kreativitas guru.

3. Bagi siswa

Dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep materi pembelajaran. Selain itu menciptakan kebiasaan kerjasama dalam kelompok, keaktifan dalam pembelajaran, keberanian mengemukakan pendapat, bertanggungjawab terhadap jawabannya dan belajar bersosialisasi dengan temannya sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

4. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, wawasan dalam upaya melakukan penelitian lebih lanjut.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara bersiklus. Pelaksanaan PTK mengacu pada model siklus PTK oleh Kemmis dan Taggart meliputi empat tahap yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh dan dilaporkan dalam bentuk tulisan, bukan dalam bentuk angka-angka. Selain itu ada sebagian data yang akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan cara menghitung prosentase dan nilai rata-rata terutama untuk data-data yang berupa angka-angka, kemudian data tersebut diolah menjadi kalimat yang bermakna dan dapat dianalisis secara kualitatif. Jenis penelitian ini dirancang dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bentuk guru sebagai peneliti, maka peneliti bekerja sebagai guru

kelas yang merencanakan tindakan, mempersiapkan tindakan, melaksanakan tindakan, dan melaporkan hasil penelitian.

Selama kegiatan penelitian, kehadiran peneliti di lapangan sangat diutamakan karena peneliti bertindak sebagai guru, maka peneliti bekerja sebagai guru kelas yang merencanakan tindakan, mempersiapkan tindakan, melaksanakan tindakan, dan melaporkan hasil penelitian. Namun dikarenakan mengumpulkan data sambil mengajar pada pembelajaran yang dilakukan bukan merupakan suatu pekerjaan mudah maka guru sebagai peneliti meminta bantuan kepada Ibu Yulianti sebagai observer. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa dan guru. Jenis data yang diperoleh yaitu (a) hasil belajar siswa yang meliputi hasil belajar kognitif, (b) aktivitas siswa selama proses pembelajaran, (c) hasil karya siswa dalam membuat *mind mapping*, (d) hasil skala sikap siswa, (e) aktivitas guru dalam menggunakan *hyperlink* pada *mind mapping*. Data dalam penelitian ini diambil dengan cara (a) data aktivitas siswa yang diambil dengan mengamati kondisi atau situasi pada saat berlangsungnya proses belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa, (b) data tentang aktivitas guru, apakah sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru, (c) data tentang hasil karya siswa dalam membuat *mind mapping*, (d) data hasil skala sikap siswa, (e) data tentang hasil belajar siswa diambil dengan memberikan evaluasi berupa tes kepada siswa.

SIKLUS I

Siklus I merupakan awal, suasana dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan *intelligent mind mapping* belum ada perkembangan yang cukup berarti. Dibawah ini dipaparkan kelebihan dan kelemahan siswa dan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *intelligent mind mapping* pada siklus I sebagai berikut.

Beberapa kelebihan pada pelaksanaan siklus I diantaranya (1) siswa tertarik terhadap pembelajaran menggunakan *intelligent mind mapping* karena merupakan hal baru dalam pembelajaran IPA, (2) siswa cukup antusias terhadap pembelajaran, (3) kerja kelompok dan klasikal cukup kondusif, (4) siswa antusias untuk mempresentasikan hasil diskusinya, (6) guru sudah menampakkan semua indikator dan deskriptor yang direncanakan selama pembelajaran dengan menggunakan model yang telah direncanakan.

Adapun kelemahan pada pelaksanaan siklus I yang akan diperbaiki lagi pada siklus II diantaranya (1) siswa kurang berani menuliskan konsep yang ditemukan karena takut salah, (2) *mind mapping* yang dihasilkan tidak berkembang atau miskin konsep sehingga pembelajaran kurang efektif, (3) pengetahuan yang diperoleh siswa masih minim yang berdampak pada nilai tes akhir siswa, (4) pemanfaatan waktu pembelajaran tidak efisien terutama dalam diskusi kelompok yang dilakukan siswa, (5) tidak semua siswa bisa mengoperasikan komputer dengan baik.

Tabel 1 Frekuensi Skor Hasil Karya Siswa Siklus I

No	Variasi Nilai	Kriteria	Frekuensi
1	81 – 100	Sangat Baik (SB)	2
2	61 – 80	Baik (B)	10
3	41 – 60	Cukup Baik (C)	23
4	21 – 40	Kurang (K)	3
5	0 – 20	Sangat Kurang (K)	0
Jumlah			38

(Sumber: SDN Purwantoro 3 Malang)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil penilaian karya siswa pada siklus I menunjukkan terdapat 4 kriteria skor yang diperoleh siswa yaitu, ada 2 siswa yang memenuhi kriteria sangat baik dengan nilai antara 81-100, 10 siswa memenuhi kriteria baik dengan nilai antara 61-80, 23 siswa memenuhi kriteria cukup baik dengan nilai antara 41-60, dan 3 siswa memenuhi kriteria kurang baik dengan nilai antara 21-40. Hasil penilaian terhadap hasil karya siswa menunjukkan bahwa dalam membuat *mind mapping* siswa sudah baik dan berhasil. Hal ini terlihat dengan hasil karya siswa dalam membuat *mind mapping* menunjukkan peningkatan. Nilai rata-rata siswa dalam membuat *mind mapping* adalah 70,69. Keberhasilan siswa dalam menyusun *mind mapping* didasarkan atas bimbingan yang diberikan oleh guru selama pembuatan *mind mapping* sehingga siswa merasa senang dan terbantu dalam menemukan dan menyusun tiap-tiap konsep yang telah mereka temukan.

Tabel 2 Frekuensi Skor Hasil Tes Akhir Siklus I

No	Variasi Nilai	Frekuensi
1	81 – 100	2
2	61 – 80	15
3	41 – 60	13
4	21 – 40	8
5	0 – 20	0
Jumlah		38

(Sumber: SDN Purwantoro 3 Malang)

Tabel 2 memberi informasi bahwa frekuensi nilai hasil tes akhir siswa pada tahap siklus I terbagi menjadi 4 variasi nilai yang diperoleh siswa yaitu, 2 siswa memperoleh kriteria nilai sangat baik dengan nilai antara 81-100, 15 siswa memperoleh kriteria nilai baik dengan nilai antara 61-80, 13 siswa memperoleh kriteria cukup baik dengan nilai antara 41-60, dan 8 siswa memperoleh kriteria nilai kurang baik dengan nilai antara 21-40. Hasil tes akhir siswa menunjukkan hasil belajar sudah cukup baik. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 70,75. Ada 22 siswa yang sudah memenuhi standar ketuntasan belajar dan ada 16 siswa yang belum tuntas. Artinya ketuntasan

belajar secara klasikal belum tercapai, karena hanya 58% siswa tuntas belajar sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I ditarget 60%.

Tabel 3 Frekuensi Skor Hasil Skala Sikap Siklus I

No	Variasi Nilai	Frekuensi
1	31 – 40	10
2	21 – 30	18
3	11 – 20	10
4	1 – 10	0
Jumlah		38

(Sumber: SDN Purwantoro 3 Malang)

Tabel 3 memberi informasi bahwa frekuensi nilai hasil skala sikap siswa pada siklus I terbagi menjadi 4 variasi nilai yang diperoleh siswa yaitu, 10 siswa memperoleh nilai antara 31-40, 18 siswa memperoleh nilai antara 21 – 30, 10 siswa memperoleh nilai antara 11 – 20, dan 0 siswa memperoleh nilai antara 1 – 10. Hasil skala sikap siswa menunjukkan kriteria sikap tinggi. Hasil skala sikap siklus I mengalami peningkatan dari hasil skala sikap tahap pra tindakan. Nilai rata-rata hasil skala sikap siswa mencapai 26,15. Hal ini disebabkan siswa sudah mendalami beberapa materi, siswa juga sudah lebih bisa memaknai maksud dari setiap pernyataan.

Tabel 4 Frekuensi Skor Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Variasi Nilai	Kriteria	Frekuensi
1	81 – 100	Sangat Baik (SB)	11
2	61 – 80	Baik (B)	27
3	41 – 60	Cukup Baik (C)	0
4	21 – 40	Kurang (K)	0
5	0 – 20	Sangat Kurang (K)	0
Jumlah			38

(Sumber: SDN Purwantoro 3 Malang)

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat memberi informasi bahwa hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan *mind mapping* pada siklus I menunjukkan terdapat 2 kriteria skor yang diperoleh siswa yaitu 11 siswa yang memenuhi kriteria sangat baik dengan nilai antara 81-100 dan 27 siswa yang memenuhi kriteria baik dengan nilai antara 61-80. Nilai rata-rata aktivitas siswa mencapai 80,15. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas sangat efektif dan siswa aktif mengikuti pelajaran. Siswa diberikan kegiatan yang bermakna berupa penemuan konsep mulai dari menentukan sentral topik, membuat sub judul, melengkapi cabang-cabang, memberikan garis penghubung antar konsep, penyusunan konsep kedalam bagan, berdiskusi mengerjakan LKS dan tanya jawab mengenai materi. Selain itu perwakilan dari kelompok diberi kesempatan untuk

mempraktekkan membuat *mind mapping* dilengkapi dengan *hyperlink* menggunakan aplikasi *emindmaps*. Guru lebih banyak memberikan bimbingan kepada siswa, sehingga siswa merasa termotivasi dan mau berusaha untuk membuat *mind mapping*.

SIKLUS II

Gambaran umum pelaksanaan siklus II sudah baik dan sudah dapat dilakukan guru secara konstan. Di bawah ini dipaparkan kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *emindmaps* pada *mind mapping* pada siklus II yaitu pembelajaran pada siklus II masih tetap menarik dan menyenangkan bagi siswa terutama didukung adanya kompetensi antar kelompok. *Mind mapping* yang dibuat kelompok hasilnya lebih berkembang. Hal ini disebabkan adanya motivasi dari peneliti kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan langkah-langkah dalam RPP. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu 30 siswa atau 79% siswa telah tuntas belajar, yang berarti bahwa kelas telah mencapai ketuntasan secara klasikal. Selain itu terjadi peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan *emindmaps* pada *mind mapping*, yaitu siswa sudah dapat menentukan konsep utama dan pendukung, berdiskusi dengan siswa lain dengan baik, menyusun *mind mapping* dengan tepat, siswa menanggapi setiap pertanyaan dari guru dengan jawaban yang benar dan siswa mampu menyimpulkan hasil kegiatan belajar dengan runtut tanpa bimbingan guru. Guru juga telah melaksanakan pembelajaran dengan baik, menciptakan suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan dan memberi bimbingan kepada siswa dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran pada siklus II telah berhasil, yang berarti bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II memberikan perubahan dengan meningkatnya proses dan hasil belajar siswa.

Tabel 5 Frekuensi Skor Hasil Karya Siswa Siklus II

No	Variasi Nilai	Kriteria	Frekuensi
1	81 – 100	Sangat Baik (SB)	10
2	61 – 80	Baik (B)	25
3	41 – 60	Cukup Baik (C)	3
4	21 – 40	Kurang (K)	0
5	0 – 20	Sangat Kurang (K)	0
Jumlah			38

(Sumber: SDN Purwantoro 3 Malang)

Tabel 5 memberi informasi bahwa hasil penilaian karya siswa pada siklus II menunjukkan terdapat 3 kriteria skor yang diperoleh siswa yaitu, ada 10 siswa yang memenuhi kriteria sangat baik dengan nilai antara 81-100, 25 siswa memenuhi kriteria baik dengan nilai antara 61-80, dan 3 siswa memenuhi kriteria cukup baik dengan nilai antara 41-60. Hasil penilaian terhadap hasil karya siswa menunjukkan bahwa dalam

membuat *mind mapping* siswa sudah baik dan berhasil. Hal ini terlihat dengan hasil karya siswa dalam membuat *mind mapping* menunjukkan peningkatan. Nilai rata-rata siswa dalam membuat *mind mapping* adalah 80,25. Keberhasilan siswa dalam menyusun *mind mapping* didasarkan atas bimbingan yang diberikan oleh guru selama pembuatan *mind mapping* sehingga siswa merasa senang dan terbantu dalam menemukan dan menyusun tiap-tiap konsep yang telah mereka temukan.

Tabel 6 Frekuensi Skor Hasil Tes Akhir Siklus II

No	Variasi Nilai	Frekuensi
1	81 – 100	18
2	61 – 80	11
3	41 – 60	10
4	21 – 40	1
5	0 – 20	0
Jumlah		38

(Sumber: SDN Purwantoro 3 Malang)

Tabel 6 memberi informasi bahwa frekuensi nilai hasil tes akhir siswa pada tahap siklus II terbagi menjadi 4 variasi nilai yang diperoleh siswa yaitu, 18 siswa memperoleh kriteria nilai sangat baik dengan nilai antara 81 – 100, 11 siswa memperoleh kriteria nilai baik dengan nilai antara 61 – 80, 10 siswa memperoleh kriteria nilai cukup dengan nilai antara 41 – 60 dan 1 siswa memperoleh kriteria nilai kurang baik dengan nilai antara 21 – 40. Hasil tes akhir siswa menunjukkan hasil belajar yang baik dan memuaskan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu 89,70. Ada 30 siswa yang sudah memenuhi standar ketuntasan belajar dan ada 8 siswa yang belum tuntas. Artinya ketuntasan belajar secara klasikal sudah tercapai, karena 79 % siswa sudah tuntas belajar dan yang belum tuntas hanya 21%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 89,70. Ada 30 siswa atau 79% yang sudah memenuhi standar ketuntasan belajar dan ada 8 siswa atau 21% yang belum tuntas. Artinya ketuntasan belajar secara klasikal sudah tercapai sesuai yang ditargetkan untuk siklus II yaitu 70%.

Tabel 7 Frekuensi Skor Hasil Skala Sikap Siklus II

No	Variasi Nilai	Frekuensi
1	31 – 40	23
2	21 – 30	14
3	11 – 20	1
4	1 – 10	0
Jumlah		38

(Sumber: SDN Purwantoro 3 Malang)

Tabel 7 memberi informasi bahwa frekuensi nilai hasil skala sikap siswa pada siklus I terbagi menjadi 4 variasi nilai yang diperoleh siswa yaitu, 23 siswa memperoleh

nilai antara 31-40, 14 siswa memperoleh nilai antara 21 – 30, 1 siswa memperoleh nilai antara 11 – 20, dan 0 siswa memperoleh nilai antara 1 – 10. Hasil skala sikap siswa menunjukkan kriteria sikap sangat tinggi. Hasil skala sikap siklus II mengalami peningkatan dari hasil skala sikap siklus I. Nilai rata-rata hasil skala sikap siswa mencapai 36,20. Hal ini disebabkan siswa sudah mendalami materi, siswa lebih mengenal sikap yang layak dicontoh dalam setiap materi, dan siswa juga sudah bisa memaknai maksud dari setiap pernyataan.

Tabel 8 Frekuensi Skor Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Variasi Nilai	Kriteria	Frekuensi
1	81 – 100	Sangat Baik (SB)	20
2	61 – 80	Baik (B)	17
3	41 – 60	Cukup Baik (C)	1
4	21 – 40	Kurang (K)	0
5	0 – 20	Sangat Kurang (K)	0
Jumlah			38

(Sumber: SDN Purwantoro 3 Malang)

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat memberi informasi bahwa hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan *emindmaps* pada *mind mapping* pada siklus II menunjukkan terdapat 3 kriteria skor yang diperoleh siswa yaitu 20 siswa yang memenuhi kriteria sangat baik dengan nilai antara 81-100, 17 siswa yang memenuhi kriteria baik dengan nilai antara 61-80 dan hanya 1 siswa yang memperoleh kriteria nilai cukup baik dengan nilai antara 41-60. Nilai rata-rata aktivitas siswa mencapai 89,15 dan tergolong baik. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas sangat efektif dan siswa aktif mengikuti pelajaran. Siswa diberikan kegiatan yang bermakna berupa penemuan konsep mulai dari menentukan sentral topik, membuat sub judul, melengkapi cabang-cabang, memberikan garis penghubung antar konsep, penyusunan konsep kedalam bagan, berdiskusi mengerjakan LKS dan tanya jawab mengenai materi. Selain itu perwakilan dari kelompok diberi kesempatan untuk mempraktekkan membuat *mind mapping* dilengkapi dengan *hyperlink* menggunakan aplikasi *emindmaps*. Guru lebih banyak memberikan bimbingan kepada siswa, sehingga siswa merasa termotivasi dan mau berusaha untuk membuat *mind mapping*.

Tabel 9 Rekapitulasi Hasil Karya Siswa

Keterangan	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	
				Siklus I	Siklus II
Tuntas	4 siswa	12 siswa	35 siswa	7	23
Tidak Tuntas	34 siswa	26 siswa	3 siswa		
Rata-Rata	46,55	70,69	80,25	24,14	9,56
Taraf keberhasilan (%)	10%	32%	91%	22%	59%
Kriteria	Kurang	Cukup	Baik		

Tabel 9 memberi informasi bahwa ketuntasan hasil karya siswa mengalami peningkatan. Rata-rata hasil karya siswa pada pra tindakan adalah 46,55 dengan jumlah siswa yang tuntas adalah 4 siswa dan 34 siswa tidak tuntas. Pada siklus I rata-rata hasil karya siswa adalah 70,69 dengan jumlah siswa yang tuntas 12 siswa dan 26 siswa tidak tuntas. Pada siklus II rata-rata hasil karya siswa adalah 80,25 dengan jumlah siswa yang tuntas adalah siswa 35 dan 3 siswa tidak tuntas. Peningkatan jumlah siswa yang tuntas pada pra tindakan ke siklus I adalah 7 dan pada siklus I ke siklus II adalah 23. Sedangkan peningkatan nilai rata-rata pada pra tindakan ke siklus I adalah 24,14 dan pada siklus I ke siklus II adalah 9,56.

Tabel 10 Rekapitulasi Hasil Tes Akhir

Keterangan	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	
				Siklus I	Siklus II
Tuntas	6 siswa	22 siswa	30 siswa	16	8
Tidak Tuntas	32 siswa	16 siswa	8 siswa		
Rata-Rata	45,80	70,75	89,70	24,95	18,95

Tabel 10 memberi informasi bahwa ketuntasan siswa berdasarkan hasil tes akhir mengalami peningkatan dari pra tindakan ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Pada pra tindakan rata-rata hasil tes akhir adalah 45,80, dengan jumlah siswa yang tuntas tes akhir adalah 6 siswa dan 32 siswa belum tuntas. Pada siklus I rata-rata hasil tes akhir adalah 70,75 dengan jumlah siswa yang tuntas tes akhir adalah 22 siswa dan 16 siswa belum tuntas. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil tes akhir adalah 89,70 dengan jumlah siswa yang tuntas tes akhir adalah 30 siswa dan 8 siswa belum tuntas. Peningkatan jumlah siswa yang tuntas dari pra tindakan ke siklus I adalah 16 dan siklus I ke siklus II adalah 8. Sedangkan peningkatan nilai rata-rata hasil tes akhir dari pra tindakan ke siklus I adalah 24,95 dan siklus I ke siklus II adalah 18,95.

Tabel 11 Rekapitulasi Hasil Skala Sikap Siswa

Keterangan	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	
				Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor	610	975	1186	365	211
Rata-Rata	18,15	26,15	36,20	8,00	10,05
Kriteria	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi		

Tabel 11 memberi informasi bahwa hasil skala sikap mengalami peningkatan. Rata-rata hasil skala sikap pada tahap pra tindakan adalah 18,15 dengan jumlah siswa yang memperoleh kriteria nilai sikap tinggi adalah 9 siswa, memperoleh kriteria nilai sikap rendah 22 siswa dan 7 siswa memperoleh kriteria nilai sangat rendah. Pada siklus I rata-rata hasil skala sikap siswa adalah 26,15 dengan jumlah siswa yang memperoleh kriteria nilai sikap sangat tinggi adalah 10 siswa, memperoleh kriteria nilai sikap tinggi 19 siswa, memperoleh kriteria nilai sikap rendah 9 siswa dan 0 siswa memperoleh

kriteria nilai sangat rendah. Pada siklus II rata-rata hasil skala sikap siswa adalah 36,20 dengan jumlah siswa yang memperoleh kriteria nilai sikap sangat tinggi adalah 22 siswa, memperoleh kriteria nilai sikap tinggi 15 siswa, memperoleh kriteria nilai sikap rendah 1 siswa dan 0 siswa memperoleh kriteria nilai sangat rendah. Peningkatan nilai rata-rata pada pra tindakan ke siklus I adalah 8,00 dan pada siklus I ke siklus II adalah 10,05.

Tabel 12 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Keterangan	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	
				Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor Akhir	1516	2918	3080	1402	162
Rata-Rata	47,75	80,15	89,15	32,4	9,00
Kriteria	Kurang	Baik	Baik		

Tabel 12 memberi informasi bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA menggunakan *hyperlink* pada *mind mapping* mengalami peningkatan. Dari hasil observasi aktivitas siswa menggunakan rubrik, dapat diperoleh hasil rata-rata nilai aktivitas siswa pada pra tindakan adalah 47,75 dengan jumlah siswa yang memperoleh kriteria nilai baik adalah 2 siswa, memperoleh kriteria nilai cukup baik 2 siswa, memperoleh kriteria nilai kurang baik 7 siswa dan 27 siswa memperoleh kriteria nilai sangat kurang. Taraf keberhasilan hanya mencapai 40%. Pada siklus I rata-rata nilai aktivitas siswa adalah 80,15 dengan jumlah siswa yang memperoleh kriteria sangat baik adalah 9 siswa, 19 siswa memperoleh kriteria nilai baik, 9 siswa memperoleh kriteria cukup baik 0 siswa yang memperoleh kriteria kurang baik dan 0 siswa yang memperoleh kriteria sangat kurang. Taraf keberhasilan pada siklus I mencapai 76%. Pada siklus II rata-rata nilai aktivitas siswa adalah 89,15 dengan jumlah siswa yang memperoleh kriteria nilai sangat baik adalah 9 siswa, 22 siswa memperoleh kriteria nilai baik, 7 siswa memperoleh kriteria cukup baik, 0 siswa memperoleh kriteria kurang baik dan 0 siswa memperoleh kriteria sangat kurang. Peningkatan nilai rata-rata pada pra tindakan ke siklus I adalah 32,4 dan pada siklus I ke siklus II adalah 9,00. Peningkatan taraf keberhasilan aktivitas siswa pada tahap pra tindakan ke siklus I adalah 36% dan pada siklus I ke siklus II adalah 5%.

Tabel 13 Rekapitulasi Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran oleh Guru

Keterangan	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	
				Siklus I	Siklus II
Jumlah Skor	22	37	42	15	5
Taraf Keberhasilan(%)	48%	82%	93%	34%	11%
Kriteria	Kurang Baik	Baik	Sangat Baik		

Tabel 13 memberi informasi bahwa keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dengan menggunakan *hyperlink* pada *mind mapping* mengalami peningkatan. Jumlah

skor pada tahap pra tindakan adalah 22 dengan taraf keberhasilan 48%. Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada tahap pra tindakan termasuk kriteria kurang baik. Pada siklus I jumlah skor yang dicapai guru adalah 37 dengan taraf keberhasilan 82%. Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus I termasuk kriteria baik. Pada siklus II jumlah skor yang dicapai guru adalah 42 dengan taraf keberhasilan 93%. Keterlaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus II termasuk kriteria sangat baik. Peningkatan nilai guru dalam mengajar pada pra tindakan ke siklus I adalah 15 dan pada siklus I ke siklus II adalah 5. Sedangkan peningkatan taraf keberhasilan guru dalam mengajar pada tahap pra tindakan ke siklus I adalah 34% dan pada siklus I ke siklus II adalah 11%.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa penggunaan *emindmaps* pada *mind mapping* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar siswa kelas V pada matapelajaran IPA di SDN Purwanto 3 Kecamatan Blimbing Kota Malang. Bertolak dari hasil penelitian, temuan penelitian dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Penggunaan *emindmaps* pada *mind mapping* dalam pembelajaran IPA berjalan dengan baik dan sesuai dengan langkah-langkah dalam penyusunan *mind mapping* yang selanjutnya akan dikembangkan dengan menggunakan *hyperlink* pada aplikasi *emindmaps*. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran adalah (a) memilih suatu konsep atau bahan bacaan yang akan dibuat *mind mapping*, (b) menentukan konsep utama dan konsep pendukung, (c) mengurutkan konsep-konsep, dari konsep yang umum ke konsep-konsep yang lebih khusus, (d) menyusun konsep-konsep tersebut dalam suatu bagan, (e) menghubungkan konsep-konsep yang berkaitan dengan garis penghubung, (f) memberikan kata penghubung tertentu pada setiap garis penghubung. Selanjutnya dalam pembahasan, akan menggunakan *hyperlink* dengan cara mengklik kanan, pilih *define hyperlink* lalu memasukkan alamat atau memilih file yang diperlukan dan klik OK, (2) dengan menggunakan *hyperlink* pada *mind mapping*, proses belajar siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi hasil skala sikap siswa dan proses pembelajaran siswa dikelas melalui lembar observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan *emindmaps* pada *mind mapping*.

SARAN

Berdasarkan simpulan diatas maka saran/ rekomendasi yang diajukan peneliti sebagai berikut (1) sekolah diharapkan sedapat mungkin menyediakan sumber bacaan lebih lengkap dan bervariasi jenisnya (bukan buku saja) baik di perpustakaan maupun sudut baca di kelas. Di samping itu, pemanfaatan perpustakaan lebih diefektifkan, perlu adanya program wajib kunjung perpustakaan bagi siswa. Selain itu, untuk menunjang pembelajaran yang menggunakan *hyperlink* diharapkan sekolah mempunyai alat-alat

yang menunjang untuk pembelajaran tersebut, misalnya computer dan LCD, (2) guru hendaknya dapat menggunakan *hyperlink* pada *mind mapping* dalam pembelajaran sehingga guru diharapkan dapat mengoperasikan komputer dan menguasai program aplikasi pendukung *mind mapping*. Kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran ini dapat disiasati guru dengan pembuatan perencanaan pembelajaran yang lebih baik disertai komponen pelengkap pembelajaran lainnya, (3) peneliti lain hendaknya mengembangkan untuk memperbaiki kekurangan agar memperoleh hasil yang lebih baik lagi. Peneliti lain dapat menguji atau meneliti pada pokok bahasan yang lain atau bidang studi yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Sa'dun & Faridatuz, Luluk. 2009. *Prosedur Penyusunan Laporan dan Artikel Hasil Penelitian Tindakan Kelas*
- Anderson, L W. 2001. *A Taxonomy for Teaching And Assessing : A Revision of Bloom's Taxonomy of Educat Objectives*. New York: Longman
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- BNSP Depdiknas. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BNSP Depdiknas.
- Budiningsih, 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Buzan. Tony. 2005. *Buku Pintar Mind Map*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar Kelas IV Mata Pelajaran IPA*. Jakarta: Puskur Balitbang.
- De Porter, Bobbi & Mike Hernacki. 2008, *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- De Porter. Bobbi, dkk. 2000. *Quantum Teaching*. Kaifa: Bandung.
- Hand writing Mind Map*, source : <http://en.wikipedia.org>.
- Joyce, B & Weil, M. *Models Of Teaching (Model-Model Pengajaran)*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Moedjiono & Dimiyati, M. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Depdikbud Dirjen Dikti: Jakarta.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (2008). Jakarta . PT. Bumi Aksara
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. 2010. Universitas Negeri Malang : Malang
- Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Permen Diknas Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses dan Kriteria Ketuntasan Minimum*.
- Putra, P. Yovan. 2008. *Memori dan Pembelajaran Efektif*. CV Yrama Widya
- Ruseffendi. 1982. *Media Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar*. P3D: Jakarta

Praharisti Kurniasari, Penggunaan Intelligent Mind Mapping...

- Setyaningsih, Endang. 2010. *Penerapan Mind Mapping Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SDN Binangun 03*. SkrIPAI tidak diterbitkan. Malang: FIP.
- Slameto, 1955. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sunarto. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. PT Rineka Cipta : Jakarta.
- Supartini. 2008. *Hubungan Proses Belajar dan Hasil Belajar Siswa di SMK Al-Hidayah 1 Jakarta Selatan*. SkrIPAI Sarjana Pendidikan STKIP Purnama. Jakarta.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. (Online), (<http://www.bpkp.go.id>), diakses 27 Mei 2014.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media.
- Wittig, A.F. 1981. *Scaum's Outline of Theory And Problems of Psychology of Learning*. New York: Mc.Graw-Hill International Editions. (Online), (<http://www.netlibrary.com>), diakses 12 Maret 2014

ANALISIS KETIDAKTEPATAN PENGGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA ALUS MAHASISWA PGSD ANGKATAN 2012 UN PGRI KEDIRI DALAM MATA KULIAH BAHASA DAERAH

Rian Damariswara

damarjaya08@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak: Salah satu tingkatan dalam unggah-ungguh bahasa Jawa yakni krama alus. Krama alus merupakan tuturan paling tinggi yang dituturkan masyarakat Jawa. Tuturan krama alus terdapat empat leksikon dalam menggunakannya yakni leksikon krama inggil, madya, netral dan afiks krama inggil. Penggunaan tersebut, harus sesuai dan tidak diganti dengan leksikon lain terutama leksikon ngoko. Kenyatannya, terdapat ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus oleh mahasiswa PGSD angkatan 2012. Ketidaktepatan tersebut, dijadikan pijakan dalam pemberian strategi pembelajaran bahasa Jawa krama alus di Prodi PGSD UN PGRI Kediri. Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah yaitu mendeskripsikan ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus mahasiswa PGSD angkatan 2012. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu untuk mengetahui ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus mahasiswa PGSD angkatan 2012. Dengan rumusan dan tujuan penelitian tersebut, diharapkan memberi manfaat dalam strategi pembelajaran materi bahasa Jawa krama yang tepat dan mahasiswa dapat memperbaiki ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus pada pembelajaran berikutnya. Kajian pustaka menguraikan konsep unggah-ungguh bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa krama alus yang meliputi pengertian, pengguna dan pemilihan leksikon. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu mahasiswa PGSD angkatan 2012. Teknik Pengumpulan data menggunakan hasil tes. Teknik analisis data menggunakan persentase dan deskriptif.

Kata Kunci : Bahasa Jawa Krama Alus

Abstract: One of unggah-ungguh upload tiers in the Java language krama alus. Krama alus is the highest utterances spoken people in East Java. Krama alus speech there are four lexical in using the lexicon krama inggil, madya, netral and afiks. Such use should be appropriate and not replaced with other lexicons mainly lexicon ngoko

Key Word : the Java language krama alus

PENDAHULUAN

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang dituturkan oleh masyarakat suku Jawa baik yang tinggal di Pulau Jawa maupun di Luar Pulau Jawa. Masyarakat Jawa dalam bertutur kata tidak lepas dari unggah-ungguh bahasa Jawa. Kata *unggah-ungguh*

menurut bahasanya gabungan dari kata *unggah* dan *unggah*. Kata *unggah* dalam kamus bahasa Jawa berarti *munggah* atau naik. Masyarakat Jawa itu memiliki kecenderungan memberikan penghormatan kepada orang lain berdasarkan pangkat, derajat dan kedudukan dalam masyarakat. Kata *unggah* dalam bahasa Jawa ngoko berarti menempati, pantas, cocok, sesuai dengan sifat-sifatnya.

Masyarakat Jawa kalau memberi penghormatan kepada orang lain selalu melihat dan memperhatikan keadaan, berhati-hati ketika menempatkan diri. Dari penjelasan tersebut, kata *unggah-unggah* bahasa Jawa kalau digabung memiliki tujuan sopan santun (tata krama) berbahasa. Hal tersebut, diperkuat pendapat Purwadi (2012:16) *unggah-unggah* basa yaitu kata-kata atau bahasa yang ditujukan pada orang lain.

Unggah-unggah bahasa Jawa merupakan aturan berbahasa menurut bagi masyarakat Jawa. Tujuan *unggah-unggah* bahasa Jawa agar masyarakat Jawa tidak timbul permasalahan atau konflik dengan orang lain. Masyarakat Jawa menginginkan hidup secara damai dan meminimalisir konflik.

Keberadaan *unggah-unggah* bahasa Jawa semakin memudar. Memudarnya penggunaan *unggah-unggah* bahasa Jawa bukan berarti tidak ada, tapi frekuensi penggunaannya semakin kecil dari masa ke masa. *Unggah-unggah* bahasa merupakan nyawa dan ciri khas bahasa Jawa. Bahasa Jawa tanpa *unggah-unggah* dapat diibaratkan kereta tanpa roda, jalannya akan susah dan terkeok-keok kemana-mana. Selain itu, adanya *unggah-unggah* bahasa menjadi salah satu penyebab tidak dipergunakannya bahasa Jawa sebagai bahasa nasional Indonesia. Alasannya, bahasa Jawa bersifat feodal dan tidak demokratis, sehingga masyarakat diluar suku Jawa dirasa kesulitan berbahasa Jawa.

Unggah-unggah bahasa Jawa merupakan suatu tingkatan tuturan yang terdapat dalam bahasa Jawa. Menurut Sudaryanto (1989:98-99) *unggah-unggah* bahasa Jawa berdasarkan pandangan tradisional dibagi menjadi 7 jenis, yakni (a) basa ngoko: ngoko lugu dan ngoko andhap (antya basa dan basa antya), (b) basa krama: wredha krama, mudha krama, dan kramantara, (c) basa madya: madya ngoko, madya krama dan madyantara, (d) krama desa, (e) krama inggil, (f) basa kedhaton, dan (g) basa kasar.

Pokok perbedaan dari ketujuh jenis terletak pada hubungan antara tiga komponen penuturan, yaitu (1) yang berbicara: pembicara, persona satu atau orang pertama; (2) yang diajak berbicara: pendengar, persona kedua atau orang kedua; dan (3) yang dibicarakan: persona ketiga atau orang ketiga.

Hal berbeda dikatakan oleh Sasangka (2010:125) tingkatan bahasa Jawa dibagi dalam empat varian, yaitu bahasa ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu dan krama alus. Setiap tingkatan memiliki kosakata dan sasaran bicara yang berbeda.

Krama alus merupakan bagian dari *unggah-unggah* basa Jawa yang tatarannya tertinggi. Sasangka (2010:119) mengatakan ragam krama alus dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya tinggi.

Dikatakan tertinggi karena krama alus dipergunakan untuk memberikan penghormatan kepada lawan bicara. Si pembicara menganggap lawan bicaranya merupakan orang yang terhormat, lebih tua dan layak diberi penghormatan. Purwadi (2012:45) mengatakan bahasa krama alus digunakan priyayi cilik kepada priyayi gedhe, bawahan kepada atasan, anak kepada orang tua, hamba kepada Tuhannya dan orang yang belum kenal.

Dalam menggunakan bahasa Jawa krama alus harus memperhatikan empat leksikon yakni leksikon krama inggil, madya, netral dan imbuhan krama inggil. Leksikon krama inggil merupakan leksikon yang memiliki rasa penghormatan tertinggi. Contoh leksikon krama inggil yakni *gerah* (sakit), *sare* (tidur), *kersa* (bersedia), dan sebagainya. Leksikon madya merupakan leksikon krama yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun demikian, dibandingkan dengan leksikon ngoko, leksikon madya masih menunjukkan kadar kehalusannya (Sasangka, 2010:29). Contoh leksikon madya yakni *sampeyan* (kamu), *tumbas* (beli), *griya* (rumah) dan sebagainya.

Penggunaan leksikon madya dalam krama alus, ditujukan kepada diri sendiri. Dalam bertutur dengan orang lain, tidak patut menggunakan leksikon ngoko. Dipihak lain, tidak pantas memberikan penghormatan kepada diri sendiri dengan menggunakan leksikon krama inggil. Adanya leksikon madya merupakan jembatan antara leksikon krama inggil dan ngoko.

Leksikon netral merupakan leksikon yang tidak mempunyai padanan leksikon lain, baik leksikon madya, krama, krama inggil, krama andhap, maupun leksikon ngoko (Sasangka, 2010:52). Leksikon netral muncul pada semua jenis unggah-ungguh bahasa Jawa. Contoh leksikon netral yakni *ayu* (cantik), *kates* (pepaya), *pelem* (mangga) dan sebagainya.

Imbuhan krama inggil yakni imbuhan yang melekat pada kata baik leksikon krama inggil, madya, dan netral. Bentuk imbuhan krama inggil yakni *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*.

Penjelasan mengenai leksikon krama alus tersebut, didukung oleh Sasangka (2010:190-120) yang mengatakan krama alus adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon krama dan dapat ditambah dengan leksikon krama inggil dan andhap. Meskipun begitu, leksikon inti tetap berbentuk krama.

Selain itu, dalam krama alus terdapat afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Widaryatmo (2014:32) juga menjelaskan bahwa bentuk krama alus yaitu terbentuk dari kosa kata krama, krama inggil, dan krama andhap. Tetapi yang menjadi kata inti yaitu kata krama. Kata ngoko dan madya tidak digunakan di ragam ini. Selain itu, kata krama inggil dan krama andhap digunakan untuk menghormati yang diajak bicara.

Leksikon-leksikon yang terdapat dalam bahasa krama alus, tidak boleh digantikan dengan leksikon lain seperti leksikon ngoko. Apabila hal tersebut, dilakukan maka akan menurunkan nilai rasa hormat yang terdapat dalam bahasa krama alus.

Kenyataannya, terdapat ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus. Ketidaktepatan tersebut, dikarenakan keempat leksikon digantikan oleh leksikon lain. Ketidaktepatan terjadi pada kasus penggunaan leksikon krama inggil untuk diri sendiri, penggunaan leksikon madya untuk orang lain, penggunaan leksikon ngoko, penggunaan awalan dan akhiran leksikon krama inggil, dan adanya akronim dalam bahasa krama alus.

Ketidaktepatan dan penggantian leksikon terjadi pada mahasiswa PGSD angkatan 2012 UN PGRI Kediri. Mahasiswa mengganti leksikon krama inggil dengan madya atau madya, mengganti imbuhan krama inggil dengan imbuhan ngoko, menggunakan leksikon krama inggil untuk diri sendiri serta tidak menggunakan leksikon madya.

Ketidaktepatan tersebut, berimbas pada berkurangnya rasa hormat yang terkandung dalam bahasa Jawa krama alus. Diketahui bahwa karakter masyarakat Jawa suka berbahasa halus dan sopan seperti falsafahnya “ajining dhiri saka lathi” yang berarti kepribadian seseorang dapat dilihat dari tutur katanya. Penghormatan tidak akan bisa terwujud apabila dalam penggunaan leksikon terdapat ketidaktepatan. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul “Analisis Ketidaktepatan Penggunaan Bahasa Jawa Krama Alus Mahasiswa PGSD Angkatan 2012 UN PGRI Kediri dalam Mata Kuliah Bahasa Daerah”. Tujuan penelitian yakni mendeskripsikan ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus mahasiswa PGSD Angkatan 2012 UN PGRI Kediri. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar penentuan strategi pembelajaran dalam perkuliahan bahasa daerah materi unggah-ungguh basa pada pembelajaran berikutnya.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, karena meneliti sesuatu dimana keadaan masih nyata dan alami (Sugiyono, 2006:9). Penelitian bisa menghasilkan data deskriptif berupa kosa kata mengenai unggah-ungguh bahasa Jawa. Untuk hal tersebut, penelitian menggunakan metode deskriptif analisis, yang bisa menjelaskan sesuatu yang akan diteliti dalam penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa.

Subjek penelitian adalah mahasiswa PGSD tingkat IV angkatan 2012 yang berjumlah 371 mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Bahasa Daerah. Mahasiswa berjumlah 371 dibagi dalam 80 kelompok dimana masing-masing kelas terdapat delapan kelompok. Masing-masing kelompok membuat drama yang memuat bahasa Jawa krama alus. Data dalam penelitian berupa kosa kata yang menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah teknik tes. Tes dilaksanakan dengan cara masing-masing kelompok membuat naskah drama yang memuat unggah-ungguh bahasa Jawa. Dengan demikian, peneliti mengumpulkan 80 naskah drama dari 80 kelompok yang dijadikan data penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu persentase dan deskriptif analitik. Teknik persentase digunakan guna memaparkan persentase ketidaktepatan penggunaan unggah-ungguh bahasa Jawa dalam tugas drama. Teknik deskriptif analitik digunakan guna memaparkan ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus dalam mata kuliah bahasa daerah materi drama buatan mahasiswa PGSD angkatan 2012 UN PGRI Kediri dikategorikan menjadi enam indikator. Keenam indikator tersebut, yaitu penggunaan leksikon krama inggil untuk diri sendiri, penggunaan leksikon madya untuk tuturan krama alus, penggunaan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus, penggunaan awalan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus, penggunaan akhiran leksikon ngoko untuk tuturan krama alus dan adanya akronim dalam tuturan krama alus.

Berikut disajikan jumlah kasus ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus beserta indikatornya.

Tabel 1. Jumlah kasus ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus

Kasus	Jumlah	Persentase
a. Penggunaan leksikon krama inggil untuk diri sendiri	47	19%
b. Penggunaan leksikon madya untuk tuturan krama alus	22	9%
c. Penggunaan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus	38	15 %
d. Penggunaan awalan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus	23	9%
e. Penggunaan akhiran leksikon ngoko untuk tuturan krama alus	74	30%
f. Adanya akronim dalam tuturan krama alus	46	18%
Total Kasus	250	100%

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui jumlah kasus ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus sebanyak 250 kasus. Kasus dengan peringkat pertama yakni penggunaan akhiran leksikon ngoko untuk tuturan krama alus. Kasus tersebut, berjumlah 74 dari 250 atau 30%. Peringkat kedua, yakni kasus penggunaan leksikon krama inggil untuk diri sendiri. Jumlah kasus dala peringkat kedua yakni 47 atau 19%. Peringkat ketiga, dengan jumlah 46 kasus atau 18% yakni adanya akronim dalam tuturan krama alus.

Peringkat keempat, yakni kasus penggunaan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus. Kasus tersebut, berjumlah 38 atau 15%. Peringkat kelima, yakni kasus penggunaan leksikon madya untuk tuturan krama alus dengan 22 kasus atau 9%. Peringkat keenam yakni penggunaan awalan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus. kasus tersebut, sebanyak 23 kasus atau 9%.

Penggunaan Leksikon Krama Inggil untuk Diri Sendiri

Dalam bahasa Jawa, penggunaan leksikon krama inggil untuk diri sendiri sangat dilarang. Alasan pelarangan tersebut, dikarenakan tujuan dari bahasa Jawa krama alus adalah memberi penghormatan kepada orang lain. Pemberian rasa hormat diwujudkan dalam penggunaan leksikon krama inggil. Leksikon krama inggil seperti *dhahar*, *kondur*, *sare*, *siram* dan sebagainya dipergunakan untuk orang tua atau orang yang dihormati. Apabila leksikon tersebut, dipergunakan untuk diri sendiri, berarti memberi penghormatan kepada diri sendiri dan mengarah pada sifat sombong. Hal tersebut, tidak sesuai dengan pandangan hidup orang Jawa yakni menjauhi sifat sombong dan besar kepala. Orang Jawa berpedoman hidup untuk selalu rendah hati dan tidak suka membanggakan diri dihadapan orang lain.

Oleh karena itu, penggunaan leksikon krama inggil untuk diri sendiri harus dihindari. Berikut kutipan tuturan mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri yang menggunakan leksikon krama inggil untuk diri sendiri pada:

Bu, putra kula, menawi ...

Bu, anak saya, kalau ...

Asmane Zeni, kelas tiga, Bu.

Namanya Zeni, kelas tiga, Bu.

Kula paringi yatra sedasa ewu.

Saya beri uang sepuluh ribu.

Ketiga kutipan tersebut, menunjukkan adanya ketidaktepatan penggunaan leksikon krama inggil untuk diri sendiri pada bahasa krama alus. Kutipan pertama, terdapat leksikon krama inggil “*putra*” (anak) leksikon tersebut kurang tepat karena ditujukan pada diri sendiri. Seharusnya menggunakan leksikon madya yaitu “*yoga*” (anak). Kutipan tersebut, seharusnya berbunyi seperti berikut:

Bu, yoga kula, menawi ...

Bu, anak saya, kalau ...

Kutipan kedua, terdapat leksikon “*asma*” (nama), kurang tepat untuk diri sendiri. Seharusnya menggunakan leksikon “*nami*” (nama). Perbaiki tuturan seperti berikut:

Namipun Zeni, kelas tiga, Bu.

Namanya Zeni, kelas tiga, Bu.

Kutipan ketiga, terdapat leksikon “*paringi*” (beri), kurang tepat untuk diri sendiri. Seharusnya menggunakan leksikon “*caosi*” (beri). Perbaiki seperti berikut:

Kula caosi yatra sedasa ewu.

Saya beri uang sepuluh ribu.

Ketiga kutipan tersebut, merupakan perwakilan dari 47 kasus yang ditemukan dalam drama mahasiswa angkatan 2012. Jumlah 47 dari 250 kasus atau setara 19% ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus tergolong dua besar. Hal tersebut, menandakan mahasiswa masih kebingungan penggunaan leksikon krama inggil. Mahasiswa cenderung menggunakan leksikon krama inggil dalam tuturan krama alus tanpa memperhatikan konteks kalimat.

Penggunaan leksikon krama inggil ditujukan untuk orang tua, atasan maupun orang lain yang dihormati. Penggunaan kata yang ditunjukkan untuk diri sendiri dalam unggah-ungguh bahasa Jawa menggunakan leksikon madya.

Leksikon madya adalah leksikon alternatif antara krama inggil dan ngoko. Dikatakan alternatif karena kalau menggunakan krama inggil untuk diri sendiri kurang tepat dan tidak sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Jawa.

Penggunaan ngoko dalam tuturan krama alus tidak tepat karena dianggap kurang sopan dan menghormati lawan bicara. Dengan demikian, mahasiswa harus mampu menghafalkan leksikon madya. Leksikon madya seperti *tilem* (tidur), *nedha* (makan), *wangsul* (pulang) dan sebagainya. Leksikon tersebut, memiliki krama inggil yakni (tidur), *dhahar* (makan), *kondur* (pulang), dan sebagainya.

Dengan demikian mahasiswa harus mampu menghafalkan leksikon madya. Tujuannya agar dapat memperkaya kosakata dan memperbaiki tuturan dalam bahasa Jawa krama alus.

Penggunaan Leksikon Madya untuk Tuturan Krama Alus

Penggunaan leksikon madya untuk tuturan krama alus merupakan kebalikan dari subbab sebelumnya. Diketahui dalam tuturan krama alus terdapat leksikon madya. Leksikon madya merupakan jembatan antara leksikon krama inggil dan ngoko. Leksikon madya diperuntukan untuk diri sendiri dalam tuturan krama alus.

Alasannya, tidak sopan kalau untuk diri sendiri menggunakan leksikon krama inggil, yang berarti meninggikan diri sendiri (sombong). Hal tersebut, berlaku juga dalam penggunaan leksikon ngoko. Tuturan menjadi tidak sopan kalau leksikon ngoko dalam krama alus. Masyarakat Jawa mempergunakan leksikon madya sebagai jalan tengah.

Pemaparan-pemaparan tersebut, memperjelas bahwa leksikon madya diperuntukan untuk diri sendiri, bukan orang lain. Tuturan yang diperuntukan untuk orang lain, tetap menggunakan leksikon krama inggil. Tidak tepat kalau leksikon madya

diperuntukan untuk orang lain. Ketidaktepatan tersebut, dilihat dari segi rasa penghormatan.

Leksikon krama inggil merupakan bentuk penghormatan tertinggi, sedangkan leksikon madya merupakan tingkatan di bawah krama inggil. Dengan demikian penggunaan leksikon madya untuk orang lain berarti menurunkan rasa hormat kepada lawan bicara.

Dalam drama karya mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri terdapat ketidaktepatan tersebut. Untuk lebih jelasnya seperti kutipan berikut:

...*dados wangsule kalih ewu?*

...jadi kembalinya dua ribu?

Mbah, griyane pundi?

Kakek, rumahnya mana?

Badhe tumbas napa Bu?

Mau beli apa Bu?

Kutipan pertama, terdapat kata wangsul (kembali) yang tidak tepat penggunaannya. Kata *wangsul* merupakan bagian dari leksikon madya. Leksikon madya dalam tuturan krama alus tidak tepat dipergunakan untuk orang lain, melainkan untuk diri sendiri. Konteks tuturan tersebut, ditunjukkan untuk orang lain bukan diri sendiri. Artinya kata *wangsul* harus diganti dengan leksikon krama inggil yakni kata *kondur* (kembali). Perbaikan tuturan dalam kutipan pertama, sebagai berikut:

...*dados konduripun kalih ewu?*

...jadi kembalinya dua ribu?

Kutipan kedua, terdapat kata *griya* (rumah) yang tidak tepat ditujukan untuk *mbah* (kakek). *Mbah* kedudukan lebih tinggi dari pembicara, sehingga harus menggunakan leksikon krama inggil yakni kata *dalem* (rumah). Perbaikan tuturan dalam kutipan kedua, seperti berikut:

Mbah, dalemipun pundi?

Kakek, rumahnya mana?

Kutipan ketiga, terjadi ketidaktepatan kata *tumbas* (beli). Konteks tuturan dimana penjual tidak kenal dengan pembeli. Apabila orang tidak kenal, wajib menggunakan krama alus yakni leksikon krama inggil. Hal tersebut, dilakukan sebagai

bentuk penghormatan. Rasa penghormatan tidak akan bisa apabila tidak menggunakan leksikon krama inggil.

Kata *tumbas* dalam kutipan ketiga tersebut, merupakan leksikon madya, seharusnya menggunakan leksikon krama inggil mundhut (beli). Perbaiki tuturan dalam kutipan ketiga, seperti berikut:

Badhe tumbas napa Bu?

Mau beli apa Bu?

Ketiga kutipan tersebut, merupakan perwakilan dari 22 kasus ketidaktepatan penggunaan leksikon madya untuk tuturan krama alus yang ditemukan. Persentase kasus yakni 9% atau menempati urutan keenam. Artinya, penggunaan leksikon krama inggil tidak merupakan bagian yang menyulitkan mahasiswa dalam menuturkan krama alus. Beberapa mahasiswa berasal dari daerah *Arek* yakni Surabaya, Mojokerto, Jombang, Malang, dan Sidoarjo. Penggunaan leksikon madya pada daerah *Arek* merupakan bahasa yang sopan. Mahasiswa masih terbawa pemikiran leksikon madya sudah paling sopan dan benar ketika bertutur kata dengan orang yang ingin dihormati.

Penggunaan Leksikon Ngoko untuk Tuturan Krama Alus

Penggunaan leksikon ngoko dalam tuturan krama alus merupakan suatu ketidaktepatan. Leksikon ngoko tidak termasuk dalam empat leksikon yang diperbolehkan dalam tuturan krama alus. Leksikon ngoko berarti tidak memberi penghormatan pada lawan bicara. Hal tersebut, bertentangan dengan krama alus yang merupakan bentuk tuturan pemberi rasa hormat tertinggi.

Penggunaan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus, dikarenakan beberapa mahasiswa kurang memahami leksikon krama inggil dan madya. Selain hal tersebut, penuturan leksikon ngoko lebih mudah daripada leksikon krama inggil.

Dengan demikian, mahasiswa cenderung menggunakan leksikon ngoko yang sederhana dalam penuturan daripada leksikon krama inggil. Berikut kutipan drama mahasiswa yang menggunakan leksikon ngoko:

Ngertia kita kedah sayang kewan.

Ketahuilah kita harus sayang hewan.

Inggih, antheng, meneng, nanging ...

Iya, kondusif, diam, tetapi ...

Setunggal ewu kangge Panjenengan.

Seribu untuk Anda.

Kutipan pertama, terdapat kata *ngertia* (ketahuilah) yang termasuk dalam leksikon ngoko. Konteks tuturan ditujukan untuk orang lain, sehingga harus menggunakan leksikon krama inggil. Selain itu, penggunaan leksikon ngoko tidak tepat dalam krama alus. mahasiswa seharusnya menggunakan leksikon krama inggil yakni *panjenengan pirs* (Anda ketahui). Kata *panjenengan pirs* lebih berbelit-belit dalam penuturan dibandingkan dengan kata *ngertia* yang ringkas dan mudah dituturkan.

Penggunaan leksikon krama inggil lebih sulit dituturkan, tetapi letak rasa penghormatan ada pada penuturan tersebut. Orang Jawa tidak mau tergesa-gesa dalam bertutur kata. Orang Jawa cenderung pelan *alon-alon waton kelakon* artinya kecepatan penuturan merupakan pengurangan rasa hormat kepada orang lain. Perbaikan tuturan dalam kutipan pertama, sebagai berikut:

Panjenengan pirs kita kedah sayang kewan.

Anda tahu kita harus sayang hewan.

Hal serupa, ditemukan pada kutipan kedua, yakni terdapat kata *meneng* (diam). Ada kemungkinan penggunaan leksikon *meneng* pengaruh aliterasi “ng” pada kata *antheng* dan *nanging*. Penutur menggunakan kata *meneng* dan *nanging* secara tidak langsung memperindah tuturan dengan rima “ng”.

Kata *meneng* termasuk dalam leksikon ngoko, dimana dalam leksikon krama inggil menjadi *mendhel* (diam). Perbaikan tuturan dalam kutipan pertama, sebagai berikut:

Inggih, antheng, mendhel, nanging ...

Iya, kondusif, diam, tetapi ...

Kutipan ketiga, ditemukan kata *kangge* (untuk). Kata *kangge* termasuk dalam leksikon ngoko, sedangkan leksikon krama inggilynnya *kagem* (untuk). Susunan fonetik antara kata *kangge* dan *kagem* serupa. Ada kemungkinan mahasiswa salah dalam pengucapan fonetik yang serupa tersebut. Dalam penuturan harus berhati-hati, tidak boleh tergesa-gesa. Sering orang salah ucap akibatnya menjadi salah paham. Perbaikan dalam kutipan ketiga, sebagai berikut:

Setunggal ewu kagem Panjenengan.

Seribu untuk Anda.

Penggunaan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus menempati urutan kelima sebesar 9% atau 23 kasus. Hal tersebut, diakibatkan beberapa mahasiswa tergesa-gesa dalam penuturan. Mahasiswa masih terbiasa leksikon ngoko daripada leksikon krama

inggil. Akibatnya, yang tertanam dalam pikiran adalah leksikon ngoko yang merupakan bahasa sehari-hari yang dominan dituturkan.

Penggunaan Awalan Leksikon Ngoko untuk Tuturan Krama Alus

Penggunaan awalan leksikon ngoko masih ditemukan untuk tuturan krama alus. Penggunaan tersebut, tidak sesuai dengan ketentuan tuturan krama alus yang memuat harus menggunakan leksikon krama inggil. Selain karena ketentuan, penggunaan awalan leksikon ngoko dapat merendahkan rasa hormat yang terdapat dalam tuturan krama alus.

Awalan leksikon ngoko berbentuk *di-*, sedangkan awalan leksikon krama inggil yakni *dipun-*. Penggunaan awalan leksikon ngoko, lebih sederhana dituturkan daripada penggunaan awalan leksikon krama inggil. Berikut analisa penggunaan awalan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus:

*...mbenjing jumat **diwontenaken** kerja bakti.*

...besok jumat diadakan kerja bakti.

*Menawi wonten dalem ampun **didukani**.*

Kalau di rumah jangan dimarahi.

*... saged **ditanam** wonten taman.*

... bisa ditanam di taman.

Kutipan pertama, ditunjukkan adanya awalan ngoko pada kata *diwontenaken* (diadakan). Awalan ngoko tersebut, seharusnya diganti awalan krama *dipunwontenaken* (diadakan). Perbaikan kutipan pertama tersebut, sebagai berikut:

*...mbenjing jumat **dipunwontenaken** kerja bakti.*

...besok jumat diadakan kerja bakti.

Kutipan kedua, ditunjukkan pada kata *didukani*. Awalan *di-* tersebut, seharusnya diganti awalan *dipun-*. Perbaikan tuturan kutipan kedua tersebut, sebagai berikut:

*Menawi wonten dalem ampun **dipundukani**.*

Kalau di rumah jangan dimarahi.

Kutipan ketiga, ditunjukkan awalan *di-* pada kata *ditanam*. Penggunaan awalan *di-* seharusnya menjadi *dipun-* pada bahasa krama alus. Perbaikan tuturan kutipan ketiga, sebagai berikut:

*... saged **dipuntanam** wonten taman.*

... bisa ditanam di taman.

Penggunaan Akhiran Leksikon Ngoko untuk Tuturan Krama Alus

Penggunaan akhiran leksikon ngoko yang berbentuk *-e* dan *-ake* masih ditemukan untuk tuturan krama alus. Penggunaan tersebut, untuk mempermudah tuturan karena akhiran leksikon krama berbentuk *-ipun* dan *-aken* mempersulit tuturan bagi yang tidak terbiasa berbahasa Jawa krama alus. Ada anggapan perubahan leksikon krama inggil tanpa diikuti akhirnya dalam bahasa krama alus sudah tepat. Hal tersebut, kurang tepat karena akhiran leksikon krama inggil satu paket dengan leksikon krama inggil. Perubahan leksikon ngoko ke krama inggil harus disertai perubahan awalan maupun akhirnya. Tidak ikutkannya perubahan akhiran dari leksikon ngoko ke krama inggil akan berdampak pada nilai rasa hormatnya.

Penggunaan leksikon akhiran ngoko lebih banyak ditemukan dalam drama mahasiswa. Berikut analisis ketidaktepatan penggunaan akhiran leksikon ngoko untuk tuturan krama alus.

Pripun kabare dinten niki?

Bagaimana kabarnya hari ini?

Sinten asmane putra Panjenengan?

Siapa namanya anak Anda?

... nanging *larene* taksih ...

... tetapi anaknya masih ...

Kutipan pertama, pada kata *kabare* (kabarnya) terdapat akhiran *-e*. Akhiran *-e* tersebut, merupakan akhiran ngoko. Akhiran ngoko seharusnya diganti dengan akhiran krama inggil yakni *-ipun*. Perbaiki tuturan dalam kutipan pertama tersebut, sebagai berikut:

Pripun kabaripun dinten niki?

Bagaimana kabarnya hari ini?

Kutipan kedua, kata *asmane* (namanya) terdapat akhiran *-e*. Akhiran tersebut, seharusnya diganti dengan akhiran *-ipun*. Perbaiki tuturan kutipan kedua tersebut, sebagai berikut:

Sinten asmanipun putra Panjenengan?

Siapa namanya anak Anda?

Kutipan ketiga, sama dengan kutipan pertama dan kedua, terdapat akhiran ngoko. Akhiran ngoko tersebut, terdapat pada kata *larene* (anakny). Perbaikan tuturan pada kutipan ketiga tersebut, menjadi:

... *nanging larenipun taksih* ...
... tetapi anaknya masih ...

Ketidaktepatan penggunaan akhiran leksikon ngoko untuk tuturan krama alus menempati urutan pertama, yakni sebesar 74 kasus atau 30%. Hal tersebut, menandakan bahwa mahasiswa PGSD masih belum bisa menggunakan struktur bahasa krama alus secara konsisten.

Ketidakkonsistenan terlihat adanya campuran penggunaan kata dan imbuhan untuk tuturan krama alus. Pemilihan kata sudah menggunakan leksikon krama inggil, tetapi imbuhan masih berupa akhiran leksikon ngoko. Tuturan tersebut, harus diperbaiki guna mempertahankan posisi bahasa Jawa krama alus sebagai pemberi rasa hormat tertinggi. Selain itu, penggunaan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus menandakan kekurangpahaman mahasiswa mengenai tuturan krama alus.

Adanya Akronim dalam Tuturan Krama Alus

Tuturan krama alus merupakan tuturan yang memberi rasa hormat tertinggi dalam unggah-ungguh bahasa Jawa. Tuturan tersebut, menjadi kurang sopan apabila dalam tuturannya terdapat akronim. Akronim adalah pemendekan kata, sehingga dalam menuturkan leksikon krama inggil dapat diringkas. Alasan meringkas guna memudahkan tuturan pembicara. Memperingkas dalam filosofi masyarakat Jawa berarti mengurangi makna dan esensi sesuatu tersebut. *Alon-alon waton kelakon* (pelan-pelan asalkan sampai tujuan) merupakan filosofi pandangan hidup masyarakat Jawa. Dengan meringkas kata berarti mengurangi rasa hormat yang terkandung dalam kata tersebut.

Diketahui leksikon krama inggil dan madya yang dapat digunakan dalam tuturan krama alus sebagian besar terdiri dari dua sampai tiga suku. Ada beberapa kata yang terdiri dari empat suku kata. Leksikon tersebut yakni *panjenengan*, *sampeyan*, *punapa*, *rumiyin*, *sampun*, *inggih*, dan sebagainya.

Leksikon-leksikon tersebut, dalam tuturan mahasiswa PGSD diakronimkan. Berikut kutipan tuturan yang memuat akronim dalam tuturan krama alus:

Njenengan tambahi kalih ewu!
Anda, tambahi seribu!

Halah, paling dititipi riyin.
Halah, mungkin dititipi dahulu.

Bu, pados napa?

Bu, mencari apa?

Kutipan pertama pada kata pertama, ditemukan kata *njenengan*. Kata tersebut, tidak bisa digolongkan dalam leksikon krama inggil. Dalam leksikon krama inggil ditemukan kata *panjenengan* (Anda). Ketidaksaman antara kata *njenengan* dalam tuturan dan *panjenengan* dalam kamus merupakan ulah si pembicara. Dalam hal ini, pembicara melakukan akronim leksikon. Dari leksikon *panjenengan* dituturkan menjadi *njenengan*. Perbaiki tuturan pada kutipan pertama, sebagai berikut:

Panjenengan tambahi kalih ewu!

Anda, tambahi seribu!

Kutipan kedua, ditemukan kata *riyin*. Kata *riyin* merupakan akronim dari kata *rumiyin* (dahulu). Akronim tersebut, tidak tepat dilakukan karena akan mengurangi rasa hormat dalam bahasa Jawa krama alus. Tidak semua hal yang diperpendek itu bagus. Sering kali, berdampak pada pengurangan rasa hormat kepada orang lain. Perbaiki tuturan pada kutipan kedua, sebagai berikut:

Halah, paling dititipi rumiyin.

Halah, mungkin dititipi dahulu.

Kutipan ketiga, sama dengan dua kutipan sebelumnya, yakni terdapat akronim dalam tuturan mahasiswa. Akronim tersebut, yakni kata *napa* yang berasal dari kata *punapa*. Dengan demikian, perbaiki tuturan pada kutipan ketiga menjadi:

Bu, pados napa?

Bu, mencari apa?

Adanya akronim dalam tuturan krama alus terpengaruh dialek sehari-hari. Akronim dipergunakan untuk mempercepat atau menyederhanakan tuturan. Hal tersebut, tidak boleh dibiarkan karena akan berakibat pada penurunan rasa hormat kepada orang lain. Kasus akronim dalam tuturan krama alus menempati posisi ketiga yakni 46 kasus atau 18%.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan adanya ketidaktepatan penggunaan bahasa Jawa krama alus mahasiswa PGSD angkatan 2012 UN PGRI Kediri

pada mata kuliah Bahasa Daerah. Ketidaktepatan tersebut, dibagi dalam enam subbab, yakni: (1) Penggunaan leksikon krama inggil untuk diri sendiri yang menempati urutan kedua sebesar 47 kasus atau 19%. Kasus pertama tersebut, dikarenakan mahasiswa cenderung menggunakan leksikon krama inggil dalam tuturan krama alus tanpa memperhatikan konteks kalimat. (2) Penggunaan leksikon madya untuk tuturan krama alus menempati urutan kelima sebesar 22 kasus atau 9%. Kasus kedua dikarenakan Beberapa mahasiswa berasal dari daerah *Arek* yakni Surabaya, Mojokerto, Jombang, Malang, dan Sidoarjo. Penggunaan leksikon madya pada daerah *Arek* merupakan bahasa yang sopan. Mahasiswa masih terbawa pemikiran leksikon madya sudah paling sopan dan benar ketika bertutur kata dengan orang yang ingin dihormati. (3) Penggunaan akhiran leksikon ngoko untuk tuturan krama alus yang menempati peringkat keempat dengan jumlah 38 kasus atau 15%. Mahasiswa masih terbiasa leksikon ngoko daripada leksikon krama inggil. Akibatnya, yang tertanam dalam pikiran adalah leksikon ngoko yang merupakan bahasa sehari-hari yang dominan dituturkan. (4) Penggunaan awalan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus sebanyak 23 kasus atau 9% dengan peringkat keenam. (5) Penggunaan akhiran leksikon ngoko untuk tuturan krama alus sebanyak 74 kasus atau 30% dengan peringkat pertama. penggunaan leksikon ngoko untuk tuturan krama alus menandakan kekurangpahaman mahasiswa mengenai tuturan krama alus. (6) Adanya akronim dalam tuturan krama alus sebanyak 46 kasus atau 18% dengan peringkat ketiga

Saran

Temuan dalam penelitian membuktikan bahwa kemampuan berbahasa krama alus mahasiswa PGSD angkatan 2012 UN PGRI Kediri dalam mata kuliah bahasa daerah masih minim. Dengan demikian, hasil pemaparan disarankan agar perkuliahan bahasa daerah terutama materi unggah-ungguh bahasa lebih ditingkatkan dengan berbagai strategi perkuliahan. Harapannya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa krama alus sehingga dapat menjadi guru SD yang berkompeten diluar lima bidang studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Purwadi. 2012. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Sasangka, Tjatur Wisnu. 2010. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua
- Sudaryanto. 1989. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

FENOMENA PERILAKU AGRESI ANAK YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM KELUARGA (STUDI PADA SISWA KELAS 2 MI ISLAMIAH ROGOJAMPI BANYUWANGI)

Rima Trianingsih

rimatrian@gmail.com

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi

Abstract: The results of monitoring and evaluation KPAI in 2012 at 9 provinces shows that 91% of children in Indonesia have experienced violence in the family. In September 2015, an Elementary School student in South Jakarta died after incidents of beatings done his friend. Based on the background above, problems in this research is "How does the phenomenon of aggression children who experience violence in the family in the grade 2 MI Islamiah Rogojampi?" The approach used in this study is a qualitative approach. The qualitative model in this research is Phenomenology. Based on the structure of the relationship between meaningful units towards the study of the behavior of aggression children who experience violence in the family, it can be concluded that the violence experienced by participants in the family has encouraged participant to behave aggression within the family and the social environment.

Keywords: phenomenon, aggression, violence in the family

Abstrak: Hasil monitoring dan hasil evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi di Indonesia menunjukkan 91% anak mengalami kekerasan dalam keluarga. Pada September 2015, seorang siswa SD di Jakarta Selatan meninggal dunia akibat insiden pemukulan yang dilakukan temannya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah fenomena perilaku agresi anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga pada siswa kelas 2 MI Islamiah Rogojampi?" Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Model dalam penelitian kualitatif ini adalah model penelitian fenomenologi. Berdasarkan struktur hubungan antar unit-unit bermakna terhadap kajian perilaku agresi anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga, dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang dialami partisipan di dalam keluarga telah mendorong partisipan untuk berperilaku agresi di dalam keluarga maupun di lingkungan sosial.

Kata Kunci: fenomena, perilaku agresi, kekerasan dalam keluarga

PENDAHULUAN

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa kekerasan pada anak mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahun. Hasil monitoring dan

hasil evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi di Indonesia menunjukkan 91% anak mengalami kekerasan dalam keluarga. Data KPAI lain menyebutkan bahwa 78,3% anak yang melakukan tindakan kekerasan sebelumnya merupakan korban kekerasan atau pernah melihat adegan kekerasan serta menirunya. Anak rentan menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga dan sekolah (Setyawan, 2015:<http://kpai.go.id>). Dalam beberapa tahun terakhir banyak kasus kekerasan melibatkan anak yang menyebabkan hilangnya nyawa (Andina, 2014:<http://berkas.dpr.go.id>). Salah satu kasus yang terjadi September 2015 yaitu seorang siswa SD di Jakarta Selatan meninggal dunia akibat insiden pemukulan yang dilakukan temannya pada saat lomba menggambar (Afrianti, 2015:<http://megapolitan.kompas.com>).

Perilaku agresi merupakan perilaku menyakiti hati maupun merusak benda milik orang lain sehingga tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial. Anak-anak dapat dikategorikan berperilaku agresi karena telah menunjukkan beberapa kecenderungan perilaku seperti mudah marah, antisosial, tidak ceria, sulit menerima pendapat orang lain, serta sering mencari perhatian dengan tindak kekerasan (Anantasari, 2006). Penyebab perilaku agresi antara lain yaitu korban kekerasan. Anak-anak yang berperilaku agresi sebagian pernah menjadi korban kekerasan dalam keluarga dan sekolah. Orang dewasa atau teman yang melakukan tindakan kekerasan pada dirinya membuat anak meniru perbuatan tersebut (Rimm, 2003).

Kekerasan dalam keluarga dapat diartikan sebagai tindakan menyakiti atau pun merusak benda milik anggota keluarga. Termasuk di dalamnya yaitu segala bentuk ancaman, tutur kata yang kasar maupun segala tindakan yang mengakibatkan penderitaan bagi korbannya. Kekerasan dalam keluarga dapat dibagi menjadi lima kategori yaitu kekerasan fisik, kekerasan emosional/psikologis, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi dan kekerasan sosial (Hartini, 2009). Kekerasan dalam keluarga merupakan suatu tindakan yang tidak patut dilakukan karena keluarga seharusnya memberikan perlindungan pada anak. Banyaknya kasus tentang kekerasan terhadap anak mulai terungkap di antaranya yang mendapat banyak perhatian publik yaitu kasus Angeline yang meninggal akibat kekerasan yang dilakukan oleh ibu angkatnya. Ditemukan beberapa luka pada jasad Angeline. Akibat dari peristiwa tersebut, ibu

angkat Angeline divonis seumur hidup oleh Hakim (Kurniawan, 2016:<http://daerah.sindonews.com>).

Berbagai permasalahan tentang tindak kekerasan yang melibatkan anak memang sangat menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas “Fenomena Perilaku Agresi Anak yang Mengalami Kekerasan dalam Keluarga (Studi pada Siswa Kelas 2 MI Islamiah Rogojampi)”. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diuraikan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah fenomena perilaku agresi anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga pada siswa kelas 2 MI Islamiah Rogojampi?”. Adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami fenomena perilaku agresi anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga pada siswa kelas 2 MI Islamiah Rogojampi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, di mana pemahaman diperoleh melalui analisis keterkaitan dan penguraian pemaknaan partisipan terhadap berbagai situasi dan peristiwa (Sukmadinata, 2013). Model dalam penelitian kualitatif ini adalah model penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah suatu usaha untuk benar-benar memahami bagaimana orang lain mengalami dunianya (Morrison & Burnard, 2002). Fenomenologi merupakan deskripsi data yang berusaha memahami pengalaman langsung individu bukan untuk menerangkan gejala-gejala (Hall, *et. al*, 2010).

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 MI Islamiah Rogojampi yang bernama Naura Shauma Rohman (9 tahun). Penentuan partisipan ini menggunakan teknik *purposive sample*. Adapun kriteria partisipan yaitu pernah mendapatkan tindak kekerasan lebih dari 5 tahun terakhir, memiliki perilaku agresi, dan telah memiliki hubungan yang erat dengan peneliti. Partisipan dalam penelitian ini adalah satu orang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sukmadinata (2013) yang menyatakan bahwa sampel penelitian kualitatif berkisar dari satu sampai 40 orang bahkan lebih.

Penelitian ini berlangsung selama 2 minggu yaitu pada tanggal 26 Maret 2016 sampai tanggal 8 April 2016. Lokasi penelitian ini adalah di lingkungan sekolah MI Islamiah Rogojampi dan di lingkungan rumah siswa yang menjadi partisipan penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, refleksi naratif tertulis, dan observasi sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman terdalam dunia partisipan dengan setting alamiah demi mendapatkan jawaban yang jujur. Proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali dengan topik, waktu dan tempat yang berbeda.

2. Refleksi naratif tertulis

Refleksi naratif tertulis dalam penelitian ini digunakan sebagai data penguat jawaban-jawaban partisipan. Data ini juga digunakan untuk melihat konsistensi dan kejujuran partisipan selama proses penelitian ini berlangsung. Adapun hasil refleksi naratif tertulis ini selain sebagai data tambahan, juga akan digunakan sebagai alat memahami tentang karakteristik partisipan.

3. Observasi

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggali pengalaman partisipan terhadap fenomena perilaku agresi anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga. Dalam proses observasi, peneliti akan bertindak sebagai observer yang akan menghabiskan waktu terbatas bersama partisipan (*observer as participant*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data fenomenologi (Hanurawan, 2012), dengan tahapan sebagai berikut.

1. Membaca data untuk memahami data keseluruhan.

Data yang berupa data verbal/rekaman audio hasil wawancara ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Pemahaman data pada tahap ini dilakukan secara menyeluruh dari bagian awal sampai bagian akhir.

2. Menentukan bagian-bagian untuk menetapkan unit-unit bermakna.

Pada tahap ini peneliti membaca kembali keseluruhan deskripsi data hasil transkrip kemudian dipilah menjadi unit-unit yang bermakna. Masing-masing unit bermakna memiliki makna yang berbeda antara satu unit dengan unit yang lainnya.

3. Transformasi unit-unit bermakna ke dalam ekspresi-ekspresi sensitif psikologis.

Deskripsi asli dari unit-unit bermakna penuh dengan ekspresi sehari-hari dan penuh dengan bahasa dunia partisipan. Oleh sebab itu, pada tahap ini makna yang diekspresikan partisipan perlu dibuat eksplisit secara psikologis terkait fenomena perilaku agresi anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga.

4. Menentukan struktur.

Pada tahap ini peneliti membuat struktur umum makna psikologis suatu fenomena yang terdapat di dalam unit-unit bermakna yg bersifat khusus. Struktur yang dibuat menunjukkan hubungan yang sistematis dari unit-unit yang bermakna yang kemudian menghasilkan kesimpulan tentang fenomena perilaku agresi anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga.

5. Validasi kesimpulan.

Tahap validasi kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti melakukan cek terhadap partisipan dengan cara meminta partisipan untuk merefleksikan kembali kesimpulan hasil penelitian.

HASIL ANALISIS

A. Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas 2 di MI Islamiah Rogojampi yang bernama Naura Shauma Rohman. Partisipan biasa dipanggil Naura. Partisipan lahir di Banyuwangi pada tanggal 16 September 2007 dari pasangan TR dan S. Usia partisipan saat ini adalah 9 tahun. Partisipan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Alamat rumah partisipan adalah di Desa Alas Malang, Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.

Dalam kesehariaanya, partisipan sering sekali bertindak atau melakukan hal-hal yang membuat ibunya marah hingga berteriak-teriak. Partisipan tergolong anak yang susah diatur. Partisipan juga sering membangkang terhadap perintah ibunya sehingga

sering terjadi adu argumen di antara keduanya. Misalnya dalam hal kecil seperti saat partisipan di suruh buang air kecil. Partisipan tidak segera mengindahkan perintah ibunya yang telah diulang-ulang, hingga akhirnya ibunya hilang kesabaran dan melakukan tindak kekerasan. Partisipan juga memiliki sifat pemarah dan pendendam. Terlihat beberapa kali, pada saat ibunya memarahinya, partisipan juga menunjukkan sikap marah diiringi melakukan beberapa tindakan merusak barang bahkan mencubit adiknya. Hal tersebut menyimpulkan bahwa partisipan memiliki karakteristik anak dengan perilaku agresi.

B. Karakteristik Keluarga Partisipan

Keluarga partisipan merupakan keluarga dalam taraf ekonomi yang berkecukupan. Ayah dan Ibu bekerja sebagai PNS di instansi pemerintah. Sejak kecil anak-anak pada keluarga tersebut diasuh oleh pembantu rumah tangga di paruh waktu ketika Ibu bekerja. Pola asuh orang tua di dalam keluarga tersebut cenderung keras sebagai cara mengajarkan kedisiplinan. Beberapa pola asuh yang menunjukkan sikap keras adalah tutur kata yang kasar, ancaman terhadap anak jika tidak melaksanakan perintah, nada suara yang tinggi bahkan beberapa kali disertai tindakan pemukulan atau pencubitan. Dalam perkembangannya anak-anak di dalam keluarga partisipan juga cenderung bertutur kata kasar, nada tinggi serta perilaku yang agresif.

C. Analisis Unit-Unit Bermakna

Berdasarkan transkrip hasil wawancara dapat ditemukan 5 unit bermakna yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Hubungan partisipan dan orang tua yang kurang baik

Hubungan antara partisipan dengan orang tua kurang baik. Dalam beberapa kesempatan wawancara, partisipan menggambarkan bahwa orang tuanya sering sekali bertutur kasar dengan nada tinggi, mengancam, bahkan beberapa kali partisipan dipukul/dicubit jika tidak segera melaksanakan perintah orang tuanya. Berikut ini beberapa ungkapan partisipan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

Mama itu senang sekali menyuruh ini dan itu, ruwet pokoknya. Aku tidak suka. Nanti kalau aku tidak melaksanakannya mama marah-marah wes sukanya lapor ke papa, kalau aku bilang sebentar nanti aja dulu pasti dipukul kalau gak dicubit sama mama. Habis mama itu nyuruh pipis, nyuruh makan lha padahal aku kan masih lihat TV/bermain. Ngomel-ngomel terus sukanya.....pokoknya aku gak suka.....

Papa kalau dapat laporan dari mama, ya gitu juga suka marah-marah. Aku lho sudah besar, bisa sendiri gak usah disuruh. Kalau bilang nanti kan ya nanti. Papa sama mama mintanya sekarang ya sekarang. Aku masih lihat TV atau bermain gak boleh. Aku alasan gak pernah di dengar wes.....kalau papa sudah marah kena bentak-bentak wes.....diancam juga..... mukul juga kalau gak dituruti.....

2. Adanya perasaan marah/tidak terima ketika mengalami tindak kekerasan dari orang tua

Mendapatkan tindak kekerasan membuat partisipan merasa marah dan tidak terima dengan perlakuan orang tuanya. Partisipan suka melampiaskan kemarahannya dengan merusak barang-barang di rumah bahkan dengan menyakiti adiknya. Perasaan marah juga timbul karena dirinya menganggap orang tuanya selalu suka marah-marah hanya kepadanya, sedangkan adiknya tidak pernah dimarahi. Kadang-kadang marah juga karena tidak boleh melakukan/meminta apa yang diinginkannya. Berikut ini beberapa ungkapan partisipan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

Kalau dimarahi/dipukul mama atau papa, aku ya marah. Aku masuk kamar, terus tak rusak sudah barang-barang, biarin wes, biar kapok.... Kalau adik ruwet waktu aku marah ya tak cubit sampek nangis. Biarin salahnya mama.....aku dimarahin terus, ini salah itu salah....gak da benarnya. Aku juga bisa marah...

Mama itu suka marah-marah cuma sama aku, adik gak pernah dimarahi. Aku minta uang gak boleh, dimarahi. Aku mau main sama teman-teman gak boleh, malah suruh momong adik. Ya aku gak mau, aku pengen main....y wes mama marah-marah biarin, aku juga marah soalnya mama.....tak banting wes tablet e....

3. Perilaku agresi dilakukan partisipan dengan sadar

Perilaku agresi yang ditandai dengan adanya rasa marah, merusak barang-barang, dan menyakiti orang lain dilakukan oleh partisipan dengan sadar. Kesadaran partisipan akan tindakannya ditandai dengan kuatnya alasan pembenaran oleh diri partisipan akan tindakan tersebut, sehingga dirinya tidak merasa bersalah. Berikut ini beberapa ungkapan partisipan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

Ya yang salah mama, salahnya siapa marah-marah ke aku. Banting tablet itu karena sebel sama mama, kalau mama gak marah ya aku gak kira banting. Adik iku ya ruwet.. aku waktu dimarahi mama, adik malah panggil-panggil ngajak bermain...gak ngerti apa aku marah, ya wes tak

cubit sampek nangis.....salah e mama ruwet, sukanya marah-marah terus....

4. Perilaku agresi sebagai wujud tindakan perlawanan dan meniru tindakan orang tua

Partisipan berperilaku agresi dengan alasan tertentu, di antaranya sebagai wujud perlawanan terhadap orang tua yang bertindak keras dan teman yang tidak mengikuti kehendaknya. Alasan lain yaitu partisipan mencontoh dari tindakan orang tua terhadap dirinya. Kekerasan yang dialami partisipan di dalam keluarga dianggap sebagai pengalaman yang kemudian diterapkan dalam pergaulan dengan teman-temannya. Berikut ini beberapa ungkapan partisipan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

Kalau aku dimarahi, aku juga marah..... Kalau dipukul, ya adik juga tak pukul, biarin wes....tak rusak barang-barangnya mama. Biarin kapok.....

Temen aku itu kadang ruwet klo diajak mainan. Vina itu kalau disuruh gantian.... gak mau, tak pukul wes. Biarin kapok! Main kok ruwet, disuruh gantian ngelawan.....

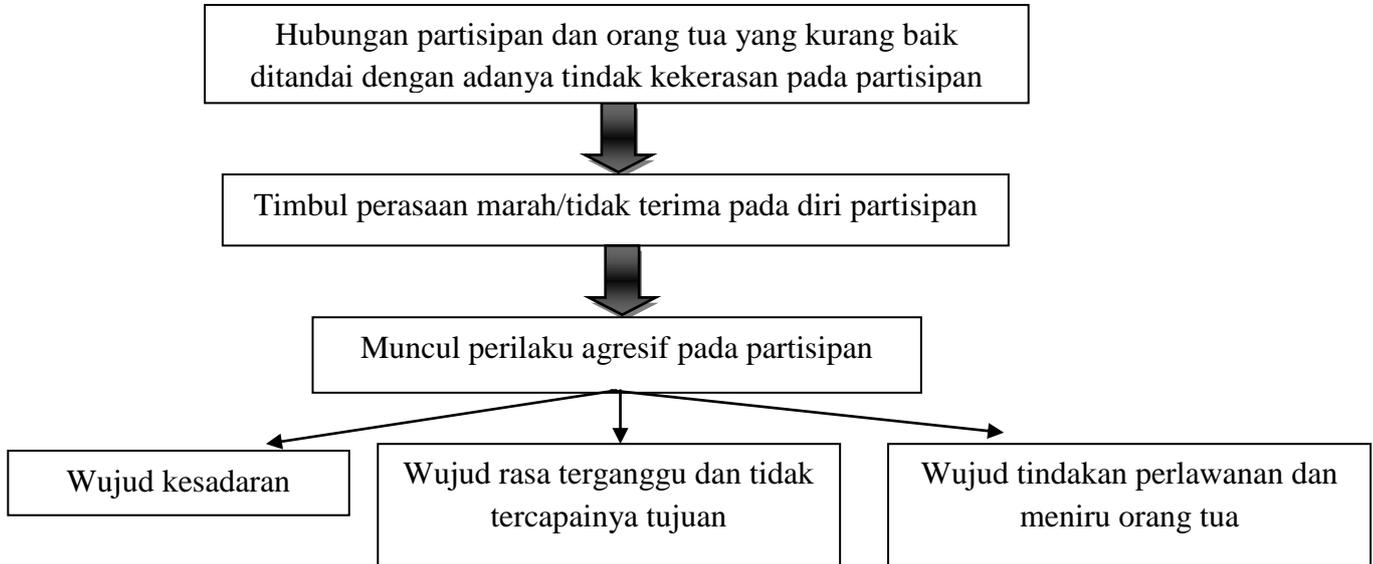
5. Perilaku agresi sebagai wujud perasaan terganggu/tujuan yang tidak tercapai

Partisipan dalam pergaulan sehari-hari maupun di dalam keluarga menunjukkan kecenderungan berperilaku agresi ketika dirinya merasa terganggu oleh teman atau ketika temannya tidak mau mengikuti keinginannya. Dalam keluarga, ketika partisipan meminta sesuatu dan tidak diberikan maka partisipan juga menunjukkan perilaku agresi. Berikut ini beberapa ungkapan partisipan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

Kalau aku bermain terus ada yang nempati tempat yang biasa tak pakai, ya tak usir... kalau gak mau ya tak pukul. Itu kan tempat aku dan Vina..... Temen aku Vina itu kadang ruwet klo diajak mainan. Vina itu kalau disuruh gantian.... gak mau, tak pukul wes. Biarin kapok! Main kok ruwet, disuruh gantian ngelawan.....

Mama itu suka marah-marah cuma sama aku, adik gak pernah dimarahi. Aku minta uang gak boleh, dimarahi. Aku mau main sama teman-teman gak boleh, malah suruh momong adik. Ya aku gak mau, aku pengen main....y wes mama marah-marah biarin, aku juga marah soalnya mama.....tak banting wes tablet e....

D. Struktur Hubungan antar Unit-Unit Bermakna dalam Fenomena Perilaku Agresi Anak yang Mengalami Kekerasan dalam Keluarga



Gambar. 1 Struktur Hubungan antar Unit-Unit Bermakna

Berdasarkan gambar 1, dapat dijelaskan bahwa terdapat struktur hubungan antar unit-unit bermakna pada pengalaman terdalam diri partisipan. Struktur tersebut dapat dijelaskan bahwa adanya hubungan yang kurang baik antara partisipan dengan orang tua. Hubungan yang kurang baik tersebut ditandai dengan beberapa peristiwa kekerasan yang terjadi pada partisipan seperti dimarahi, diancam, dicubit dan dipukul ketika partisipan tidak melaksanakan apa yang diharapkan orang tua. Tindak kekerasan yang terjadi pada diri partisipan tersebut kemudian menimbulkan perasaan marah dan tidak terima atas perlakuan orang tuanya. Partisipan kemudian mencari pelampiasan, salah satunya yaitu dengan berperilaku agresi. Beberapa kali partisipan merusak barang-barang milik orang tuanya dan menyakiti adiknya.

Perilaku agresi partisipan merupakan wujud kesadaran partisipan bahwa dirinya adalah korban, di mana partisipan menganggap orang tuanya yang bersalah dan dirinya adalah benar. Perilaku agresi pada partisipan juga muncul ketika dirinya merasa terganggu oleh temannya dan tujuannya tidak tercapai ketika meminta sesuatu. Perilaku agresi juga terjadi sebagai perlawanan terhadap perlakuan orang tua kepada diri partisipan. Dalam pergaulannya, partisipan bertindak meniru orang tua yaitu ketika ada temannya yang tidak melaksanakan perintahnya maka akan disakiti. Berdasarkan

struktur hubungan antar unit-unit bermakna terhadap kajian perilaku agresi anak yang mengalami kekerasan dalam keluarga, dapat disimpulkan bahwa kekerasan yang dialami partisipan di dalam keluarga telah mendorong partisipan untuk berperilaku agresi di dalam keluarga maupun di lingkungan sosial.

PEMBAHASAN

A. Interpretasi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini telah ditemukan 5 unit-unit bermakna pengalaman perilaku agresi partisipan sebagai korban kekerasan dalam keluarga. Unit-unit bermakna tersebut selanjutnya akan dikaji lebih lanjut sebagai berikut.

1. Hubungan partisipan dan orang tua yang kurang baik

Dalam pandangan kesinambungan, perkembangan hubungan anak dengan orang tua berubah dari waktu ke waktu. Piaget berpendapat bahwa orang tua lebih memiliki wewenang penuh terhadap anaknya. Dalam hal ini, orang tua dianggap memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih besar sehingga anak harus belajar mematuhi perintah dan peraturan yang diterapkan orang tua (Santrock, 2003). Beberapa orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yaitu selalu berusaha membentuk, mengendalikan dan mengevaluasi perilaku dan sikap anak berdasarkan nilai-nilai atau standar yang mutlak. Orang tua kadang-kadang menolak pendapat anak dan cenderung memberi hukuman atas kesalahan anak. Orang tua yang otoriter tidak akan dapat menyadari pentingnya menghargai pendapat anak. Anak yang didengarkan pendapat-pendapatnya dapat mendorong kepercayaan diri, kemandirian dalam berpikir serta kesadaran moral yang baik (Widyarini, 2009).

Pendapat di atas, sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu bahwa orang tua partisipan cenderung menganggap bahwa anak harus mematuhi perintah dan peraturan yang diterapkan. Pola asuh juga otoriter yaitu orang tua mencoba membentuk dan mengendalikan partisipan dengan kedisiplinan tanpa mendengarkan pendapat-pendapat partisipan. Pendapat partisipan diabaikan dan jika partisipan tidak melaksanakan perintah dengan standar mutlak orang tua, misal terkait waktu, maka akan dicubit atau dipukul. Tindak kekerasan tersebut telah mendorong partisipan untuk berperilaku agresi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan

bahwa kekerasan pada anak adalah perbuatan seseorang yang disengaja sehingga menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun mental. Anak bisa saja menjadi pribadi yang negatif jika mereka mengalami tindakan yang kurang menyenangkan dari orang tua, misalnya dalam kasus tindakan kekerasan (Anggraeni & Primastuti, 2008). Anak yang mengalami atau menyaksikan peristiwa kekerasan dalam keluarga akan mengalami traumatis dan frustrasi yang menjadi penyebab berbagai permasalahan emosional dan perilaku (Pratiwi, 2006).

2. Adanya perasaan marah/tidak terima ketika mengalami tindak kekerasan dari orang tua

Perilaku agresi dapat timbul akibat kemarahan dalam diri anak yang disebabkan anak tumbuh dalam lingkungan yang menimbulkan stres seperti adanya pertengkaran dan kekerasan dalam keluarga. Beberapa anak yang berperilaku agresi pernah menjadi korban kekerasan orang tua, saudara, teman atau pengasuhnya. Anak yang menjadi korban kemudian menjadikan anak lain sebagai korbannya (Rimm, 2003). Tindak kekerasan dari anggota keluarga yang setiap hari terjadi pada diri anak dapat memicu anak untuk berperilaku agresi karena ia mengalami trauma dan ingin membalas dendam terhadap masa-masa yang menyakitkan itu (Gichara, 2006).

Pendapat para ahli sesuai dengan hasil penelitian ini yaitu ketika partisipan mengalami tindak kekerasan oleh orang tuanya, partisipan merasa marah. Rasa marah itu kemudian diwujudkan dengan tindakan-tindakan agresi seperti menyakiti adik dan merusak barang-barang milik orang tuanya. Tindakan tersebut juga sebagai bentuk perlawanan terhadap apa yang telah dialaminya. Pada kenyataannya partisipan dalam posisi yang selalu kalah dengan orang tuanya, sehingga bentuk perlawanannya lebih kepada perilaku agresi terhadap adiknya. Oleh sebab itu, tindakan agresi orang tua terhadap partisipan dapat diasumsikan telah menimbulkan korban baru. Segala tindak kekerasan yang dialami partisipan akan dilampiaskannya kepada adik atau temannya.

3. Perilaku agresi dilakukan partisipan dengan sadar

Menurut David G. Myers (1988), agresi merupakan perilaku (baik fisik maupun verbal) yang diniatkan untuk menyakiti orang lain. Strickland (dalam Hanurawan, 2007) menyatakan bahwa dalam suatu perilaku agresi seseorang selalu berniat untuk melukai, merusak dan membuat menderita orang lain. Perilaku agresi berfungsi meredakan

ketegangan yang dialami anak, misal agresi digunakan sebagai salah satu cara untuk melindungi diri ketika ada bahaya yang mengancam. Dalam hal ini, agresi dengan sengaja dilakukan sebagai cara untuk mengatasi bahaya, ancaman, frustrasi dan rasa marah (Anantasari, 2006). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa partisipan selalu berperilaku agresi dengan sadar karena dia menganggap dirinya korban dan dirinya benar. Partisipan menganggap bahwa tindakan orang tuanya yang memaksanya, mengancam, memarahi, dan memukul dirinya adalah tindakan yang salah dan perlu dilawan. Partisipan juga menganggap bahwa teman bermain yang tidak memenuhi keinginannya juga salah, sehingga mereka patut dihukum dengan disakiti secara fisik.

4. Perilaku agresi sebagai wujud tindakan perlawanan dan meniru tindakan orang tua

Keluarga merupakan satuan terkecil masyarakat tetapi menempati kedudukan primer dan fundamental. Oleh karena itu, keluarga mempunyai peranan besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seseorang anak, terutama pada tahap awal dan tahap-tahap kritis perkembangan anak (Asfriyati, 2003). Dalam teori belajar sosial, Bandura menyatakan bahwa anak mempelajari perilaku agresi tertentu melalui pengamatan terhadap apa yang dilakukan orang lain. Keluarga dalam hal ini orang tua merupakan model utama bagi anak untuk ditiru pada masa awal kehidupannya (Erlanto, 2007). Perilaku Agresi merupakan respon anak terhadap kemarahan, kekecewaan, perasaan dendam atau ancaman yang memancing amarah sehingga mendorong terjadinya tindak menyerang, merusak bahkan membunuh sebagai cara untuk melawan atau menghukum (Muhith, 2015).

Pendapat di atas sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa partisipan melakukan perilaku agresi seperti rasa marah, merusak barang-barang, dan menyakiti adiknya adalah sebagai wujud perlawanan dan pelampiasannya terhadap tindak kekerasan yang dilakukan orang tua. Partisipan mengalami tindak kekerasan dengan alasan utama tidak patuh terhadap perintah dan aturan orang tua. Hal ini tidak dapat dibenarkan, dalam pendapat ahli dijelaskan bahwa ketika orang tua menggunakan hukuman fisik atau ancaman, maka dalam diri anak terbentuklah suatu konsep bahwa kekuatan fisik adalah sarana untuk mengendalikan orang lain. Hal lain yang menjadi akar perilaku agresi yaitu ketika para orang tua dan orang dewasa lain dalam keluarga

bertengkar dengan menggunakan kekerasan fisik maupun verbal. Anak merekam semua kejadian dan membentuk konsep dalam dirinya bahwa kekerasan fisik maupun verbal adalah cara untuk memecahkan masalah dalam keluarga (Kail & Cavanaugh, 2010). Sesuai dengan pendapat tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan cenderung menerapkan bahwa segala ketidakpatuhan teman terhadap dirinya, maka layak mendapat tindak kekerasan sama seperti apa yang telah dilakukan orang tua terhadap dirinya. Dalam hal ini, orang tua sebagai model anak untuk berperilaku agresi di dalam lingkungan bermainnya.

5. Perilaku agresi sebagai wujud perasaan terganggu/tujuan yang tidak tercapai

Setiap anak merupakan subyek aktif yang bebas menentukan tujuan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, tugas utama keluarga adalah memberikan fasilitas bagi perkembangan anak dan membantu memperlancar perkembangan anak sesuai karakteristiknya (Solihin, 2004). Pada awalnya perilaku agresi dipercaya sebagai suatu hal yang disebabkan oleh rasa frustrasi pada diri anak karena ditentang atau dihalangi untuk mencapai tujuannya. Mereka akan menjadi frustrasi dan bertindak agresi terhadap orang atau objek yang menggangukannya. (Kail & Cavanaugh, 2010). Perilaku agresi yang disengaja mungkin bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu, untuk menimbulkan rasa sakit secara fisik dan mental. Perilaku terganggu, gangguan akibat kurang perhatian, dan sifat kepribadian yang dibatasi terdapat hubungan dengan perilaku agresi (Behrman, *et. al.* 2000).

Pendapat para ahli tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa perilaku agresi anak juga sebagai wujud perasaan terganggu atau tujuan yang tidak tercapai. Partisipan merasa terganggu ketika temannya tidak memenuhi keinginannya sehingga ia menyakiti temannya tersebut. Di dalam keluarga, ketika orang tua memaksanya melakukan sesuatu yang tidak disukai, maka akan timbul perilaku agresi yang ditandai dengan rasa marah hingga merusak barang. Pada saat orang tua tidak memenuhi apa yang diminta, partisipan juga menunjukkan perilaku agresi. Hal ini sangat sesuai dengan pendapat Thompson (2003) yang menyatakan bahwa ledakan amarah disertai perilaku agresi sering terjadi jika anak tidak diijinkan melakukan sesuatu yang diinginkannya, tidak mampu melakukan sesuatu karena kemampuannya yang terbatas, atau karena terpaksa melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu partisipan sedikit sulit digali informasinya ketika durasi wawancara sudah lebih dari 15 menit. Hal tersebut dikarenakan partisipan sudah mulai jenuh diwawancarai sehingga data yang diperoleh dirasa kurang dalam. Selain itu, ketika sedang bermain dengan teman-temannya partisipan juga sulit diwawancarai sehingga proses wawancara harus mengikuti mobilitas partisipan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan data wawancara yang digali kurang mendalam terkait dengan pengalaman terdalam diri partisipan. Namun, keterbatasan dalam penelitian ini dapat diatasi dengan adanya data refleksi naratif tertulis dan observasi yang dimanfaatkan sebagai data pendukung di dalam penelitian ini.

C. Implikasi Tindak Kekerasan dalam Keluarga terhadap Perilaku Agresi Anak

Implikasi tindak kekerasan dalam keluarga terhadap perilaku agresi anak dalam penelitian dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan. Partisipan merasa marah, senang merusak barang-barang serta menyakiti adiknya ketika dimarahi atau dipukul oleh orang tua. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tindak kekerasan yang dialami partisipan telah mendorong dirinya untuk berperilaku agresi. Disisi lain, ketika digali makna perilaku agresi tersebut, partisipan menunjukkan respon bahwa dirinya melakukan dengan sadar. Hal tersebut menguatkan data bahwa tindak kekerasan dalam keluarga telah mendorongnya untuk berperilaku agresi. Tindak kekerasan dalam keluarga juga dianggap sebagai model yang dapat diterapkan oleh partisipan di dalam pergaulannya. Hal tersebut dapat digali dari persamaan persepsi partisipan bahwa setiap tindakan melawan/tidak patuh akan mendapatkan tindak kekerasan, seperti apa yang telah dialaminya di dalam keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tindak kekerasan yang dialami anak di dalam keluarga telah mendorong anak untuk berperilaku agresi. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perasaan marah, perilaku merusak barang-barang, serta tindak menyakiti adik dan temannya. Perilaku agresi

muncul sebagai wujud kesadaran anak bahwa dirinya korban, orang tua yang bersalah dan dirinya tidak bersalah. Oleh sebab itu timbul tindakan perlawanan pada diri anak. Perilaku agresi juga merupakan wujud perilaku meniru orang tua ketika dirinya mendapatkan tindak kekerasan karena tidak patuh terhadap perintah. Konsep modeling tersebut kemudian anak terapkan di dalam lingkungan sosialnya. Ketika teman bermain tidak mematuhi perintah dan tujuannya tidak tercapai maka anak akan melakukan tindak kekerasan. Setelah direfleksikan kembali oleh partisipan, pengalaman-pengalaman di atas sangat sesuai dengan pengalaman terdalam diri partisipan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan bagi penelitian lanjutan perlu dipersiapkan strategi wawancara dengan teknik yang menarik perhatian anak sehingga anak tidak cepat bosan. Unit-unit bermakna tentang pengalaman anak dapat diperkaya dan diperdalam. Bagi para orang tua, terapkanlah pola asuh yang humanis dan senantiasa menghargai hak-hak anak. Terapkanlah kendali emosi yang baik sebagai orang tua sehingga dapat mencegah terjadinya tindak kekerasan pada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrianti, D. 2015. *Siswa SD Korban Kekerasan di Sekolah Berasal dari Keluarga Kurang Mampu*. (Online), (<http://megapolitan.kompas.com>), diakses 2 Maret 2016
- Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresi Anak*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Andiana, E. 2014. *Budaya Kekerasan antar Anak di Sekolah Dasar*. (Online), (<http://berkas.dpr.go.id>), diakses 2 Maret 2016
- Anggraeni, P & Primastuti, E. 2008. *Dampak Psikologis yang Dialami Anak Korban Kekerasan Orang Tua*. (Online), (<http://eprints.unika.ac.id>), diakses 30 April 2014
- Asfriyati. 2003. *Pengaruh Keluarga terhadap Kenakalan Anak*. (Online), (<http://library.usu.ac.id>), diakses 30 April 2014
- Behrman, Kliegma & Arvin, N. 1996. *Ilmu Kesehatan Anak Nelson Vol. 1 Edisi 15* (Wahab, S, Ed). 2000. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Erlanto, F. 2007. *Dampak Kekerasan Keluarga terhadap Perilaku Agresi Anak*. (Online), (<http://eprints.unika.ac.id>), diakses 30 April 2014
- Gichara, J. 2006. *Mengatasi Perilaku Buruk Anak*. Jakarta: PT Kawan Pustaka
- Hall, C, Lindzey, G, Wiley, J & Sons. 1978. *Psikologi Kepribadian 2: Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*(Supraktiknya, Ed). Yustinus. 1993. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Hanurawan, F. 2007. *Pengantar Psikologi Sosial*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

- Hanurawan, F. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Psikologi*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Hartini, L. 2009. *Agresi Anak yang Tinggal dalam Keluarga dengan Kekerasan Rumah Tangga*. (Online), (<http://gunadarma.ac.id>), diakses 19 Februari 2016
- Kail, R. V. & Cavanaugh, J. C. 2010. *Human Development: A Life-Span View* (6nd ed.). Belmont CA: Wadsworth
- Kurniawan, H. 2016. *Rentetan Kasus Pembunuhan Angeline hingga Vonis Pengadilan*. (Online), (<http://daerah.sindonews.com>), diakses 2 Maret 2016
- Morrison, P & Burnard, P. 1997. *Caring & Communicating: Hubungan Interpersonal dalam Keperawatan, Ed. 2* (D. Yulianti, Ed). Widyawati & Meiliya, E. 2002. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Munith, A. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Myers, D.G. 1988. *Social Psychology*. Singapore: McGraw-Hill, Inc
- Pratiwi, R.P. 2006. *Kekerasan terhadap Anak Wujud Masalah Sosial yang Kronis*. (Online), (<http://psikologi.or.id>), diakses 30 April 2014
- Rimm, S. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah: Pola Asuh Masa Kini*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Satrock, J. W. 1996. *Adolescence, Edisi Keenam* (Kristiaji, W. C & Sumiharti, Y, Ed). Adelar, S. B & Saragih, S. 2003. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Setyawan, D. 2015. *KPAI: Kekerasan terhadap Anak Tiap Tahun Meningkat*. (Online), (<http://kpai.go.id>), diakses 2 Maret 2016
- Solihin, L. 2004. *Tindakan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga*. (Online), (<http://P07jkt.bpkpenabur.or.id>), diakses 30 April 2014
- Sukmadinata, N.S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Thompson, J. 1997. *Toddlercare: Pedoman Merawat Balita* (Ruci, D & Wardhani, D. K, Ed). Jonathan, N. 2003. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Widyarini, N. 2009. *Psikologi Populer: Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATERI SATUAN LUAS DENGAN ALAT PERAGA
SPEKTRUM SATUAN
(Studi Kelas V di SDN Betet 3 Kec. Pesantren Kota Kediri)**

Samidi

Samiditalend70@gmail.com

SDN Betet 3

Kecamatan Pesantren

Kota Kediri

Abstract: The function and role of the teacher as facilitator and motivator has enormous influence in improving activity and student learning outcomes. The teacher's role in the selection of models, approaches, strategies, techniques and tactics appropriate learning is crucial to the success of student learning. In general, the class V student learning outcomes is still low, less learning activities, passive learning. The average value of the class in the previous KD unsatisfactory at only 62. To overcome these researchers chose Quantum Teaching learning model which is famous for the term T-A-N-D-N-R. The purpose of this research is to increase the activity and results of learning mathematics in students through a learning model Quantum Teaching with props Spectra Unit .. While the benefits to be obtained from this study is that this method is expected to increase the activity and student learning outcomes, can be an alternative learning methods in the classroom and learning innovation development

This research is a classroom action research, which is conducted independently. The subjects were 45 students of class V in Betet 3 district. Pesantren - Kediri. The study consisted of two cycles, each cycle consisting of two meetings with the allocation of time for each meeting is 2 x 35 minutes. Data collection techniques using observation and tests. Observation guide used every learning took place, questionnaires and tests used each cycle ends. Interview guides used at the end of the second cycle and field notes made every learning takes place.

Based on the research results, we concluded that the implementation of learning mathematics by using T-A-N-D-u-R (Quantum Teaching) with props "Spectrum" has increased. This is indicated by: (1) Data from observation of learning activities of students has increased from the first cycle to the second cycle dari 58,86 to 78 with a high category. (2) average the results of the test cycle that achieve mastery increased, average -rata in the first cycle of 71% increased to 97.7% in the second cycle. (3) From the interviews obtained information that in general students are motivated to learn. Based on data from the observation of the motivation, the result data motivation questionnaire, the average results of the test cycle, and interviews can be concluded that students' motivation increased after learning using T-A-N-D-u-R (Quantum Teaching) with props "Spectrum Unit"

Keywords: Learning Activities, Results Learning, Teaching Quantum, Spectra Unit.

Abstrak: Fungsi dan peran guru sebagai fasilitator dan motivator memiliki pengaruh yang sangat besar dalam upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Peran guru

dalam pemilihan model, pendekatan, strategi, teknik dan taktik pembelajaran yang sesuai sangat menentukan terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Secara umum hasil belajar siswa kelas V masih rendah, aktivitas belajar kurang, pasif dalam pembelajaran. Nilai rata-rata kelas pada KD sebelumnya kurang memuaskan yaitu hanya 62. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti memilih model pembelajaran *Quantum Teaching* yang terkenal dengan istilah T-A-N-D-U-R. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Matematika pada siswa melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan alat peraga Spektrum Satuan .. Sedangkan manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah metode ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, dapat menjadi alternatif metode pembelajaran di kelas dan pengembangan inovasi pembelajaran. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas, yang dilaksanakan secara mandiri. Subjek penelitian ini adalah 45 siswa kelas V di Betet 3 Kec. Pesantren – Kota Kediri . Penelitian terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan alokasi waktu untuk masing-masing pertemuan adalah 2 x 35 menit. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan tes. Pedoman observasi digunakan setiap pembelajaran berlangsung, angket dan tes digunakan setiap siklus berakhir. Pedoman wawancara digunakan pada akhir siklus kedua dan catatan lapangan dibuat setiap pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan metode *T-A-N-D-U-R (Quantum Teaching)* dengan alat peraga “Spektrum” mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan: (1) Data hasil observasi aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dari 58,86 menjadi 78 dengan kategori tinggi. (2) Rata-rata hasil tes siklus yang mencapai ketuntasan mengalami peningkatan, rata-rata pada siklus I yaitu 71% meningkat menjadi 97,7% pada siklus II. (3) Dari hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa secara umum siswa termotivasi dalam belajar. Berdasarkan data hasil observasi motivasi, data hasil angket motivasi, rata-rata hasil tes siklus, dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat setelah belajar menggunakan metode *T-A-N-D-U-R (Quantum Teaching)* dengan alat peraga “Spektrum Satuan “

Kata Kunci: Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, *Quantum Teaching*, Spektrum Satuan.

PENDAHULUAN

Implementasi pengajaran matematika saat ini sudah tidak lagi menggantungkan pada teacher oriented learning melainkan student oriented learning. idealnya pelajaran disampaikan dengan pendekatan yang berpusat pada siswa dan menyentuh akan kebutuhan anak. Secara tidak disadari, karena rutinitas tugasnya mengakibatkan guru tidak begitu peduli apakah siswanya telah atau belum memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Sejauh mana siswa telah mengerti (*understanding*) dan tidak hanya sekedar tahu (*knowing*), tentang konsep matematika yang sudah disampaikan dalam proses pembelajaran? Rutinitas yang dilakukan para guru tersebut meliputi penggunaan

pendekatan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton yaitu kapur dan tutur (*chalk-and-talk*),

Sebenarnya upaya mengatasi kesulitan belajar dan rendahnya hasil belajar matematika siswa telah dibanyak dilakukan oleh guru. Barangkali yang perlu untuk mengatasi rendahnya hasil belajar Matematika adalah dengan menata ulang bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Soedjadi (1989 : 2) bahwa "Betapapun tepat dan baiknya bahan ajar matematika yang ditetapkan belum menjamin akan tercapainya tujuan pendidikan, dan salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan itu adalah proses mengajar belajar yang lebih meningkatkan ketertibatan murid secara optimal". Dengan proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara optimal diharapkan dapat memudahkan siswa dalam belajar serta mampu meningkatkan hasil belajar matematika.

Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran yang telah dilakukan pada siswa kelas V SDN BETET 3 Kecamatan Pesantren Kota Keediri Propinsi Jawa Timur Tahun Pelajaran 2015/2016, pada materi satuan luas hasil belajar siswa masih sangat rendah hal ini setelah diamati peneliti ternyata masih terjadi kesalahan konsep pada diri siswa, jika turun satu tingkat kali 100 maka jika turun dua tingkat kali 200, sehingga dapat disimpulkan perlu penanaman konsep satuan luas. Hal ini berpengaruh pada hasil nilai siswa masih dibawah KKM (Kriteia Ketuntasan Minimal) pada materi satuan luas baik secara individu maupun secara klasikal. Nilai rata-rata yang didapat siswa hanya 6,55 sementara KKM 7,0

Berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran, kondisi yang terjadi di kelas tersebut disebabkan oleh penggunaan strategi pembelajaran konvensional dari teori/cara kemudian diberi soal latihan. Proses pembelajaran masih didominasi oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Sistem pembelajaran yang dikembangkan masih menerapkan pola pendidikan tradisional yang bertumpu pada teori belajar behavioristik, dimana belajar diartikan sebagai perubahan perilaku yang dapat diminati, sehingga siswa penerima pasif sedangkan guru penyampai pengetahuan yang aktif.

Agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara optimal maka dalam penelitian ini akan diterapkan pembelajaran model *Quantum Teaching T-A-N-D-U-R*, selain itu peneliti juga berinovasi membuat alat peraga dengan nama "Spektrum Satuan" guna meningkatkan hasil belajar siswa tentang satuan luas dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: **(1). Penumbuhan minat (T= Tumbuhkan minat) (2). Pemberian pengalaman umum (A= Alami) (3). Penamaan atau penyajian materi (N= Namai) (4). Demonstrasi pengetahuan siswa (D = Demonstrasi) (5). Pengulangan yang dilakukan oleh siswa (U = Ulangi) (6). Perayaan atas usaha siswa (R = Rayakan)**

Model pembelajaran ini dipilih karena memiliki beberapa kelebihan di antaranya
a) Siswa lebih memahami materi karena suatu materi dibahas 3 kali yaitu saat :

“Namai”, “Demonstrasi”, “Ulangi” dan sebelumnya telah mendapat pengalaman dari sintak “Alami”.

- b) Mengajarkan siswa untuk lebih percaya diri dan lebih aktif; memotivasi siswa untuk mengembangkan potensinya.
- c) Setiap yang dimiliki siswa dihargai (pengalaman yang didapat dalam kehidupan sehari-hari juga dapat digunakan dalam pembelajaran).

Berdasarkan kajian permasalahan diatas dalam penelitian ini akan membahas tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Satuan Luas dengan Alat Peraga Spektrum Satuan Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas maka permasalahan yang dirumuskan adalah “Bagaimana penerapan pembelajaran Quantum Teaching dengan alat peraga Spektrum Satuan dapat meningkatkan hasil belajar satuan luas pada siswa?”

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wiriatmadja (2006: 35) mengemukakan bahwa PTK termasuk penelitian kualitatif meskipun data yang dikumpulkan bisa bersifat kuantitatif, dimana uraiannya bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata. PTK adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.

Menurut Crosswel (dalam Wiriaatmadja, 2006: 08) penelitian kualitatif adalah sebuah proses inkuiri yang menyelidiki masalah-masalah sosial dan kemanusiaan dengan tradisi metodologi yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti membangun sebuah gambaran yang kompleks, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan atau opini para informan dan keseluruhan studi berlangsung dalam latar situasi yang alamiah atau wajar. Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti karena sesuai untuk memecahkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

B. Kehadiran dan Peran Peneliti di Lapangan

Kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain tes, lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Peran peneliti dalam penelitian ini sebagai perencana kegiatan, pelaksana kegiatan, pengumpul data, menganalisis data, dan pelapor hasil penelitian.

C. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran

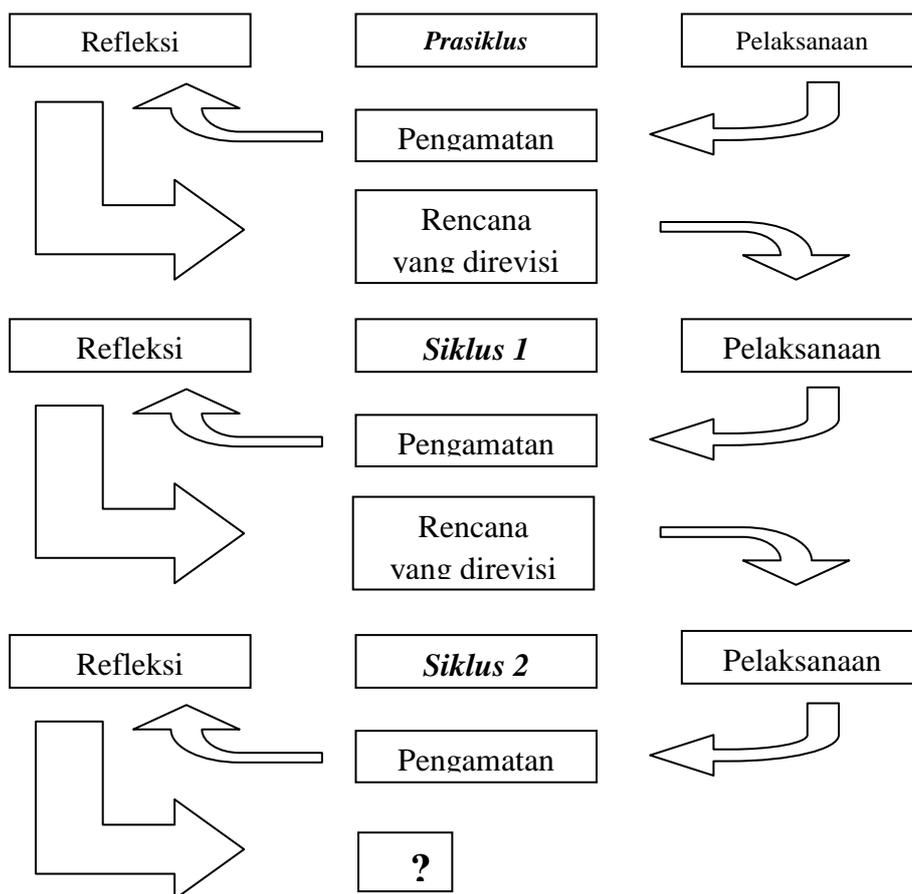
yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran serta mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran untuk meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Targart dalam Arikunto, (2007: 28), yaitu berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus berikutnya. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*).

Langkah pada siklus berikutnya yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus satu dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.

Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.

Rancangan Penelitian Tindakan Kelas



Penjelasan bagan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Bagan visualisasi penelitian menurut Kemmis dan Mc Taggart

- 1) Tahap perencanaan/rancangan

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi masalah pembelajaran. Peneliti melakukan observasi dan melakukan wawancara kepada guru kelas, kemudian melakukan diskusi untuk dapat menemukan masalah pembelajaran untuk mencari pemecahan masalah melalui PTK. Setelah permasalahan pembelajaran teridentifikasi, peneliti menyusun rancangan untuk menentukan langkah-langkah nyata yang akan dilakukan dalam tindakan. Perencanaan tersebut meliputi penyusunan RPP dan membuat instrumen pengamatan untuk membantu merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini, rancangan metode dan RPP diterapkan. Rancangan tindakan menjelaskan langkah demi langkah kegiatan yang harus dilakukan guru dan siswa sesuai dengan yang direncanakan. Pada tahap ini guru memberikan stimulus-stimulus berupa pertanyaan agar siswa mengungkapkan pemahaman materi.

3) Tahap pengamatan

Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berlangsung sehingga pengamatan dan tindakan berlangsung pada waktu yang sama. Pada tahap ini, observer dan guru melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung

4) Tahap refleksi

Tahap ini untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang terkumpul kemudian dilakukan evaluasi yang berguna untuk menyempurnakan tindakan berikutnya. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat terpecahkan secara optimal. Tujuannya adalah untuk menemukan perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan pada proses pembelajaran pada siklus berikutnya. Dalam hal ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Tahap-tahap ini berlaku juga untuk siklus 1 dan siklus 2.

HASIL

Berdasarkan hasil pengamatan observer selama pelaksanaan tindakan penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* , ditemukan peningkatan baik dalam aktifitas siswa, hasil kerja kelompok dan hasil individu

Tabel 1. Rekapitulasi Data aktivitas dan Hasil Kerja Kelompok dalam Siklus II

Penilaian Hasil	Penilaian aktivitas siswa			Penilaian kerja kelompok			Nilai Hasil
	Pert 1	Pert 2		Pert 1	Pert 2		
Rata-rata	68	78		74	87		89
Persentase							97

Terlihat jelas peningkatan aktivitas siswa dan kerja kelompok menggunakan model *Quantum Teaching*. Dari penilaian aktivitas siswa, pada pertemuan pertama memperoleh nilai rata-rata klasikal 68, pertemuan kedua memperoleh nilai rata-rata

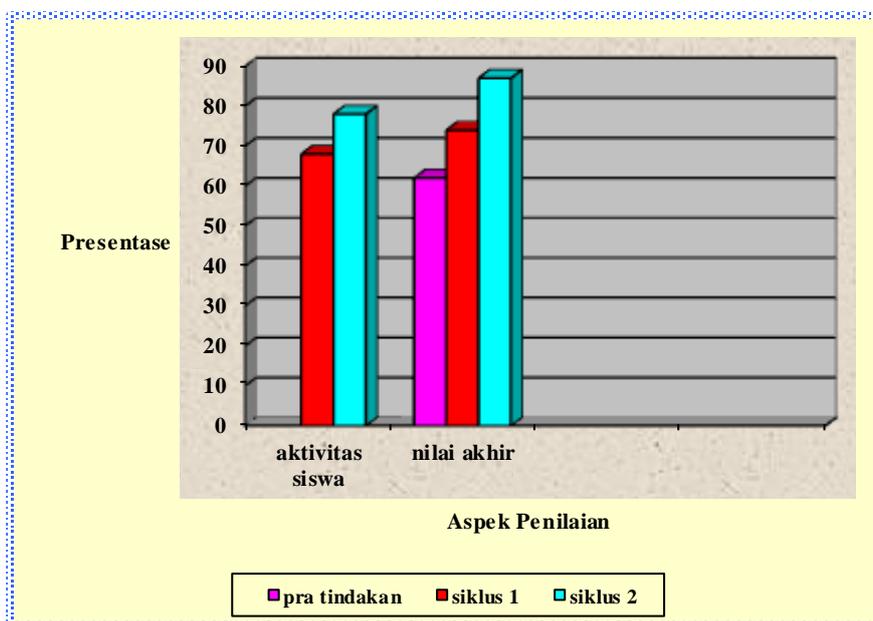
klasikal 78 . Dari penilaian kerja kelompok, pada pertemuan pertama memperoleh nilai rata-rata klasikal 74, pertemuan kedua memperoleh nilai rata-rata klasikal 87. Nilai hasil individu yang diperoleh nilai rata-rata 89 atau 97% siswa tuntas dari jumlah seluruh siswa. Data di atas menunjukkan bahwa nilai individu lebih meningkat dari siklus I yang hanya memperoleh nilai rata-rata 69 atau 64% siswa tuntas. Hasil pembelajaran pada siklus II telah memenuhi KKM yang telah direncanakan oleh peneliti yaitu sebesar 75.

Peningkatan Hasil Belajar Individu Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai			Keterangan	
		Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Tuntas	Tidak Tuntas
	A.MUFID Z.	50	65	90	√	
	ADELIA A	40	45	75		√
	A.DZIKER A F	45	65	95	√	
	ANGGA E	45	55	90	√	
	ANISA A	60	65	100	√	
	DAVID. E. S	35	60	65	√	
	DESI K	60	70	85	√	
	DEVA MEISY	75	80	90	√	
	DHODY S	70	80	100	√	
	DONNA L P	70	75	75	√	
	DWI CANDRA	60	70	90	√	
	ELA SHEILIA	75	85	95	√	
	EVA A	85	90	100	√	
	FARELLYNE	75	80	90	√	
	FAVIAN K	70	90	100	√	
	FIKA RIANI	50	75	90	√	
	HARIANTO	60	75	90	√	
	HAYANA J	70	75	85	√	
	JIHAN SABILA	75	90	100	√	
	LACOTA B D	80	85	100	√	
	LING LING S	60	60	75	√	
	MAIDHA S	60	65	85	√	
	MAULANA S	75	85	95	√	
	MIRA AYU	70	75	100	√	
	M.REZA EKA	45	75	100	√	
	M. NUR H	50	65	75	√	
	M. FADHIL A	65	70	75	√	
	M. RYAN D	70	80	100	√	
	MUHLIS S	60	70	85	√	
	NADIA U	60	90	100	√	
	NANDA F S	60	70	80	√	
	PUTRI AYU	60	65	80	√	
	RAHMA FITRI	60	80	100	√	

	RANDIKA O	50	55	75	√	
	REFINA D	70	75	100	√	
	REVANIA M	75	80	100	√	
	REYHAN M	65	70	75	√	
	RIZMA URA S	70	75	90	√	
	ROFITA N	60	75	100	√	
	SAMITA A	65	70	75	√	
	TASYA A	65	75	90	√	
	VERA LAELA	70	75	100	√	
	WISNU H	40	50	75	√	
	YESSA M	65	75	100	√	
	ZUGRYA	50	65	85	√	
	Jumlah	2790	3265	4000	32	1
	Rata-rata	62	72	88,8		
	Persentase	42%	71%	97%		

Peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V SDN Betet 3 Kec. Pesantren Kota Kediri pada siklus I dan siklus II dalam tabel 4.21 diperjelas dalam bentuk diagram batang berikut:



PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran *Quantun Teaching* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Aktifitas siswa dari pertemuan 1 siklus I ke pertemuan 2 siklus I meningkat dari 58,86 menjadi 62,, Hal ini terjadi peningkatan sebesar 3,14. Dari pertemuan 2 siklus I meningkat dari 71 menjadi 78. peningkatan sebesar 7. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas belajar secara kontinyu.
2. Peningkatan hasil belajar siswa SDN Betet 3 Kota Kediri pada materi Satuan Luas pada tahap pra tindakan masih sangat rendah dan belum mencapai ketuntasan hasil belajar. Karena hanya 17% siswa yang mampu mencapai batas standar KKM, yaitu 70. Hal ini disebabkan oleh cara mengajar guru kelas yang bersifat klasikal dan tidak menggunakan media pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan dan malas untuk belajar. Dengan keadaan seperti ini nilai siswa menjadi rendah. Pada hasil belajar dari siklus I ke siklus II meningkat dari 71% menjadi 97,7%, hal ini menunjukkan peningkatan hasil belajar secara klasikal sebesar 26%. Dengan demikian model pembelajaran *Quantum Teaching* mampu meningkatkan hasil belajar Satuan Luas pada siswa kelas V SDN Betet 3 Kota Kediri.

Saran

Berdasarkan uraian dan simpulan tentang hasil penelitian melalui model pembelajaran *Quantum Teaching* , maka diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Dalam melaksanakan pembelajaran hendaknya guru menggunakan media pembelajaran untuk membantu siswa memahami materi yang dipelajari. Sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan bermakna bagi siswa.
2. Dalam pembelajaran hendaknya guru menggunakan metode pembelajaran inovatif sehingga pembelajaran lebih bervariasi dan siswa akan merasa senang dalam mengikuti pembelajaran.
3. Berdasarkan hasil penelitian, hendaknya siswa lebih berani mengungkapkan ide, pendapat dan solusi pemecahan masalah tanpa takut salah dengan persepsinya.
4. Hendaknya siswa dapat bekerjasama dalam kelompok, sehingga pekerjaan lebih merata.

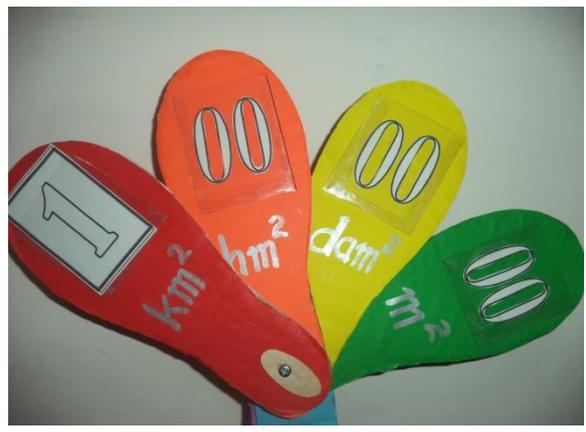
DAFTAR PUSTAKA

- Kaufeldt Martha (2008) , *Wahai Para Guru, Ubahlah Cara Mengajarmu.* Jakarta:PT.Indek
- Deporter Bobbi,Reandon Mark, dan Singer Nourie Sarah (2007). *Quantum Teaching.* Bandung PT.Mizan Pustaka.
- Ali, Muhammad.1996, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar.*Bandung :Sinar Baru Algesindo
- Arikunto, Suharsimi,2001,*Dasar-dasar Evaluasi Tindakan.* Jakarta: Bumi Aksara
- Hadi Sutrisno 1982 .*Metodologi Research, jilid I.* Yogyakarta: yp.Fak Psikologi UGM
- Hasibuan ,JJ dan oerdjiono,1998.*Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Samidi, Penerapan Model Pembelajaran Quantum...

Margono 1997. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineksa Cipta
Sardiman, A.M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara
Soetomo, 1993. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional
Sudrajat .Akhmad. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. http://google/akmad_sudrajat.blogspot.com, diakses tanggal 25 Agustus 2010
Sukidin dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insane Cendekia
Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
Suryosubroto, B 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta PT. Rineksa Cipta

GAMBAR ALAT PERAGA



Samidi, Penerapan Model Pembelajaran Quantum...



PENERAPAN TEORI PIAGET UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MAHASISWA PGSD UNP KEDIRI PADA MATA KULIAH PENDIDIKAN MATEMATIKA MATERI KUBUS DAN BALOK

Wahid Ibnu Zaman & Abdul Aziz Hunaifi

ibnuzaman13@gmail.com, azizhunaifi@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstract: The difficulty students in understanding caused by several things. One of them is a form of applied learning is still conventional, where professors only using methods or learning activities are still centered on the lecturer. Besides lecturer of mathematics at this time tend to teach less variable, while the students only listen, take notes and work on the problems. This will result in the student becomes inactive, lazy thinking, and depending on the lecturer. Yet in the world of education has changed, that science is found, formed and developed by the students themselves actively. As one way to enable the student is using one of the methods of active learning that is by applying Piaget's theory where this method to encourage students to study according to the ability of thinking. To the researchers use a method by applying Piaget's theory as an attempt to improve the achievement of students on the material cubes and blocks.

Objective This study aims to determine the increase achievement of students on the material cube and Blaok through Application of Piaget's theory in Student PGSD UNP Kediri. Step-by-step learning as follows: (1) the lecturer asked the students to form groups according to their choice, (2) professors assign tasks to each group for discussion in accordance with the specified time), (3) the lecturer asks alternately presentation in front of the class according to material that has been given previously (4) students have a right to ask a group presentation of material in front of belium understood, (5) Together with students lecturers provide conclusions about the material that was submitted.

This research is a classroom action research. Subjects of the study were students PGSD UNP Kediri. Data collection techniques in this class action consists of tests and observations. Data were collected by observation and tests. Then the evaluation test results were analyzed using individual completeness and classical. Tests carried out at the end of the cycle to determine learning outcomes. Observations conducted during each meeting and learning takes place.

Keywords: Piaget's theory, Achievement, Cube

Abstrak: Kesulitan mahasiswa dalam memahami pelajaran disebabkan oleh beberapa hal. Salah satunya adalah bentuk pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional, dimana dosen hanya menggunakan metode atau kegiatan pembelajaran

masih berpusat pada dosen. Selain itu Dosen matematika saat ini cenderung mengajar kurang bervariasi, sedangkan mahasiswa hanya mendengar, mencatat dan mengerjakan soal. Hal ini akan mengakibatkan mahasiswa menjadi tidak aktif, malas berfikir, dan bergantung pada dosen. Padahal dalam dunia pendidikan sudah berubah, bahwasanya ilmu pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh mahasiswa sendiri secara aktif. Sebagai salah satu cara untuk mengaktifkan mahasiswa adalah dengan menggunakan salah satu metode pembelajaran aktif yaitu dengan menerapkan Teori Piaget dimana metode ini mengajak mahasiswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan berfikirnya. Untuk itu peneliti menggunakan metode dengan menerapkan Teori Piaget sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa pada materi kubus dan balok.

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar mahasiswa pada materi Kubus dan Balok melalui Penerapan Teori Piaget Pada Mahasiswa PGSD UNP Kediri. Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut: (1) dosen meminta mahasiswa untuk membentuk kelompok sesuai dengan pilihan mereka, (2) dosen memberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk didiskusikan sesuai dengan waktu yang ditentukan), (3) dosen meminta secara bergantian presentasi di depan kelas sesuai dengan materi yang telah diberikan sebelumnya (4) mahasiswa berhak bertanya kepada kelompok yang presentasi didepan materi yang belum dipahami, (5) Bersama dengan mahasiswa dosen memberikan kesimpulan mengenai materi yang telah disampaikan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek penelitiannya adalah mahasiswa PGSD UNP Kediri. Teknik pengumpulan data dalam tindakan kelas ini terdiri atas tes dan hasil observasi. Pengambilan data dilakukan dengan observasi dan tes. Kemudian hasil tes evaluasi dianalisis menggunakan ketuntasan individual dan klasikal. Tes dilaksanakan pada akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar. Observasi dilaksanakan setiap pertemuan dan selama pembelajaran berlangsung.

Kata kunci: Teori Piaget, Prestasi Belajar, Kubus dan Balok

PENDAHULUAN

Matematika sering dianggap sebagai mata kuliah yang sulit oleh sebagian mahasiswa. Sebelumnya, hasil rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) siswa baik di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, maupun SMK/MK yang rendah seakan-akan membenarkan pendapat bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit. Apalagi kalau kita mempelajari nilai TIMSS (Trend International Mathematics and Science Study) atau PISA (Program for International Assessment) siswa Indonesia dan membandingkannya dengan nilai siswa dari negara lain, dimana peringkat siswa Indonesia berada posisi 64 dari 65 negara. Tidak hanya itu, ada sebagian siswa atau mahasiswa yang lalu menganggap bahwa dirinya tidak memiliki bakat untuk mempelajari matematika. Jika ada siswa yang memiliki anggapan atau keyakinan seperti itu, maka ia sepertinya sudah memvonis dirinya untuk sulit dan tidak akan mampu mempelajari matematika. Karena meskipun ia mempelajari matematika maka ia akan tetap tidak akan berhasil mempelajarinya. Hal lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya kecakapan siswa

atau mahasiswa dalam mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah-masalah dunia nyata dan juga perkuliahan masih sering dilakukan dengan cara, dosen yang berceramah hanya dengan menggunakan slide power point kemudian mahasiswanya mendengarkan dan mencatat saja.

Dosen atau pendidik merupakan orang yang terjun langsung dan sangat berpengaruh dalam hal meningkatkan kualitas dan hasil belajar mahasiswa. Dosen harus pandai dalam menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan, kondisi anak, dan kondisi dosen tersebut.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode yang menurut kamikonvensional, hal ini disebabkan oleh mahasiswa yang tidak bisa mandiri hanya menunggu penjelasan dari dosen. Metode pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan mahasiswa merasa bosan belajar. Selain itu tingkat pengetahuan yang dimiliki peserta didik masih diperlukan pengawasan yang cukup dari dosen.

Dengan metode ceramah kebanyakan mahasiswa tidak dapat berkembang dan kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran serta pengetahuan yang diterima mahasiswa kurang meluas. Kendala yang ada apabila menggunakan strategi pembelajaran aktif maka keadaan kelas ramai dan hanya mahasiswa tertentu yang dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan menerapkan Teori Piaget agar mahasiswa lebih aktif untuk berpartisipasi dalam mata pelajaran Matematika dan memiliki dasar konsep yang terkonstruksi dengan baik dan kuat. Strategi belajar dengan menerapkan Teori Piaget dapat diartikan bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu, sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan.

Berdasarkan beberapa paparan di atas maka perlu di kembangkan suatu prosedur pembelajaran aktif yang difokuskan pada dengan menerapkan Teori Piaget. Dengan kata lain peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul Penerapan Teori Piaget Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa PGSD UNP Kediri Pada Mata Kuliah Pendidikan Matematika Materi Kubus Dan Balok.

KAJIAN LITERATUR

Pembelajaran Matematika

Dalam mengembangkan kreatifitas dan kompetensi mahasiswa, maka dosen hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir mahasiswa. Dalam mengajarkan matematika, dosen harus memahami bahwa kemampuan setiap mahasiswa berbeda-beda, serta tidak semua mahasiswa menyenangi mata pelajaran matematika.

Proses belajar dan mengajar terdiri dari mahasiswa dan pengajar, maka seorang pengajar harus dapat memfokuskan anak didiknya kepada materi yang akan diajarkan.

Sehingga seorang dosen akan lebih mudah dalam memberikan informasi dan soal-soal latihan secara efektif, sedangkan mahasiswa aktif menerima, mengolah, menyelesaikan, merespon informasi serta dapat mengerjakan apa yang diberikan dosen dengan baik.

Pembelajaran Matematika Menurut Pandangan Konstruktivis

Model konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri (self-regulation). Dan akhirnya proses belajar, pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dosen dalam merancang model pembelajaran konstruktivisme adalah: 1) Mengakui adanya konsep awal yang dimiliki mahasiswa melalui pengalaman sebelumnya. 2) Menekankan pada kemampuan *minds-on* dan *hands-on* 3) Mengakui bahwa dalam proses pembelajaran terjadi perubahan konseptual 4) Mengakui bahwa pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif 5) Mengutamakan terjadinya interaksi sosial Model Inquiry Learning Model inkuiri dapat dilakukan melalui tujuh langkah yaitu: 1) merumuskan masalah 2) merumuskan hipotesis 3) mendefinisikan istilah (konseptualisasi) 4) mengumpulkan data 5) penyajian dan analisis data 6) menguji hipotesis 7) memulai inkuiri baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Dalam melakukan PTK ini peneliti melakukan tindakan yang diawali dengan pola penerapan penetapan tindakan. Fokus penelitian ini berkaitan dengan masalah penelitian yang sudah diuraikan dengan rinci sekaligus pendekatan yang akan dilaksanakan.

Penelitian tindakan digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis dimana keempat aspek, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi harus dipahami bukan sebagai langkah-langkah yang statis, terselesaikan dengan sendirinya, tetapi lebih merupakan momen-momen dalam bentuk spiral yang menyangkut perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Kemmis & Mc Taggart (dalam Kasbolah 1999: 14)

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh dosen di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai dosen, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas mahasiswa .Berdasarkan hasil observasi dari kedua observer terhadap aktivitas mahasiswa diperoleh skor rata-rata

antara yaitu sebesar 37 dengan presentase 72,54 %. Skor tersebut mencapai kategori cukup .

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas dosen. Dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa aktivitas dosen di dalam menerapkan teori Piaget dikategorikan cukup yaitu mencapai skor rata-rata 33 dengan presentase 73,3 %.

Berdasarkan hasil tes yang telah dikumpulkan dan dianalisis, mahasiswa yang mendapatkan nilai di bawah ketentuan yaitu berjumlah 8 mahasiswa. Sehingga ketuntasan klasikal hanya mencapai 82,2% dengan rata-rata kelas 73,6. Berdasarkan uraian di atas dan mengacu pada kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa siklus I masih belum berhasil dan perlu melanjutkan ke siklus II.

Siklus 2

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan tes, hasil refleksi dari perkuliahan pada materi menyatakan fungsi dengan notasi pada siklus II diantaranya sebagai berikut. Pada siklus II aktivitas mahasiswa mencapai skor rata-rata 43,5 dengan prosentase 85,29% berarti termasuk kategori sangat baik. Aktivitas dosen di dalam menerapkan *teori Piaget* pada siklus II ini skor rata-ratanya 37 dengan prosentase 82,22% berarti termasuk kategori baik. Secara klasikal, ketuntasan hasil belajar tercapai pada siklus II dengan nilai 100 % dengan nilai rata-rata kelas 85.13333.

Dari penjelasan di atas dan mengacu pada kriteria keberhasilan yang sudah ditetapkan, pelaksanaan siklus II sudah **berhasil**. Sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memahami materi dengan baik dan mampu memecahkan masalah yang diberikan oleh dosen dengan baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Penerapan *Teori Piaget* untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa pada dapat diterima dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil observasi, aktivitas dosen dan ketuntasan yang telah dilakukan pada saat kegiatan perkuliahan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya.
- Arikunto, Suharsini. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rhineka cipta.
- Budimansyah, Dasyim, dkk. 2009. *PAKEM*. Bandung: PT Genesindo.
- Burahman, Hendi. 2007. *Strategi Pembelajaran LSQ Di Sekolah* <http://strategi-pembelajaran-lsq-learning.//> diakses pada tanggal 5 Maret 2014
- Dahar, Wilis. 2006. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati, Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djumiran. (Tanpa Tahun). *Profesi Keguruan*. Handout tidak diterbitkan. PGSD FKIP UNCEN.
- Hamzah, B.Uno. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Hanafiah, 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hudoyo, Herman. 1990. *Strategi Belajar dan Mengajar Matematika*. Malang: Visipress.
- Irianto, 2008. *Matematika II untuk SMP/MT.s Kelas VIII*. Jakarta: Acarya Media Utama
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Karyati. (Tanpa Tahun). *Belajar dan Pembelajaran*. Handout tidak diterbitkan. Blitar: STKIP PGRI Blitar
- Komalasari, Kokom. Juni 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* . Bandung: Refika Aditama.

INDEK PENULIS

D

Damariswara, Rian. Analisis Ketidaktepatan Penggunaan Bahasa Jawa Krama Alus Mahasiswa PGSD Angkatan 2012 UN PGRI Kediri Dalam Mata Kuliah Bahasa Daerah

F

Febyanto, Chandy. Analisis Pengaruh Kelompok Sosial Dan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Anak (Studi Kasus Pada Siswa SDN Wonokerso 01 Kabupaten Malang)

H

Hakim, Arief Rahman. Intensitas Penggunaan Surat Kabar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V

K

Kurniasari, Praharisti. Penggunaan Intelligent Mind Mapping Untuk Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di SDN Purwantoro 3 Kecamatan Blimbing Kota Malang

S

Saidah, Karimatus. Analisis Kesesuaian Instrumen Penilaian IPS Pada Buku Guru Kelas V Tema “Sejarah Peradaban Bangsa Indonesia” Dengan Kompetensi Dan Prinsip Penilaian IPS SD Kurikulum 2013

Samidi, Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Satuan Luas Dengan Alat Peraga Spektrum Satuan (Studi Kelas V di SDN Betet 3 Kec. Pesantren Kota Kediri)

T

Trianingsih, Rima. Fenomena Perilaku Agresi Anak Yang Mengalami Kekerasan Dalam Keluarga (Studi Pada Siswa Kelas 2 Mi Islamiah Rogojampi Banyuwangi)

W

Wahid Ibnu Zaman & Abdul Aziz Hunaifi. Penerapan Teori Piaget Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mahasiswa PGSD UNP Kediri Pada Mata Kuliah Pendidikan Matematika Materi Kubus Dan Balok

GLOSARIUM

Intelligent Mind Mapping	: merupakan teknik tentang cara kerja otak dalam menggunakan pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan untuk memicu ingatan.
Krama Alus	: merupakan bagian dari unggah-ungguh basa Jawa yang memiliki tataran tertinggi
Perilaku Agresi	: merupakan perilaku menyakiti hati maupun merusak benda milik orang lain sehingga tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial
Perkembangan Psikososial	: merupakan kajian yang menyatakan bahwa perkembangan individu terjadi selama hidupnya dibentuk oleh pengaruh sosial di antaranya interaksi sosial
Quantum Teaching	: model pembelajaran dengan langkah: penumbuhan minat, pemberian pengalaman umum, penamaan atau penyajian materi, demonstrasi pengetahuan siswa, pengulangan yang dilakukan oleh siswa, perayaan atas usaha siswa
Metode Teori Piaget	: metode yang mengajak pebelajar untuk belajar sesuai dengan kemampuan berfikirnya

Pedoman Penulisan Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara (JPDN)

A. KETENTUAN UMUM

1. Naskah yang ditulis harus berkaitan dengan bidang ilmu pendidikan dasar.
2. Naskah merupakan artikel asli (belum pernah dipublikasikan di tempat lain) yang bersumber dari hasil kajian, penelitian, atau review.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
4. Naskah disertai abstrak dalam bahasa Indonesia atau Inggris (*bilingual*)
5. Naskah disertai kata kunci dalam bahasa Indonesia dan *keywords* dalam bahasa Inggris.
6. Naskah disertai biodata penulis, seperti nama lengkap, bidang kepakaran, alamat instansi (*afiliasi*), dan email.
7. Rumus ditulis menggunakan *Mathematical Equation*, termasuk pembagian/fraksi, Zigma, Akar, Matriks, Integral, Limit/Log, Pangkat, dan sebagainya.
8. Simbol menggunakan simbol standar yang ada di *Word Processor*.
9. Judul tabel dan gambar ditulis di tengah (*title case*), dengan jarak 1 spasi dari tabel atau gambarnya. Judul tabel diletakkan di atas tabel (sebelum tabel) dan judul gambar diletakkan di bawah gambar/setelah gambar. Penulisan sumber tabel atau gambar diletakkan di bawah tabel atau gambar.

B. FORMAT DAN SISTEMATIKA PENULISAN ARTIKEL

1. Naskah diserahkan ke redaksi dalam bentuk *softcopy* (*MsWord*) dengan format:
 - a. Kertas A4 dengan margin halaman, kiri 3 cm, atas 3 cm, kanan 2 cm, bawah 3 cm.
 - b. Tulisan naskah disusun dengan 1.15 spasi format satu kolom, untuk abstrak/*abstract* dan daftar pustaka disusun 1 spasi.
 - c. Margin paragraf rata kanan dan rata kiri (*justify*).
 - d. Jumlah halaman minimal 12 halaman dan maksimal 15 halaman.
2. Naskah ditulis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:
 - a. **JUDUL** harus spesifik, jelas, ringkas, informatif, menggambarkan substansi atau isi dari tulisan dan menarik untuk dibaca (judul tidak lebih dari 20 kata dalam artikel bahasa Indonesia atau 15 kata dalam artikel bahasa Inggris dengan font **Arial** 12).
 - b. **NAMA** penulisharus lengkap tanpa gelar (penulis yang lebih dari satu harus dipisahkan dengan tanda koma (,)).

- c. **AFILIASI** penulis dilengkapi dengan nama lembaga (prodi, fakultas, universitas dan mencantumkan alamat email dengan *font Times New Roman 11*).
- d. **ABSTRACT (Inggris) dan ABSTRAK (Indonesia)**. Gunakan **Times New Roman 12** untuk kata abstrak atau abstract, sedangkan isi abstrak atau abstract menggunakan **Times New Roman 10**. Abstrak bahasa Inggris ditempatkan terlebih dahulu untuk naskah yang ditulis dalam bahasa Indonesia, kemudian diikuti dengan abstrak dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya untuk naskah yang ditulis dalam bahasa Inggris. Abstrak berisi pokok permasalahan, tujuan, metode, hasil, dan kesimpulan penelitian/kajian. Abstrak ditulis menerus dalam satu paragraph, tanpa acuan (*referensi*), tanpa singkatan/akronim, dan tanpa *foote*. Abstrak ditulis bukan dalam bentuk matematis, pertanyaan, dan dugaan. Abstrak bukan merupakan hasil *copy-paste* dari kalimat yang ada dalam naskah. Abstrak berisi ringkasan hasil penelitian dan ditulis tidak lebih dari 200 kata dalam bahasa Inggris dan 250 kata dalam bahasa Indonesia.
- e. **KEYWORDS (Inggris) dan KATA KUNCI (Indonesia)** sedangkan isi *keywords (Times New Roman 10)* minimal 3 kata sesuai dengan variabel.
- f. **PENDAHULUAN** berisi latar belakang, kajian teori dan tujuan (**Times New Roman 12** dan maksimal 6 halaman).
- g. **METODE PENELITIAN** merupakan rangkaian kerja dalam pelaksanaan penelitian, mulai dari cara pelaksanaan dalam pengambilan data (sampel) hingga analisis datanya (**Times New Roman 12** dan 1 halaman).
- h. **PEMBAHASAN** dapat berisi proses, hasil kajian, tabel, gambar, diagram, grafik, sketsa, dan sebagainya. Hasil bukan merupakan data mentah, tetapi merupakan data mentah terolah dari kajian/penelitian. Pembahasan adalah perbandingan hasil yang diperoleh dengan teori yang ada dalam tinjauan pustaka (**Times New Roman 12** dan 6 halaman).
- i. **SIMPULAN** merupakan ikhtisar dari penelitian yang telah dilakukan (**Times New Roman 12** dan 1 halaman)
- j. **DAFTAR PUSTAKA** hanya memuat sumber yang dirujuk. Penulisan daftar pustaka menggunakan dan mengadopsi aturan dari *Havard-American Psycological Association (APA)*.

C. FORMAT PENULISAN DAFTAR PUSTAKA

Penulisan daftar pustaka Jurnal Ilmiah menggunakan dan mengadopsi aturan *Havard-American Psycological Association (APA)*, yaitu:

1. Daftar pustaka ditulis/diketik satu spasi, berurutan secara alfabetis tanpa nomor

2. Literatur ditulis satu orang, nama penulis ditulis nama belakangnya lebih dulu (dibalik), kemudian diikuti nama depan dan nama tengah (jika nama terlalu panjang dapat disingkat), dilanjutkan penulisan tahun, judul dan identitas lain dari literatur/pustaka yang dirujuk.
3. Jika penulis lebih dari dua orang, **nama penulis pertama dibalik**, dilanjutkan penulisan nama penulis kedua dan seterusnya (tidak dibalik), nama depan dan nama tengah (disingkat) dilanjutkan nama belakang.
4. Semua nama pengarang ditulis lengkap sesuai sumber
5. Penulisan nama pengarang Indonesia tetap mengadopsi dari APA tanpa penyingkatan nama. Apabila pengarang menuliskan namanya dengan cara disingkat, maka penulisan nama pengarang dalam daftar pustaka mengikuti nama yang dicantumkan dalam sumber.
6. Judul terbitan yang dikutip, ditulis dengan huruf besar (*capital*) pada kata pertama, sedangkan kata selanjutnya ditulis dengan huruf kecil, kecuali nama orang, kota, nama peraturan, dan instansi.
7. Gunakan kata penghubung “dan” (bahasa Indonesia) atau “and” (bahasa Inggris), dan hindari penggunaan simbol untuk menyatakan kata penghubung tersebut (“&”).

JPDN

Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara



PGSD FKIP UNP KEDIRI
pgsdponya@gmail.com



9 772460 632008